

**PERUBAHAN SOSIAL PADA MASYARAKAT LUMAJANG DI
DUNIA FOTOGRAFI TAHUN 1935 – 2011**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



Oleh:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Reni Anisa Hidayati
NIM 211104040036

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2024**

**PERUBAHAN SOSIAL PADA MASYARAKAT LUMAJANG
DI DUNIA FOTOGRAFI TAHUN 1935 – 2011**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Oleh:

Reni Anisa Hidayati
NIM 211104040036

Disetujui pembimbing :


Ahmad Hanafi, M.Hum.
NIP. 198708182019031004

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**PERUBAHAN SOSIAL PADA MASYARAKAT LUMAJANG
DI DUNIA FOTOGRAFI TAHUN 1935 – 2011**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Hari : Kamis


Tanggal : 19 Desember 2024

Tim Penguji

Ketua


Sekretaris


Dr. Akhivat S. Ag., M.Pd.
NIP. 197112172000031001.


Dahimatul Afidah, M.Hum.
NIP. 199310012019032016

Anggota :

1. Dr. H. Amin Fadlillah, SQ., M.A. ()
2. Ahmad Hanafi, M.Hum. ()


Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora


Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

MOTTO

"Fotografi mengambil momen dari waktu, mengubah kehidupan dengan membuatnya tetap diam"¹

-Dorothea Lange-



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Pbs, "Kutipan Dari Dorothea Lange, 10 Things to Learn About Photography and Life from Dorothea Lange," Pbs, n.d., <https://www.pbs.org/wnet/americanmasters/dorothea-lange-quotes-by-dorothea-lange/3159/> .

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan

Untuk Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember,

Serta para akademisi dan praktisi sejarah di Indonesia.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Reni Anisa Hidayati, 2024, Perubahan Sosial Pada Masyarakat Lumajang Di Dunia Fotografi Tahun 1935 - 2011

Fotografi merupakan suatu teknik melukis yang dihasilkan dengan menggunakan bantuan cahaya. Fotografi memiliki sejarah yang sangat panjang mulai dari sejarah fotografi yang ada di dunia hingga di Indonesia. Di Indonesia perkembangan fotografi cukup menarik dan memiliki kontribusi besar salah satunya yaitu fotografi yang digunakan sebagai sumber arsip atau pendokumentasian pada suatu peristiwa. Dunia fotografi di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup signifikan salah satunya yaitu daerah Lumajang, dunia fotografi di Lumajang mengalami berbagai perubahan di dalamnya sehingga hal ini sangat berpengaruh terhadap adanya perubahan pada masyarakat Lumajang dalam dunia fotografi.

Fokus pada penelitian ini ada dua, yaitu : (1) Bagaimana latar belakang keberadaan tukang foto di Lumajang pada tahun 1935 - 2011? (2) Bagaimana perubahan sosial masyarakat Lumajang di dunia fotografi pada tahun 1935 – 2011. Tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui latar belakang keberadaan tukang foto di Lumajang pada tahun 1935 - 2011, serta untuk mengetahui tentang perubahan sosial masyarakat Lumajang di dunia fotografi pada tahun 1935 - 2011. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Pada metode sejarah di dalamnya terdapat beberapa komponen yang terdiri dari pengumpulan sumber atau yang disebut dengan heuristik, kritik sumber atau verifikasi, interpretasi, dan historiografi atau yang disebut sebagai penulisan suatu penelitian sejarah.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa, Perubahan sosial di dunia fotografi yang terjadi pada masyarakat di Lumajang diawali dengan adanya seorang tukang foto asal Tiongkok Cina yaitu, Lie Chi Wei yang mendirikan studio foto pertama di daerah Lumajang Kota Tompokersan. Berdirinya studio foto inilah yang kemudian menjadi cikal bakal dari awal terjadinya perubahan sosial pada masyarakat Lumajang di dunia Fotografi. Perubahan sosial ini bukan hanya terjadi pada para tukang foto yang ada di wilayah Lumajang saja, akan tetapi perubahan sosial di dunia fotografi ini juga dapat dirasakan oleh masyarakat Lumajang tentang kebutuhannya akan dunia fotografi yang mulai cukup beragam sesuai dengan perkembangan waktu. Hal ini dibuktikan dengan munculnya trend foto keluarga pada saat perayaan hari raya Idul Fitri yang mulai marak pada tahun 1990-an, selain itu masih banyak perubahan sosial lainnya yang dialami oleh masyarakat Lumajang dalam dunia fotografi. Karena perubahan sosial itu sendiri yang terjadi pada masyarakat Lumajang juga disebabkan karena adanya suatu indikator yang dapat memicu perubahan sosial tersebut terjadi di Lumajang pada dunia fotografi.

Kata Kunci : Fotografi, Studio Foto, Perubahan Sosial, Lumajang

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini diajukan kepada program studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember merupakan salah satu syarat menyelesaikan program sarjana.

Dalam proses perjuangan dan kerja keras yang penulis lalui, mengantarkan pada sebuah kesuksesan dalam penulisan skripsi dengan judul “PERUBAHAN SOSIAL PADA MASYARAKAT LUMAJANG DI DUNIA FOTOGRAFI TAHUN 1935 - 2011”. Kesuksesan serta keberhasilan dalam penulisan skripsi ini bukan tidak ada hambatan melaikan penulis harus bekerja keras dan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini Penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar besarnya kepada:

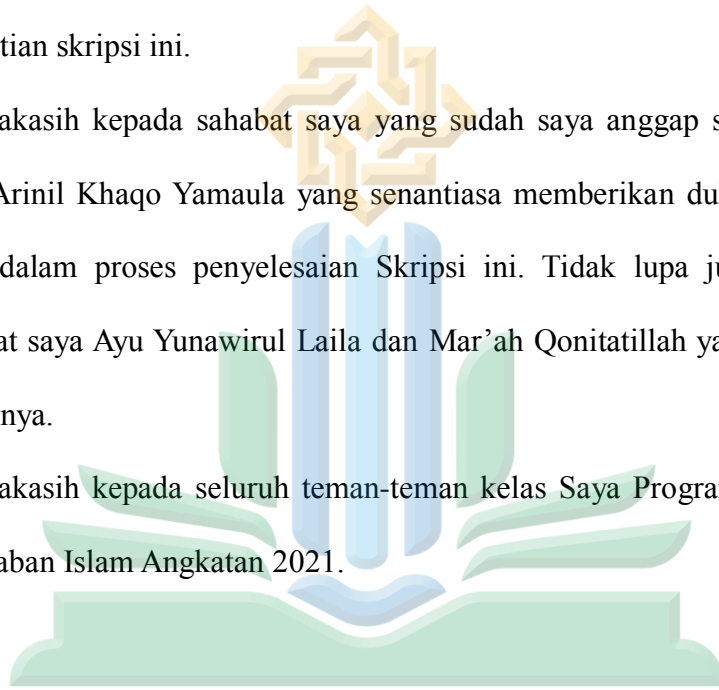
1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan Program Sarjana.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora. Serta seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam para Program Sarjana Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Dr. Win Ushuluddin, M.Hum. selaku Kepala Jurusan Studi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad

Siddiq Jember. Atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama proses perkuliahan.

4. Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Atas bimbingan dan motivasi, yang membangun selama proses perkuliahan.
5. Untuk dosen pembimbing saya yang telah banyak menginspirasi saya, yang terhormat Bapak Ahmad Hanafi, M.Hum dan dosen yang telah menginspirasi saya sehingga saya mengambil penelitian ini yaitu yang terhormat Bapak Mawardi Purbo Sanjoyo, M.A karena tugas video dari beliau disemester 5 yang menginspirasi saya untuk mengambil judul penelitian ini.
6. Seluruh dosen Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang tidak bisa Penulis sebutkan satu persatu.
7. Seluruh pegawai lingkungan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Atas informasi-informasi yang diberikan.
8. Kepada (alm) Ibu Sumiati ibu kandung saya, dan kedua orang tua saya Ayah Saturi dan Ibu Ita Mustofa atas doa, dukungan materi, dukungan semangatnya, dan nasehat-nasehatnya.
9. Untuk seluruh Keluarga Besar, Saudara-Saudari saya, dan kedua Kakek dan Nenek Saya P. Marsulah, B. Tuas, P. Mistar, B. Sunarah yang tidak pernah

putus mendoakan saya, untuk adik-adik Saya Qudrotun Nida, Ulviatur Rohmah, dan Elsy Dwi Rahma.

10. Terimakasih kepada seluruh fotografer yang ada di Lumajang mulai tahun 1955 hingga tahun 2000-an, yang telah menyempatkan waktu untuk wawancara dan telah bersedia menjadi narasumber atau informan pada penelitian skripsi ini.
11. Terimakasih kepada sahabat saya yang sudah saya anggap sebagai keluarga saya Arinil Khaqo Yamaula yang senantiasa memberikan dukungan dan ikut serta dalam proses penyelesaian Skripsi ini. Tidak lupa juga kepada dua sahabat saya Ayu Yunawirul Laila dan Mar'ah Qonitatillah yang juga andil di dalamnya.
12. Terimakasih kepada seluruh teman-teman kelas Saya Program Studi Sejarah Peradaban Islam Angkatan 2021.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI Jember, 21 November 2024
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ Penulis
J E M B E R

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL DEPAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian	9
F. Studi Terdahulu	9
G. Kerangka Konseptual	17
H. Metode Penelitian.....	22
I. Sistematika Pembahasan.....	30
BAB II GAMBARAN UMUM KABUPATEN LUMAJANG & TINJAUAN UMUM FOTOGRAFI	
A. Gambaran Umum Kabupaten Lumajang.....	33
B. Sejarah Fotografi Di Dunia Pada Abad Ke-5 Masehi Hingga Abad Ke- 17	37
C. Sejarah Fotografi Di Indonesia Pada Masa Praaksara Hingga Masa Kemerdekaan Indonesia	47

BAB III LATAR BELAKANG KEBERADAAN TUKANG FOTO DI LUMAJANG PADA TAHUN 1935 – 1988

A. Berdirinya Studio Foto di Lumajang 1935.....	56
B. Latar Belakang Keberadaan Tukang Foto Keliling di Lumajang 1955	67
1. Tukang Foto Profesional	67
2. Tukang Foto Amatir.....	70
C. Perkembangan Dunia Fotografi di Kabupaten Lumajang Tahun 1960-an – 1988.....	72
1. Tukang Foto Dari Kalangan Orang Cina di Lumajang.....	74
2. Tukang Foto Dari Kalangan Masyarakat Lokal di Lumajang	76

BAB IV PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT LUMAJANG DI DUNIA FOTOGRAFI TAHUN 1990-an – 2011

A. Perubahan Kebutuhan Masyarakat Lumajang di Dunia Fotografi Pada Tahun 1990-an	82
1. Pelanggan Foto Pada Tahun 1990-an.....	85
2. Tukang Foto/ Pelaku Bisnis Fotografi Pada Tahun 1990-an – 2011.....	88
B. Munculnya Komunitas Fotografi di Lumajang Tahun 1990-an – 2011.....	93
C. Aktualisasi Perubahan Sosial Pada Masyarakat Lumajang Di Dunia Fotografi Dengan Teori Perubahan Sosial John Lewis Gillin & John Phillip Gillin.....	100
1. Perubahan Kondisi Geografis	101
2. Kebudayaan Yang Bersifat Material	102
3. Komposisi Penduduk	103
4. Adanya Penemuan Baru.....	104

BAB V PENUTUP..... 108

A. Kesimpulan.....	108
B. Saran.....	109

DAFTAR PUSTAKA..... 110
LAMPIRAN – LAMPIRAN
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN
BIOGRAFI PENULIS



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

- 3.1 Foto Lie Chi Wei Pada Tahun 1935 56
- 3.2 Kamera Astoria Milik Hwa Fong Studio Foto di Lumajang 57



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Studio Foto Tahun 1935 - 1985 di Lumajang	64
Tabel 3.2 Harga Cetak Foto Tahun 1988	79
Tabel 3.3 Harga Cetak Foto Pada Percetakan Foto "Cathay Photo" di Surabaya Pada Tahun 1992 di Surabaya	79
Tabel 3.4 Daftar Nama - Nama Fotografer di Lumajang Mulai Tahun 1935 Hingga Awal Tahun 2000-an	80



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Seni dan teknologi merupakan dua hal yang akan terus mengalami perkembangan dalam kehidupan manusia. Keduanya merupakan hasil dari ekstensifikasi pemikiran manusia, seni tercipta sebagai representasi olah karsa manusia yang dituangkan dalam gambar, gerakan ataupun hal lain yang memiliki unsur estetika, sedangkan teknologi diciptakan sebagai bentuk pengekplorasian perasaan manusia.² Seiring berjalannya waktu seni tidak hanya diekspresikan dan dituangkan dalam bentuk lukisan ataupun sketsa gambar akan tetapi dengan munculnya teknologi yang mulai canggih dari masa ke masa maka kamera hadir sebagai alat fotografer untuk menuangkan dan mengekspresikan karya mereka melalui fotografi yang dihasilkan melalui kamera. Sehingga di era digital ini nilai-nilai seni tidak akan pernah binasa akan tetapi media dalam menghasilkan sebuah karya tersebut yang semakin meluas.

Berfoto merupakan kegiatan yang sangat digemari oleh kalangan anak muda apalagi di era modern yang serba canggih ini setiap orang sangat mudah untuk berfoto dengan dilengkapi fitur untuk mengedit background ataupun pencahayaan yang lebih bagus. Sebagian orang beranggapan bahwa untuk mengabadikan momen yang indah seseorang dapat menyimpannya melalui

² Andreas Arie Susanto, "Fotografi Adalah Seni: Sanggahan Terhadap Analisis Roger Scruton Mengenai Keabsahan Nilai Seni Dari Sebuah Foto," *Journal of Urban Society's Arts* 4, no. 1 (2017): 1, <https://doi.org/10.24821/jousa.v4i1.1484>.

kamera dan dicetak dalam bentuk foto sehingga sekarang ini sangatlah mudah untuk mengabadikan kejadian-kejadian atau momen bahagia seseorang dengan kamera melalui handphone. Hal ini sangat jauh berbeda dengan foto di era 1990-an, pada saat itu tidak semua orang berkesempatan dengan mudah untuk mengabadikan aktivitas mereka sehari-hari melalui kamera seperti saat ini. Bahkan ketika hari-hari tertentu saja mereka bisa untuk mengabadikan momennya di kamera, bukan dengan kamera handphone seperti saat ini yang sekali mereka beli handphone bisa berfoto kapanpun mereka mau dengan background editan yang sangat beraneka ragam.

Fotografi telah mengalami proses sejarah yang sangat panjang yaitu dimulai ketika manusia menyadari bahwa kedudukannya atas benda-benda serta pengalaman yang telah dilalui, kemudian manusia mulai mengabadikan kisah hidupnya yaitu dengan cara membuat suatu monumen pengingat atau sebuah dokumentasi. Pada masa dimana manusia masih melakukan aktivitas berburu, manusia yang sedang berburu akan menirukan binatang hasil buruannya itu dalam sebuah tarian ritual, juru dongeng mulai mengisahkan keperkasaan dari para pemburu yang kemudian dari kisah-kisah itu mereka abadikan pada dinding goa dengan menggunakan simbol-simbol gambar dari sesuatu yang pernah manusia itu lihat, dari sinilah merupakan dasar dari tercatatnya sejarah melalui budaya visual.³

Fotografi secara harfiah diartikan sebagai suatu teknik melukis dengan menggunakan cahaya. Fotografi merupakan gabungan dari ilmu, seni, dan

³ JCY Mahatma, "Foto Jurnalistik : Penampakan Destruksi Manusia" (Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2010), <http://e-journal.uajy.ac.id/2284/2/2KOM02062.pdf>.

teknologi.⁴ Menurut Soedjono bahwa sebuah fotografi yang dirancang dengan menggunakan konsep tertentu dengan pemilihan objek foto yang diproses dan dihadirkan untuk kepentingan bagi pemotretnya sebagai bentuk meluapkan ekspresi yang memiliki nilai artistik maka karya tersebut bisa menjadi sebuah karya fotografi ekspresi.⁵

Al-Hazen atau yang disebut dengan Ibnu Al-Haitham merupakan seorang pelajar arab yang melakukan penemuan kamera obscura pada akhir abad ke-10 Masehi.⁶ Dan Sir John Herschel merupakan ilmuwan yang pertama kali menggunakan istilah kata “fotografi” yang diambil dari bahasa Yunani yang memiliki arti “cahaya dan menulis”. Sebelum menggunakan istilah kata fotografi ia menyebut foto-fotonya dengan sebutan “talbot” atau “kalot”.⁷ Kemudian fotografi mulai tercatat secara resmi yakni pada abad ke 19 hal ini terpacu karena perkembangan teknologi yang sangat masif sehingga pada tahun 1839 dinobatkan sebagai tahun awal fotografi, di Perancis fotografi ini dianggap sebagai salah satu terobosan teknologi ketika itu salah satu contohnya yaitu pada tahun tersebut rekaman dua dimensi seperti yang dapat dilihat oleh mata sudah bisa dibuat secara permanen.

Fotografi di Hindia – Belanda dimulai pada Abad ke-17 hingga abad 18 sebelum lahirnya fotografi banyak para penjelajah dari Eropa yang merekam perjalanan mereka ke Hindia Belanda dengan menggunakan tulisan.

⁴ Edi S Mulyanta, *Teknik Modern Fotografi Digital* (Yogyakarta: Andi, 2007).

⁵ Triyono Widodo, “Pertemuan Seni Lukis Dan Seni Fotografi,” *Bahasa Dan Seni* 1, no. 36 (2008): 73.

⁶ Imam Amrusi Jailani, “Kontribusi Ilmuwan Muslim Dalam Perkembangan Sains Modern,” *Jurnal THEOLOGIA* 29, no. 1 (2018): 6, <https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2033>.

⁷ Josef Maria Eder, *History Of Photography*, pertama (new york: dover publication INC, 1978).

Gerrit Knaap seorang pelukis berkebangsaan Belanda yang mengemukakan bahwa pada abad ke 19 seni fotografi di Hindia - Belanda sebagian besar berada di tangan orang-orang Eropa, sejauh dari kelompok kesukuan asli yang merintis di bidang fotografi berasal dari orang Jawa yaitu Kassian Cephas seorang fotografer di istana Yogyakarta.⁸

Pada tahun 1945 di Indonesia telah terjadi suatu peristiwa penting yaitu sejarah yang sangat heroik terkait pembacaan teks proklamasi kemerdekaan Indonesia dan pengibaran bendera merah putih yang dilaksanakan di halaman rumah Laksamana Muda Tadashi Maeda. Pada saat peristiwa penting tersebut terjadi terdapat dua fotografer yang berperan sangat penting dalam pendokumentasian peristiwa tersebut yang diabadikan melalui kamera sehingga menghasilkan potret berupa foto negatif pada waktu itu. Dua fotografer yang berhasil mendokumentasikan salah satu peristiwa penting bersejarah adalah Alex Mendur dan Frans Mendur, kedua fotografer ini mengetahui adanya kabar tentang proklamasi kemerdekaan dari berita Domei.⁹

Fotografi pada tahun 1998 mulai terjun dan memperhatikan foto-foto yang bergaya jurnalistik, dan pada tahun 1992 seorang kritikus seni yang bernama Jim Supangkat yang berusaha untuk memprakarsai sebuah pameran yang semuanya berbentuk representasi seni. Hingga pada tahun 1980-an di Surabaya terdapat salah satu fotografer dokumenter yang sangat terkenal

⁸ Farhan Adityasasmara, "KASSIAN CHEPHAS (1845-1912): Dari Kolektivitas Menuju Subjektivitas," *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 17, no. 2 (2017): 40–47, <https://doi.org/10.32795/ds.v17i02.87>.

⁹ Dyah Puspita Kusuma Sari and Yuliantri Rhoma Dwi Aria, "Majalah Bergambar Ipphos Report Tahun 1952-1956" 2, no. 8 (2016).

beliau adalah Oscar Motuloh sebagai foto jurnalis dan juga fotografer utama di beberapa kantor berita.¹⁰

Fotografi mulai mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu dan tersebar luas di berbagai daerah Indonesia, mulai banyak orang yang mengenal dan bergelut di dunia fotografi dengan menjadi seorang fotografer serta masyarakat yang mulai menjadikan dunia fotografi sebagai kebutuhan mereka baik untuk kepentingan pribadi yang sifatnya formal maupun nonformal. Di tengah – tengah berkembangnya fotografi maka perubahan sosial di dunia fotografi juga pasti akan terjadi baik dari para pelaku fotografi itu sendiri ataupun pada hal – hal lain yang berhubungan erat dengan dunia fotografi, karena tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan manusia perubahan – perubahan sosial pada lapisan masyarakat akan terjadi baik karena adanya faktor dorongan yang berasal dari luar maupun dari dalam masyarakat itu sendiri yang mengakibatkan adanya suatu perubahan sosial yang terjadi pada suatu kehidupan masyarakat tersebut.

Lumajang merupakan salah satu Kabupaten yang ada di provinsi Jawa Timur, bukan hanya di Yogyakarta saja fotografi mulai masuk dan berkembang akan tetapi di berbagai wilayah yang ada di Indonesia yakni salah satunya di Lumajang fotografi mulai masuk pada tahun 1935 yang dibawa dan dikenalkan oleh masyarakat berkebangsaan asli Tionghoa dan masih menggunakan kamera astoria yang terbuat dari bahan kayu ceri dan diproduksi oleh Jepang pada awal tahun 1900-an. Dengan hadirnya fotografi di wilayah

¹⁰ Marselli Sumarno, “Fotografi , Riwayatmu Hingga Kini,” *Jurnal Imaji (JI) Film, Fotografi, Televisi, Dan Media Baru* 14, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.52290>.

Lumajang pada tahun 1935 pasti akan memberikan pengaruh yaitu adanya perubahan sosial di dunia fotografi pada masyarakat Lumajang itu sendiri, perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Lumajang di dunia fotografi dapat ditunjukkan dengan mulai adanya studio foto dan juga lahirnya komunitas fotografi sebagai bentuk dari adanya perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Lumajang mulai tahun 1935 semenjak adanya kamera awal di Lumajang hingga tahun 2011 yang memunculkan adanya gagasan baru yaitu sebuah komunitas fotografi yang didirikan oleh perkumpulan dari beberapa tukang foto yang ada di Lumajang di dunia fotografi. Hal inilah yang kemudian juga menjadi faktor dari adanya perubahan sosial pada kehidupan masyarakat Lumajang di dunia fotografi.

Lumajang merupakan salah satu daerah yang menyimpan banyak peristiwa historis salah satunya yakni di bidang perkembangan fotografi, akan tetapi kajian tentang perkembangan fotografi pada penelitian terdahulu di Lumajang ini masih sangat jarang ditemui dan sulit untuk diakses. Sehingga dengan hal ini, penulis tertarik untuk melakukan sebuah kajian mengenai **“Perubahan Sosial Pada Masyarakat Lumajang Di Dunia Fotografi Tahun 1935 - 2011”**. Pada penelitian ini penulis berharap dapat memberikan penjelasan dan pemaparan secara terperinci, jelas, dan mudah untuk di pahami, tentang sejarah perkembangan dan juga pengaruh fotografi di Lumajang pada tahun tersebut.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang keberadaan tukang foto di Lumajang pada tahun 1935?
2. Bagaimana perubahan sosial masyarakat Lumajang di dunia fotografi pada tahun 1935 - 2011?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui latar belakang keberadaan tukang foto di Lumajang pada tahun 1935.
2. Untuk mengetahui perubahan sosial masyarakat Lumajang di dunia fotografi pada tahun 1935 – 2011.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Temporal

Peneliti memilih untuk memfokuskan pembahasan mulai dari tahun 1935 sampai tahun 2011, karena pada tahun 1935 seorang fotografer yang berasal dari Cina dengan etnis Tionghoa bernama Lie Chi Wei merupakan tukang foto pertama di Lumajang yang memiliki kamera astoria buatan Jepang pada awal tahun 1900-an, fotografer ini melakukan pemotretan hanya dalam ruangan saja atau yang disebut sebagai studio foto karena kamera astoria yang dimiliki Lie Chi Wei ini memiliki ukuran yang cukup besar dibandingkan dengan kamera analog sehingga kamera astoria ini hanya dapat digunakan dalam ruangan saja. Mulai Tahun 1955

hingga tahun 1990-an mulai muncul banyak tukang foto dari berbagai daerah di Kabupaten Lumajang dan ada beberapa juga tukang foto keliling yang mulai ada di daerah Lumajang dengan menggunakan kamera analog. Setelah itu, penulis membatasi penelitian ini pada tahun 2011 karena pada tahun tersebut fotografi mulai mengalami perubahan yang cukup pesat diantaranya yaitu segi jenis kamera yang digunakan dari analog beralih menggunakan kamera digital atau yang disebut dengan kamera LSR atau DSLR yang lebih praktis dan canggih, hasil potret yang mulai berwarna, alat fotografi yang semakin beraneka ragam dan memiliki berbagai jenis fitur yang lengkap untuk melakukan proses editing pada foto, selain itu komunitas fotografi di Kabupaten Lumajang mulai terbentuk sebagai hasil dari perubahan sosial yang terjadi pada dunia fotografi tersebut.

2. Spasial

Penelitian ini fokus terhadap perkembangan fotografi yang ada di beberapa wilayah Kabupaten Lumajang, yaitu Lumajang dibagian Tengah kota, bagian Selatan dari Kabupaten Lumajang dan bagian Barat. Penelitian ini akan fokus pada fotografer profesional, yaitu fotografer wedding, fotografer keliling, fotografer ijazah, dan fotografer pada kegiatan lainnya yang mendapatkan upah atau dibayar. Pada intinya para fotografer pada penelitian ini merupakan mereka yang telah berperan dan berkontribusi dalam kemajuan dan perkembangan di bidang fotografi untuk mengabadikan beberapa momen penting yang sedang berlangsung, aktivitas atau acara tertentu masyarakat di daerah Lumajang pada waktu

itu yang diabadikan melalui kamera sederhana yang mereka miliki.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan kegunaannya penelitian dapat dibagi menjadi dua yaitu, penelitian yang dipergunakan semata-mata untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan. Dan yang kedua penelitian memiliki manfaat untuk pengambilan suatu keputusan ataupun untuk mengambil kebijaksanaan.¹¹

Pada penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan sekaligus informasi penting untuk menambah ilmu pengetahuan sekaligus wawasan bagi masyarakat khususnya kepada mahasiswa Sejarah tentang sejarah tukang foto keliling di Lumajang. Penelitian dengan judul “Perubahan Sosial Pada Masyarakat Lumajang Di Dunia Fotografi Tahun 1935 - 2011” ini diharapkan mampu untuk memberikan wawasan baru tentang bagaimana sejarah perkembangan tukang foto yang ada di Lumajang serta pengaruh keberadaan tukang foto bagi gaya hidup masyarakat di Lumajang. Dari penelitian ini juga, penulis juga memiliki harapan besar agar penelitian ini menjadi penyempurnaan bagi karya tulis selanjutnya, menjadi riset bagi para mahasiswa Sejarah untuk terus melengkapi data sekaligus mengembangkan penelitian ini, serta memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang berguna bagi wawasan Kesejarahan.

F. Studi Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah tulisan dari penulis lain yang sebelumnya

¹¹ Syafruddin Jamal, “Merumuskan Tujuan Dan Manfaat Penelitian,” *Jurnal Ilmiah Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 5 (2012): 158,
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/article/viewFile/722/596>.

pernah meneliti hal yang relevan dengan judul yang akan dibahas dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Adapun hasil penelitian terdahulu yang penulis cantumkan dalam bagian penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Pada jurnal yang ditulis oleh Aprillio Abdullah Akbar dengan judul penelitiannya yaitu, "*Fotografer Sebagai Pelaku Bisnis Studio Foto Dalam Fotografi Potret*" pada hasil pembahasan yang ada dalam jurnal ini membahas tentang beberapa sejarah fotografer yang merintis karirnya di bidang fotografi, didalamnya dijelaskan tentang para fotografer dan salah satunya terdapat fotografer yang memiliki studio foto dengan perjuangan awalnya menjadi tukang foto keliling, ada juga seorang fotografer yang mulai menggeluti hobinya di bidang fotografi sejak SMA dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang kemudian memiliki studio foto, dan masih ada beberapa fotografer lainnya dalam jurnal tersebut.¹²

Pada penelitian yang ada di dalam jurnal tersebut fokus pada pembahasan mengenai sejarah beberapa fotografer dengan studio yang dimilikinya dan kebanyakan dari para fotografer yang dibahas dalam jurnal hampir sama dengan perjalanan bisnis di dunia fotografi yang dilakukan oleh para fotografer yang dibahas pada penelitian ini . Sehingga yang membedakan antara penelitian pada jurnal ini dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sejarah dari tukang foto keliling yang tidak hanya terfokus pada studio foto saja akan tetapi cakupannya lebih luas

¹² Aprillio Abdullah Akbar, "Fotografer Sebagai Pelaku Bisnis Studio Foto Dalam Fotografi Potret," *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta* (Institut Seni Indonesia, 2017), 1–16, <http://digilib.isi.ac.id/2017/>.

mulai dari bagaimana latar belakang munculnya beberapa tukang foto keliling di Lumajang , hingga bagaimana terjadinya perubahan sosial dunia fotografi di Lumajang.

2. Jurnal yang ditulis oleh Nabila Putri Sulaiman & Maya Purnama Sari dengan judul penelitiannya yaitu, "*Karya Fotografi Sebagai Arsip Sejarah Perkembangan Busana Etnik Wanita Di Pulau Jawa*", didalamnya membahas tentang peran adanya fotografi bagi perkembangan busana etnik wanita di Pulau Jawa mulai tahun 1880an yang dipotret oleh seorang fotografer pertama dari suku Jawa asli di Indonesia yakni Kassian Cephas, pada jurnal ini pembahasan difokuskan pada peran fotografi yang memiliki kontribusi besar dalam hal perkembangan fashion dalam bentuk etnik busana pada tahun 1800 an hingga 1900-an awal,¹³ adapun persamaan antara penelitian yang hendak dilakukan dengan jurnal ini yaitu keduanya membahas tentang fotografi.

Dan perbedaan yang sangat mencolok antara jurnal ini dengan penelitian yang dilakukan yakni terletak pada fokus kajiannya, adapun pada jurnal ini fotografi lebih difokuskan pada perkembangan fashion di dunia fotografi. Sedangkan pada penelitian ini Peneliti tidak memfokuskan pembahasannya pada peran fotografi sebagai arsip akan tetapi lebih mengarah pada bagaimana perkembangan fotografi yang ada di Lumajang yang difokuskan pada perubahan sosial pada masyarakat Lumajang di dunia fotografi.

¹³ Nabilla Putri Sulaiman and Maya Purnama Sari, "Karya Fotografi Sebagai Arsip Sejarah Perkembangan Busana Etnik Wanita Di Pulau Jawa," *Ilmu Budaya Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya*, 16, no. 1 (2022): 4–11, <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/5904>.

3. Jurnal yang ditulis oleh Daniek Intan dengan judul penelitiannya yaitu, "*Fotografi di Hindia Belanda*". Pada jurnal ini didalamnya membahas tentang sejarah perkembangan dunia fotografi pada masa kedudukan kolonial Belanda yang dibahas secara kompleks mulai dari awal belum dikenal fotografi di Indonesia hingga berkembangnya fotografi di Indonesia, adanya para fotografer awal dan pembahasan pada poin ini terdapat persamaan antara jurnal ini dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti yaitu adanya penjelasan tentang fotografer keliling pada masa kolonial Belanda di Indonesia, kemudian adanya para pelaku bisnis fotografi yang dilakukan oleh para kolonial yakni dengan mendirikan studio foto pertama di Batavia ketika itu, hingga dampak dari adanya fotografi.¹⁴

Sehingga yang membedakan antara jurnal ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada fokus kajian, pada jurnal ini tentang fotografi dijelaskan secara menyeluruh dengan mencakup beberapa aspek yaitu keberadaan studio foto yang dijelaskan secara rinci bukan hanya sebagai pengantar saja, selain itu juga pada jurnal ini bukan hanya fotografer profesional saja yang dibahas melainkan juga terdapat pembahasan mengenai fotografer amatir yang mendokumentasikan beberapa situs peninggalan yang ada di Indonesia. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Peneliti lebih terfokus pada tukang foto

¹⁴ Daniek Intan Pratiwi, "Fotografi Di Hindia Belanda," *Lembaran Sejarah* 11, no. 2 (2017): 122–31, <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.23806>.

keliling yang profesional saja yaitu fotografer yang dibayar, terdapat juga penjelasan tentang tukang foto amatir akan tetapi tidak dibahas terlalu dalam pada penelitian ini. Keduanya ini juga dilihat dari sudut pandang bagaimana perubahan sosial ini juga terjadi kepada para tukang foto ini.

4. Skripsi yang ditulis oleh Muh. Algani Rasidi, pada judul penelitiannya yaitu "*Galeri Fotografi Di Makassar*". Pada penelitian skripsi yang dilakukan oleh Muh. Algani Rasidi ini dalam pembahasannya adalah membahas tentang fotografi dari aspek perkembangannya di Makassar selain itu juga pada skripsinya juga dijelaskan tentang adanya pameran galeri fotografi yang ada di Makassar yang di dalamnya juga membahas tentang kegiatan apa saja yang dilakukan dalam galeri fotografi tersebut, serta adanya peran lembaga dari galeri fotografi di Makassar melalui organisasi yang ada di galeri.¹⁵ Persamaan antara penelitian skripsi yang dilakukan oleh Muh. Algani Rasidi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah keduanya membahas tentang perkembangan fotografi yang terdapat pada salah satu sub pembahasan di dalamnya.

Sedangkan yang membedakannya adalah fokus kajian pada pembahasannya, yaitu pada penelitian skripsi ini peneliti memfokuskan kajiannya terhadap perkembangan fotografi yang ada pada daerahnya tersebut dan adanya fotografi pada galeri yang ada di daerah tersebut, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Peneliti yaitu membahas tentang perkembangan fotografi pada beberapa aspek di dalamnya seperti

¹⁵Muh. Algani Rasidi, "Galeri Fotografi Di Makassar" (Universitas Hasanuddin, 2019), 54–63, [http://repository.unhas.ac.id/5116/2/19_D51112007\(FILEminimizer\) ... ok 1-2.pdf](http://repository.unhas.ac.id/5116/2/19_D51112007(FILEminimizer) ... ok 1-2.pdf).

bagaimana perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat di Lumajang di dunia fotografi.

5. Skripsi yang ditulis oleh Siti Mulyani Sopiah dengan judul penelitian yaitu *"Perubahan Sosial - Ekonomi Masyarakat Desa Kiarajungkung Kecamatan Sukahening, Tasikmalaya (Tahun 1980 - 2000)"* dari program studi Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia yang ditulis pada tahun 2016. Pada skripsi yang ditulis oleh Siti Mulyani ini menjelaskan tentang bagaimana kondisi sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat Desa Kiarajungkung yang ada di Tasikmalaya sebelum mereka mengenal bisnis WC umum hingga setelahnya yakni pada tahun 1980 - 2000.

Persamaan antara penelitian skripsi yang dilakukan oleh Siti Mulyani dengan penelitian yang dilakukan oleh Penulis adalah keduanya membahas tentang perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat di suatu daerah dan pastinya keduanya menggunakan teori yang sama yaitu teori perubahan sosial.¹⁶ Sedangkan yang membedakan antara skripsi yang ditulis oleh Siti Mulyani dengan Peneliti adalah terletak pada fokus kajian dan pembahasan, adapun pada skripsi yang ditulis oleh Siti Mulyani fokus kajiannya yaitu pada perubahan sosial ekonomi masyarakatnya, sedangkan pada penelitian ini fokus kajiannya yaitu tentang perubahan sosial pada masyarakat di dunia fotografi.

6. Skripsi yang ditulis oleh Dewi Nursriasih dengan judul penelitian yaitu

¹⁶ Siti Mulyani Sopiah, "Perubahan Sosial - Ekonomi Masyarakat Desa Kiarajungkung Kecamatan Sukahening, Tasikmalaya (Tahun 1980 - 2000)" (universitas pendidikan indonesia, 2016), <http://repository.upi.edu/27112/>.

"*Perubahan Sosial Di Desa Benda (1989 - 2011)*", mahasiswa dari program studi Pendidikan Sejarah Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dari Universitas Negeri Jakarta yang ditulis pada tahun 2013. Pada skripsi ini menjelaskan tentang perubahan pada masyarakat Desa Benda yang terjadi karena adanya industri yang bersifat ekspansif dan berpengaruh terhadap struktur pertanian desa dan lembaga-lembaga kemasyarakatannya. Adapun persamaan antara skripsi yang ditulis oleh Dewi Nursriasih dengan Penelitian pada skripsi ini adalah keduanya membahas tentang perubahan sosial yang ada pada masyarakat di suatu daerah.¹⁷

Sedangkan perbedaan antara skripsi yang ditulis oleh Dewi Nursriasih dengan penelitian pada skripsi ini adalah pada teori perubahan sosial yang dipakai. Adapun teori perubahan sosial yang dipakai pada skripsi yang ditulis oleh Dewi Nursriasih adalah teori perubahan identitas Peter J. Burke sedangkan pada penelitian skripsi ini teori yang dipakai adalah teori perubahan sosial John Lewis Gillin & John Philip Gillin.

7. Skripsi Jergian Jodi pada judul penelitiannya yaitu "*Telaah Historis Atas Perkembangan Tukang Pangkas Rambut Di Kabupaten Jember Tahun 1970-2005*". Penelitian pada skripsi ini dilakukan oleh mahasiswa program studi Sejarah Peradaban Islam UIN Khas Jember, pada skripsi ini yang menjadi fokus pada penelitiannya yakni tentang perkembangan tukang pangkas rambut pada tahun 1970-2005 di Kabupaten Jember, dalam skripsi ini dijelaskan mulai dari dinamika sosial tukang pangkas rambut,

¹⁷ Dewi Nursriasih, "Perubahan Sosial Di Desa Benda (1989 - 2011)" (Universitas Negeri Jakarta, 2013), 2, <http://repository.unj.ac.id/32270/>.

historisasi profesi pangkas rambut, hingga perkembangannya.¹⁸

Persamaan antara penelitian pada skripsi ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah terletak pada teori perubahan sosial yang digunakan dalam penelitian. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada objek atau fokus penelitiannya yaitu pada penelitian milik Jergian Jodi mengambil objek tentang tukang pangkas rambut sedangkan pada penelitian ini penulis memilih objek tentang tukang foto.

8. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Tajul Mafakhir dengan judul, *"Sejarah Tukang Ojek Pariwisata Sunan Giri : Studi Tentang Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pegiren (1990-2008)*. Penelitian pada skripsi ini membahas tentang perubahan sosial tukang ojek di pariwisata sunan giri dari segi sosial ekonomi masyarakatnya, di dalam skripsi ini menjelaskan tentang mulai dari gambaran umum kawasan makam sunan giri, sejarah munculnya tukang ojek dan terjadinya perubahan sosial ekonomi, serta sejarah perkembangan ojek dikawasan pariwisata sunan giri.¹⁹

Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang perubahan sosial pada masyarakat di suatu daerah , selain itu pada salah satu pembahasan juga terdapat sub bab bahasan yang sama akan tetapi berbeda untuk objek pembahasannya. Sedangkan

¹⁸ Jergian Jodi, "Telaah Historis Atas Perkembangan Tukang Pangkas Rambut Di Kabupaten Jember Tahun 1970-2005" (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2020), 18–28, http://digilib.uinkhas.ac.id/12987/1/Jergian_Jodi_U20164007.pdf.

¹⁹ Muhammad Tajul Mafakhir, "SEJARAH TUKANG OJEK PARIWISATA SUNAN GIRI: Studi Tentang Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pegiren (1990-2008)" (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), 13–48, http://digilib.uinkhas.ac.id/9486/1/Muhammad_Tajul_Mafakhir_U20184002.pdf.

perbedaannya adalah pada penggunaan teorinya, yakni pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Tajul Mafakhir ini menggunakan teori perubahan sosial yang fokus pengaktualisasiannya hanya pada segi ekonominya saja. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah menggunakan teori perubahan sosial milik John Lewis Gillin dan John Philip Gillin yang diaktualisasikan dengan beberapa aspek perubahan sosial di dunia fotografi yang ada di Lumajang.

G. Kerangka Konseptual

Pada penelitian ini diperlukan adanya landasan teori maupun konsep yang berhubungan atau sesuai dengan judul yang diteliti, karena pada penelitian ini berjudul “Perubahan Sosial Pada Masyarakat Lumajang Di Dunia Fotografi Tahun 1935 – 2011”, sehingga peneliti menggunakan teori perubahan sosial milik John Lewis Gillin dan John Philip Gillin karena teori ini cukup relevan dengan penelitian yang dilakukan yakni tentang perubahan sosial yang ada pada masyarakat Lumajang di dunia fotografi. John Lewis Gillin dan John Philip Gillin menyatakan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi ditengah-tengah kehidupan masyarakat yang diterima, serta berorientasi terhadap kondisi geografis, komposisi penduduk, ideologi, materiil, kebudayaan, serta penemuan baru yang ada pada masyarakat itu sendiri. Adapun proses terjadinya perubahan sosial diawali dengan adanya kegiatan yang menjadi budaya baru sekaligus peradaban baru yang memiliki makna untuk membangkitkan semangat baru untuk menjadi sosok masyarakat yang baru dan mengubah segala kebiasaan lama dengan kebiasaan yang

baru.²⁰ Pada penelitian ini juga terdapat beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan pada penelitian ini dengan tujuan untuk menghubungkan dan menjelaskan topik yang akan dibahas pada penelitian ini. Adapun konsep pada penelitian ini adalah :

1. Fotografi

Fotografi berasal dari kata berbahasa Yunani yaitu photo dari kata phos yang bermakna cahaya sedangkan graphy dari kata graphe yang memiliki arti gambar atau tulisan.²¹ Secara harfiah fotografi memiliki pengertian proses melukis atau menulis dengan menggunakan kamera sebagai mediana dan memanfaatkan sumber cahaya sebagai alat bantu untuk memotret.²²

Fotografi merupakan suatu metode untuk menghasilkan gambar melalui pantulan cahaya yang mengenai pada suatu objek media yang peka terhadap keberadaan cahaya. Selain itu roll film yang diletakkan pada kamera dan letaknya tidak terjangkau oleh cahaya juga ikut berperan penting dalam dunia fotografi.²³ Menurut Sudjojono pada dasarnya fotografi merupakan kegiatan merekam serta memanipulasi cahaya demi mendapatkan hasil yang maksimal. Fotografi tidak harus didasarkan pada

²⁰ Agus Suryono, *Teori & Strategi Perubahan Sosial*, ed. Bunga Sari Fatmawati, Pertama (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 18,

https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=ppD5DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&ots=yOPzD4fgXO&sig=eD-F2_Etu1x7JYZVCrXwDYG3Zqk&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.

²¹ Putri Wulandari, "Esensi Pengalaman Para Pelaku Dunia Fotografi," *UPN Veteran Jakarta* (Universitas Diponegoro, 2019), 36, [https://repository.upnvj.ac.id/26631/3/BAB 1.pdf](https://repository.upnvj.ac.id/26631/3/BAB%201.pdf).

²² Muhammad Faiz Mugnis Sholichin, "Peran Seni Fotografi Dalam Menumbuhkan Kemandirian Ekonomi Fotografer Di Kudus" (Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2022), 8, <http://repository.iainkudus.ac.id/8071/>.

²³ Haikal Achwani, "Perancangan Informasi Toys Photography Melalui Media Buku," *Elibrary UNIKOM* (Universitas KomputerIndonesia, 2021), 6, <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/5980/>.

sebuah teori tentang bagaimana cara memotret saja karena gambar yang dihasilkan akan bersifat monoton, dan tidak memiliki nilai estetika, fotografi juga harus disertai dengan seni agar terdapat nilai estetika yang terkandung pada hasil potret tersebut.²⁴

2. Fotografer

Fotografer merupakan sebutan bagi seseorang yang memiliki pekerjaan sebagai juru foto atau tukang foto, baik bekerja secara personal atau melalui studio foto. Profesi fotografer ini memiliki peran yang cukup besar dan bermakna bagi kehidupan manusia baik saat ini ataupun di masa lampau, karena dengan adanya fotografer kegiatan ataupun moment yang sangat berarti dapat diabadikan melalui kamera yang dimiliki oleh seorang fotografer, apabila dilihat pada sudut pandang sejarah fotografer juga memiliki peran yang sangat penting mengenai foto tentang peristiwa sejarah dimasa lalu yang dijadikan sebagai arsip foto.²⁵

Seorang fotografer juga dapat diartikan orang yang profesional dan memiliki hobi dengan konsentrasi tingkat tinggi untuk mengobservasikan suatu objek dengan dalam, dengan melakukan observasi tersebut seorang fotografer akan menghasilkan sebuah karya visual yang memiliki nilai ekonomi tinggi sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Di Indonesia fotografer pertama yang

²⁴ Faathiya Ikrima Hamdan, "Analisa Karya Seni Foto Self-Portraiture Laura Hospes : UCP-UMCG Dengan Teori Semiotika Roland Barthes" (Universitas Pasundan, 2017), 8, <http://repository.unpas.ac.id/28049/>.

²⁵ Adhitya Rizki Pratama and Yohanis F. La Kahija, "Pengalaman Berkreasi Fotografer Model: Pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis," *Jurnal EMPATI* 5, no. 1 (2016): 1, <https://doi.org/10.14710/empati.2016.15071>.

berasal dari suku asli Jawa yaitu Kassian Cephas pada saat kedudukan kolonial di Indonesia yang kemampuannya dalam memotret tidak kalah saing dengan fotografer Eropa ketika itu.²⁶

3. Perubahan Sosial

Perubahan sosial secara umum dapat didefinisikan sebagai sebuah proses pergeseran atau berubahnya struktur/ tatanan yang ada pada masyarakat, yang meliputi sikap, pola pikir, serta kehidupan sosial untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik. Sedangkan William Ogburn menjelaskan bahwa definisi dari perubahan sosial dengan membuat batasan ruang lingkup pada perubahan tersebut. Willian Ogburn menjelaskan bahwa perubahan sosial itu terdiri dari unsur-unsur kebudayaan baik yang bersifat materiil maupun immateriil dengan adanya penekanan yang besar pada unsur-unsur kebudayaan yang materiil terhadap unsur-unsur kebudayaan yang bersifat immateriil.²⁷ Perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi pada suatu lembaga kemasyarakatan dalam masyarakat yang akan mempengaruhi sistem sosial seperti norma, nilai, sikap, serta pola perilaku dari kelompok - kelompok pada masyarakat. Perubahan yang terjadi pada suatu masyarakat tentang nilai - nilai sosial, pola kehidupan, serta norma pada kehidupan manusia. Pada dasarnya setiap masyarakat di dunia akan mengalami perubahan - perubahan yang diketahui jika membandingkan suatu masyarakat di masa

²⁶ Irdha Yuniato, *TEKNIK FOTOGRAFI, Belajar Daris Basic Hingga Professional*, ed. Joseph Teguh Santoso, Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik (Semarang, 2021), 3, <https://penerbit.stekom.ac.id/index.php/yayasanpat/article/download/213/239>.

²⁷ Lorentius Goa, "Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 2 (2017): 56, <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i2.40>.

tertentu dengan masyarakat di masa lampau.²⁸

4. Komunitas

Komunitas merupakan sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dari berbagai dimensi tentang kebutuhan fungsional. Berkaitan dengan kehidupan sosial yang ada di masyarakat terdapat banyak definisi yang menjelaskan tentang arti dari komunitas. Tetapi setidaknya tentang definisi dari komunitas dapat diketahui dengan melalui, pertama komunitas ini terbentuk dari sekelompok orang, kedua dalam komunitas harus saling berinteraksi secara sosial yang terjadi antara anggota kelompok tersebut, ketiga berdasarkan adanya kesamaan terhadap kebutuhan ataupun tujuan pada diri mereka atau diantara anggota kelompok yang lain, dan keempat dengan adanya beberapa wilayah individu yang telah terbuka untuk setiap anggota kelompok yang lain. Menurut Kertajaya Hermawan komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli antara satu anggota dengan anggota lainnya, dimana dalam komunitas tersebut terjadi relasi pribadi yang erat dari antar anggota komunitas tersebut karena adanya persamaan didalamnya.²⁹

Sedangkan menurut Mac Iver community diartikan sebagai persekutuan hidup atau paguyuban dan dimaknai sebagai suatu daerah masyarakat yang ditandai dengan beberapa tingkatan pertalian kelompok

²⁸ Nofia Angela, "Sosiologi Perubahan Sosial," in *Materi Pembelajaran*, vol. Vol. 2 No., 2015, 3, https://lms-paralel.esaunggul.ac.id/pluginfile.php?file=/97620/mod_resource/content/2/MODUL+10.pdf.

²⁹ Mayang Rumaisha Nur Fauziah, Ninis Agustini Damayani, and Asep Saeful Rohman, "Perilaku Knowledge Sharing Multi Bahasa Pada Komunitas Fakta Bahasa," *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan* 2, no. 2 (2014): 91, <https://doi.org/10.24198/jkip.v2i2.11643>.

sosial antara anggota satu dengan anggota lainnya. Adanya komunitas ini dibentuk untuk mencapai tujuan yaitu mencapai kepentingan atau tujuan bersama dengan menetap atau menempati suatu wilayah tertentu dalam kurun waktu yang cukup lama, komunitas dibentuk dan didirikan secara sukarela berdasarkan kesamaan pada suatu kepentingan, kegiatan, kehendak, kebutuhan, dan tujuan yang sama.³⁰

H. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah memiliki arti petunjuk, jalan, ataupun teknis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, Sartono Kartodirdjo membedakan antara metode sebagai “bagaimana seseorang memperoleh pengetahuan itu” sedangkan metodologi sebagai “mengetahui tentang bagaimana harus mengetahui”, dan apabila dikaitkan antara ilmu sejarah dengan metode sejarah yaitu “bagaimana seorang sejarawan mengetahui sejarah” dan metodologi adalah “mengetahui tentang bagaimana mengetahui sejarah”.³¹

Pada metode penelitian sejarah, Ilmuwan sejarah yakni Kuntowijoyo menyebutkan terdapat 5 tahapan dalam melakukan penelitian sejarah diantaranya yaitu, pemilihan topik, pengumpulan sumber atau yang disebut dengan heuristik, verifikasi sumber yang terdiri dari kritik sejarah yang terbagi menjadi dua yakni kritik intern dan kritik ekstern, interpretasi yakni analisis

³⁰ Dailami et al., “Pengaruh Komunitas - Komunitas Terhadap Minat Beli Konsumen Di Restoran Sederhana Batu Aji Kota Batam,” *Jurnal Manajemen Kuliner* 2, no. 2 (2023): 108, <https://doi.org/10.59193/jmn.v2i2.220>.

³¹ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Penelitian*, ed. M Nursam, Cet Kedua (Yogyakarta: Ombak, 2007), 10.

sumber, dan heuristik atau penulisan.³² Berikut adalah penjelasan dari kelima tahap pada penelitian sejarah antara lain :

a. Pemilihan Topik

Dalam penulisan sejarah, pemilihan topik menjadi tahapan yang paling awal untuk mempertimbangkan kesesuaian dan kemungkinan dari penyelesaian pada waktu tertentu. Menurut Kuntowijoyo terdapat beberapa alasan dalam memilih topik yaitu kedekatan emosional, kedekatan intelektual, serta rencana penelitian.³³ Sehingga pada tahap pertama ini yang dilakukan oleh peneliti adalah memilih topik dan tema penelitian skripsi dengan judul "Perubahan Sosial Pada Masyarakat Lumajang Di Dunia Fotografi Tahun 1935 - 2011" dengan menggunakan pendekatan analisis historis. Topik yang dipilih pada penelitian ini karena peneliti ingin menganalisis tentang sejarah tukang foto keliling yang berkembang secara masif di Lumajang.

Dan alasan dalam pemilihan topik ini yaitu karena peneliti belum menemukan secara persis tentang adanya penelitian yang membahas tentang Perubahan Sosial Pada Masyarakat Lumajang Di Dunia Fotografi sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah aset sumber kekayaan sejarah di Lumajang. Oleh karena itu, peneliti memiliki tujuan agar penelitian ini dapat menambah wawasan baru tentang sejarah yang ada di Lumajang sekaligus menjadi pelajaran berharga bagi seluruh

³² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Pertama (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), <https://archive.org/details/pengantar-ilmu-sejarah-by-kuntowijoyo-z-2>.

³³ Dahimatul Afidah, "Diktat Metodologi Penelitian Sejarah," in *Digilib UiN Khas Jember* (Jember: UIN Khas Jember, 2021), 24, [http://digilib.uinkhas.ac.id/2982/1/DIKTAT METODE PENELITIAN SEJARAH.pdf](http://digilib.uinkhas.ac.id/2982/1/DIKTAT%20METODE%20PENELITIAN%20SEJARAH.pdf).

fotografer saat ini yang ada di Lumajang untuk menyimpan segala hal yang berhubungan dengan fotografi yang digelutinya, karena hal ini dapat dijadikan sebagai bahan riset bagi penelitian selanjutnya.

b. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Heuristik berasal dari kata Yunani yaitu *heuriskein* yang memiliki arti memperoleh, sedangkan menurut G.J Reiner heuristik merupakan suatu teknik, seni, bukanlah suatu ilmu. Heuristik adalah suatu kemampuan serta keterampilan yang dimiliki oleh peneliti sejarah dalam menemukan, menangani, memperinci bibliografi, serta mengklasifikasikannya dalam merawat catatan-catatan baik secara tertulis maupun tidak tertulis.³⁴ Pada penelitian sejarah, sumber dibagi menjadi dua macam, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Berikut sumber-sumber yang ditemukan oleh peneliti antara lain :

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber yang paling utama digunakan oleh peneliti untuk membuktikan kekonkretan dari penelitian yang dilakukan. Sumber primer adalah sumber atau penulis sumber yang menyaksikan ataupun mendengar sendiri, maupun orang yang mengalami sendiri peristiwa dan ditulis pada sumber yang diteliti.³⁵ Sumber primer merupakan sumber atau data informasi utama

³⁴ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Penerbit Ombak, Pertama (Yogyakarta: Digilib UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011), 101, http://digilib.uin-suka.ac.id/40455/1/METODOLOGI_PENELITIAN_SEJARAH_ISLAM.pdf.

³⁵ Nina Herlina, *Metode Sejarah, Satya Historika*, Revisi, vol. 110 (Bandung: Digilib Institut Seni Yogyakarta, 2020), 24, [http://digilib.isi.ac.id/6127/2/Pages from Metode Sejarah Revisi Akhir 2020.pdf](http://digilib.isi.ac.id/6127/2/Pages%20from%20Metode%20Sejarah%20Revisi%20Akhir%202020.pdf).

yang dikumpulkan secara langsung pada saat proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Data primer ini diperoleh dari sumber asli, adapun sumber primer ini bisa berupa hasil observasi, wawancara, ataupun benda-benda peninggalan yang sezaman dengan terjadinya suatu peristiwa ataupun kejadian sejarah.³⁶ Sehingga segala hal yang berhubungan dengan tahun penelitian pada judul baik berupa sumber tertulis maupun dalam bentuk lisan harus dicantumkan.

Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi secara langsung ke sasaran lokasi dengan melihat objek yang akan diteliti dan melakukan wawancara dengan narasumber atau fotografer sezaman dengan tahun penelitian. Berikut adalah beberapa narasumber atau fotografer yang diwawancarai oleh peneliti, di antaranya yaitu :

No.	NAMA	ALAMAT	KETERANGAN
1.	Bapak Soha	Tompokersan – Lumajang	Fotografer penerus generasi I dari Hwa Fong Studio Foto pada tahun 1955
2.	Bapak Slamet	Candipuro – Lumajang	Fotografer pada tahun 1980 Aladin foto
3.	Bapak Purbaya	Jatigono – Lumajang	Fotografer pada tahun 1985 Studio Impian Purbaya Foto
4.	Bapak Agus	Jatigono – Lumajang	Fotografer pada tahun 1988
5.	Bapak Miftahul Ulum	Pasirian – Lumajang	Fotografer pada tahun 1988 dan anggota komunitas fotografi CPL
6.	Ibu Triastuti	Tompokersan – Lumajang	Pemilik studio Cahaya Foto dan fotografer studio (1983)

³⁶ Undari Sulung and Mohamad Muspawi, “Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier,” *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5, no. 3 (2024): 110–16, <https://doi.org/https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238>.

7.	Bapak Didik Indrayana	Lumajang – domisili Jakarta	Anggota komunitas Insta Lumajang dan fotografer tahun 2000-an.
----	-----------------------	-----------------------------	--

Tabel 1.1 Daftar Nama - Nama Tukang Foto Yang Diwawancarai Oleh Penulis di Lumajang

(Sumber : Hasil Wawancara Dengan Para Narasumber)

Selain melakukan wawancara dengan narasumber yang sezaman dengan tahun penelitian ini, beberapa sumber primer lainnya juga ditemukan oleh Penulis seperti, beberapa hasil potretan milik fotografer yang ada di Lumajang, beberapa dokumen berupa sertifikat seminar fotografi pada tahun 1991 dan 2002, bukti berupa artefak atau benda sisa dari sejarah perjalanan fotografi di Lumajang yaitu kamera astoria, kamera Ricoh F-3, dan alat cetak foto milik dari beberapa tukang foto, dan background Hwa Fong Studio Foto yang telah dicantumkan pada lampiran-lampiran foto di bagian akhir.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber sebagai pendukung dari adanya sumber primer, dalam artian sumber sekunder ini bisa digunakan sebagai sumber tambahan untuk melengkapi sumber primer pada penelitian sejarah yang dilakukan. Menurut Sugiyono sumber sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data dalam artian data yang diperoleh melalui orang lain tidak diperoleh sendiri.³⁷ Dan sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan keluarga fotografer tersebut.

³⁷ Nunung Indah Pratiwi, "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi," *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 1, no. 2 (2017): 11, <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/view/219/179>.

Selain itu sumber sekunder yang digunakan pada penelitian ini adalah koran dari surabaya pos tentang iklan kamera, beberapa buku yang membahas tentang fotografi, artikel jurnal yang membahas tentang fotografi, skripsi, atau beberapa sumber yang berasal dari internet dan isinya membahas tentang fotografi.

3. Kritik Sumber (*Verifikasi*)

Kritik sumber adalah salah satu tahapan yang harus dilalui pada penelitian sejarah, pada tahap ini penulis melakukan verifikasi data dan fakta di lapangan yang telah diperoleh oleh peneliti.³⁸ Kritik sumber ini dilakukan pada sumber – sumber pertama, dan pada kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian terhadap kebenaran ataupun kekonkretan dari sumber yang diperoleh pada penelitian tersebut. Dalam kritik sumber ini terdapat dua jenis kritik sumber yaitu kritik eksternal dan kritik internal.³⁹

a. Kritik Internal

Kritik internal adalah kritik yang menganalisis bagian dalam atau substansi dari sumber yang ditemukan berdasarkan tahap yang telah dilakukan sebelumnya yaitu hasil penelusuran heuristik.⁴⁰ Kritik internal dilakukan untuk menilai keautentikan dan keakuratan pada sumber sejarah yang diperoleh pada saat penelitian. Dan pada proses

³⁸ Dewi Nurmaya, "ROMANTIKA TIGA ZAMAN KEHIDUPAN MASYARAKAT KETURUNAN ETNIS TIONGHOA DI KOTA BANDUNG PADA TAHUN 1960-2000," *Romantika Tiga Zaman Kehidupan Masyarakat Keturunan Etnis Tionghoa* (Universitas Pendidikan Indonesia, 2015), 31, <http://repository.upi.edu/20176/>.

³⁹ Sjamsuddin, *Metodologi Penelitian*, 84.

⁴⁰ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah Metode Dan Praktik*, Pertama (Gresik: Jenderal Sastra Indonesia Press, 2020), 96, <https://repository.syekhnrjati.ac.id/4989/>.

analisis yang dilakukan ini peneliti harus mempertimbangkan unsur relevansi yang ada pada dokumen tersebut secara keseluruhan.⁴¹ Dengan demikian peneliti melakukan evaluasi terhadap data ataupun sumber yang diperoleh seperti dokumen, arsip, foto, ataupun wawancara yang telah diperoleh dari narasumber agar data yang diperoleh bersifat kredibel dan konkret.

b. Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan penelitian terhadap asal usul dari sumber, melakukan pemeriksaan pada catatan ataupun pada sebuah peninggalan untuk mendapatkan seluruh informasi serta untuk mengetahui apakah sumber , tersebut telah dilakukan perubahan ataupun tidak. Kritik eksternal ini dilakukan untuk menguji dan memverifikasi pada aspek - aspek luar sumber sejarah yang telah dikumpulkan, dan fungsi dari adanya kritik eksternal adalah untuk memeriksa sumber sejarah yang diperoleh untuk menegakkan keautentikan dan integritas dari sumber yang telah diperoleh itu.⁴²

Pada penelitian ini peneliti memastikan bahwa kesaksian yang diperoleh dari narasumber relevan, sehingga diperlukan kritik eksternal untuk memastikan apakah data yang diperoleh dari narasumber tersebut sesuai dengan yang ada di lapangan atau tidak. Karena hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji kekonkretan sumber yang

⁴¹ Suryani, "Nilai - Nilai Sosial Dan Kejuangan Dalam Teks Pidato Bung Karno Tahun 1945 - 1950" (Universitas Lampung, 2013), 63, <http://digilib.unila.ac.id/1413/>.

⁴² Umi Hartati, "Modul Perkuliahan (Metode Penelitian Sejarah: Kritik Sumber)," in *Modul Perkuliahan* (Lampung: Ojs UM Metro, 2023), 2, <https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/swarnadwipa/article/view/763>.

diperoleh berdasarkan data yang diperoleh dilapangan seperti pencahayaan pada foto yang didapatkan, model pose yang dilakukan oleh masyarakat pada tahun tersebut melalui foto, hasil dari potretan dan foto yang dicetak, dan beberapa jenis kamera yang ditunjukkan oleh narasumber pada saat melakukan observasi di lapangan.

4. Analisis Sumber (*Interpretasi*)

Interpretasi adalah melakukan penafsiran serta analisis pada data yang telah diperoleh dari berbagai macam sumber oleh peneliti. Menurut Kuntowijoyo, interpretasi ataupun penafsiran dibagi menjadi dua, yakni analisis dan sintesis. Analisis merupakan kegiatan menguraikan fakta sejarah yang dipastikan sebagai fakta sejarah, sedangkan sintesis yaitu menyatukan ataupun mengelompokkan data menjadi satu kemudian menyimpulkannya.⁴³ Pada tahap analisis ini berisi tentang penjelasan secara menyeluruh tentang data yang telah diperoleh dan dikumpulkan melalui dokumen yang ditulis serta pengamatan yang dilakukan di lapangan, setelah itu diuraikan dan dideskripsikan ulang oleh peneliti untuk dijadikan tulisan.

5. Penulisan Sejarah (*Historiografi*)

Historiografi merupakan tahap akhir dari beberapa tahap yang telah dilakukan pada metode penelitian sejarah, historiografi merupakan cara pemaparan, penulisan atau pelaporan dari hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Historiografi merupakan konstruksi penulisan dan hasil

⁴³ Miftahuddin, *Metodologi Penelitian Sejarah Lokal* (Yogyakarta: UNY Press, 2020), 81, https://f1phtml5.com/obwnd/zjtd/Metodologi_Penelitian_Sejarah_Lokal/.

penafsiran sejarah. Dan adapun dalam konstruksi tersebut mengandung beberapa makna dan penafsiran, baik makna yang ditafsirkan secara individu maupun masyarakat.⁴⁴ Hasil dari penelitian ini akan menjelaskan tentang bagaimana Perubahan Sosial Pada Masyarakat Lumajang di Dunia Fotografi itu terjadi.

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini ditulis dalam bentuk laporan yang disusun secara sistematis agar pembahasan yang dipaparkan runtut dan teratur mulai BAB I hingga bagian Penutup selain itu untuk memudahkan pembaca agar dapat dengan mudah dalam mencari dan memahami pembahasan pada setiap Babnya. Adapun sistematika pembahasan ini berisi tentang seluruh pendeskripsian alur pembahasan skripsi yang dimulai dari pendahuluan hingga bagian akhir yakni penutup. Sistematika pembahasan pada penelitian ini meliputi :

1. Bab I (Pendahuluan)

Pada bab ini berisi tentang mulai dari latar belakang atau konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian meliputi temporal dan spasial, manfaat penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian, dan yang terakhir yakni sistematika pembahasan. Pada pendahuluan ini akan dijelaskan mengenai latar belakang peneliti dalam memilih penelitian ini, dan terdapat fokus

⁴⁴ Nurhayati, "Penulisan Sejarah (Historiografi) : Mewujudkan Nilai - Nilai Kearifan Budaya Lokal Menuju Abad 21," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Di FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang*, vol. 1 (Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang, 2016), <http://fkip.um-palembang.ac.id/wp-content/uploads/2018/03/26.-Nurhayati.pdf>.

penelitian untuk mengetahui apa saja isi dan pembahasan yang ada pada penelitian ini. Adapun tujuan dan manfaat penelitian juga dicantumkan dalam bab ini agar pembaca memahami maksud dari peneliti dalam melakukan penelitian ini, kemudian terdapat studi terdahulu yang digunakan oleh peneliti sebagai bahan referensi atau sumber rujukan pada penelitian yang dilakukan.

2. Bab II (Gambaran umum Kabupaten Lumajang Dan Fotografi Dunia & Indonesia)

Pada bab ini akan menjelaskan tentang gambaran umum wilayah Kabupaten Lumajang yang ditinjau dari beberapa aspek meliputi letak geografis, ekonomi, industri, dan lain sebagainya. Selain itu pada bab ini juga akan dijelaskan tentang sejarah fotografi yang ada di dunia mulai abad ke-5 hingga pada abad ke-17 serta sejarah fotografi di Indonesia mulai pada masa praaksara, Hindia – Belanda, dan masa kemerdekaan.

3. Bab III (Latar belakang keberadaan tukang foto di Lumajang pada tahun 1935 – 1988)

Pada bab ini berisi tentang pemaparan mengenai mulai dari latar belakang berdirinya studio foto di Lumajang, latar belakang keberadaan tukang foto keliling di Kabupaten Lumajang pada tahun 1955, dan perkembangan dunia fotografi di Lumajang pada tahun 1960-an hingga 1988.

4. Bab IV (Perubahan Sosial Masyarakat Lumajang Di Dunia Fotografi Tahun 1990-an- 2011)

Adapun pada bab ini berisi tentang uraian materi tentang perubahan kebutuhan masyarakat Lumajang di dunia fotografi pada tahun 1990-an, munculnya komunitas fotografi di Lumajang pada tahun 1990-an hingga 2011, serta aktualisasi perubahan sosial pada masyarakat Lumajang di dunia fotografi dengan teori perubahan sosial John Lewis Gillin & John Philip Gillin.

pengaruh adanya tukang foto bagi gaya hidup masyarakat yang ada di Lumajang pada tahun yang telah disebutkan.

5. Bab V (Penutup)

Pada bab ini merupakan bagian terakhir dari sistematika pembahasan yang berisi kesimpulan dan saran. Adapun pada kesimpulan akan berisi tentang seluruh pembahasan yang telah diringkas sederhana akan tetapi mencakup seluruh isi yang ada pada sub pembahasan. Sedangkan saran berisi tentang langkah yang perlu diambil oleh peneliti untuk terus mengembangkan penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

GAMBARAN UMUM KABUPATEN LUMAJANG & TINJAUAN UMUM FOTOGRAFI

A. Gambaran Umum Kabupaten Lumajang

Lumajang pada masa pra aksara disebut dengan nama Lamajang yang pertama kali tertera pada prasasti mula malurung yakni tahun 1177 saka atau 1255 Masehi. Adapun zaman sejarah di Lamajang dimulai pada tahun 1182 yang ditemukan pada prasasti Ranu Kumbolo. Pada tradisi lisan yang berkembang di masyarakat, Lamajang memiliki dua makna yang mendasar, yakni sifatnya material dan spiritual. Apabila dilihat dari segi spiritualnya Lamajang memiliki arti *Luma* yang artinya rumah sedangkan *Hyang* yang artinya dewa sehingga kedua kata ini dapat diartikan dengan rumahnya para dewa atau memiliki arti rumah yang suci.⁴⁵

Kabupaten Lumajang pada akhir abad ke-15 telah dijumpai komunitas muslim yang ditandai dengan adanya makam Adipati Terung di kompleks situs Biting selain itu terdapat bukti lain yang menyatakan bahwa islam mulai masuk di Lumajang yakni pada abad ke 17 ketika itu islamisasi di Kabupaten Lumajang yang terjadi sangat masif yaitu pada masa mataram. Kemudian pada abad ke-18 masyarakat Lumajang turut serta dalam melakukan perlawanan terhadap VOC, pada saat itu juga terjadi perubahan politik di

⁴⁵ Mansur Hidayat, *Arya Wiraraja Dan Lamajang Tigang Juru : Menafsir Ulang Sejarah Majapahit Timur*, ed. Slamet Trisila & Akhmad Mustafa Jamill (Denpasar: Pustaka Larasan, 2013), 5-7.

daerah Jawa Tengah yang kemudian berpengaruh juga terhadap keadaan politik yang ada di ujung Timur Jawa salah satunya yang termasuk yaitu Lumajang.⁴⁶

Memasuki abad ke 19 wilayah Lumajang menjadi sebuah wilayah administratif yakni Kabupaten Lumajang atau dalam bahasa Belanda disebut menjadi *afdeeling* kemudian berkembang lagi menjadi *zelfstandig afdeeling* (afdeling mandiri) dan terus mengalami peningkatan hingga berubah menjadi *regentschap* yang berjalan hingga masa kemerdekaan. Pada masa pemerintahan Daendels sebagian wilayah di Lumajang sekaligus dengan 2 wilayah yaitu Besuki dan Probolinggo dijual kepada seorang pengusaha peranakan Tionghoa yang bernama Han Kik Ko, akan tetapi wilayah-wilayah yang dijual ini kemudian dibeli lagi oleh pemerintah setelah terjadinya peristiwa "Kepruk Cina" atau yang disebut dengan pemberontakan Demang Muneng pada tahun 1813. Wilayah *Afdeeling* Lumajang termasuk dalam kategori kota tradisional yang ditandai dengan adanya bangunan alun-alun yang dijadikan sebagai pusat kota. Luas wilayah *Afdeeling* Lumajang sesuai dengan yang tercatat di *Encyclopedie van Nederlandsch Indie* pada tahun 1899 total wilayahnya yaitu 173.717,96 hektar.⁴⁷

Kabupaten Lumajang mempunyai kekayaan sumber daya alam melimpah yang telah dikenal oleh masyarakat Indonesia, kekayaan alamnya

⁴⁶ Aldilla Dinda Yuniarta, "Lumajang : Dari Praaksara Hingga Awal Kemerdekaan (Ulasan Buku)," *Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* 18, no. 1 (2024): 124, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um020v18i12024p121-127>.

⁴⁷ Aldilla Dinda Yuniarta, Akhmad Ryan Pratama, and Kayan Swastika, "Jalur Kereta Api Dan Perkembangan Kota Lumajang Pada Masa Kolonial Hindia Belanda, 1893-1942," *Jurnal Sejarah Indonesia* 7, no. 1 (2024): 14, <https://doi.org/10.62924/jsi.v7i1.33025>.

meliputi kelapa, pasir, pisang, kapulaga dan masih banyak lainnya. Kekayaan alam ini telah melimpah sejak abad ke 19-an di Lumajang yang sudah menjadi basis pertanian dan juga perkebunan kolonial Belanda. Pada tahun 1930-an terjadi depresi ekonomi yang begitu besar hingga melenyapkan sebagian besar pabrik gula yang ada di Jawa, kemudian juga terjadi tahun - tahun peperangan yang panjang antara penguasa Jepang dan pemerintah Republik Indonesia antara tahun 1942-1949 akhirnya pabrik gula Jatiroto dinasionalisasi pada tahun 1957 oleh pemerintah Indonesia. Hingga pada abad awal 20-an banyak imigran Jepang yang datang di Pulau Jawa bahkan sampai di Kabupaten Lumajang, hal ini terjadi karena faktor ketertarikan para imigran pada potensi ekonomi yang ada di daerah Lumajang salah satunya yaitu imigran asal Tionghoa yang lumayan banyak di Kabupaten Lumajang.⁴⁸

Di Lumajang orang-orang Jepang merupakan pemilik toko kelontong sekaligus pemilik penggilingan padi pada masa pendudukan Jepang di Lumajang. Lumajang secara geografis memiliki letak strategis untuk mendeportasi para tentara sekutu yang datang dari arah selatan melewati laut sehingga di sepanjang pantai selatan Lumajang hingga Jember terdapat beberapa bunker peninggalan Jepang sebagai bukti sejarah. Sedangkan berdasarkan faktor ekonomi Kabupaten Lumajang merupakan kawasan yang memiliki potensial dalam bidang pertanian dan juga perkebunan. Hal ini yang

⁴⁸ Ronal Ridhoi et al., *Kawasan Lumajang Dalam Kajian Sejarah Tematik*, ed. Ronal Ridhoi, Pertama (Malang: Universitas Negeri Malang, 2023), 70, https://www.researchgate.net/publication/370063541_Kawasan_Lumajang_dalam_kajian_sejarah_tematik.

mendorong banyaknya para imigran yang berasal dari Madura ke Kabupaten Lumajang.⁴⁹

Kabupaten Lumajang secara geografis berada pada posisi 112° - 53' - 113° - 23' Bujur Timur, terletak 7° - 54' - 8° - 23' Lintang Selatan dengan luas 1.790, 90 Km², dengan iklim tropis sehingga kebanyakan masyarakat di Kabupaten Lumajang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Adapun di Kabupaten Lumajang terdiri dari 205 Desa atau Kelurahan yakni 198 Desa atau 7 kelurahan di bawah 21 Kecamatan diantaranya yaitu, Gucialit, Senduro, Pasrujambe, Kedungjajang, Ranuyoso, Jatiroto, Tekung, Klakah, Padang, Sukodono, Randuagung, Lumajang, Kunir, Yosowilangun, Tempeh, Pasirian, Candipuro, Sumpersuko, Tempursari, Pronojiwo, dan Rowokangkung.⁵⁰

Kabupaten Lumajang merupakan salah satu provinsi Jawa Timur yang berbatasan langsung dengan Probolinggo sebelah utara, berbatasan dengan Kabupaten Jember sebelah Timur, berbatasan dengan Samudra Indonesia sebelah selatan, dan di sebelah barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Malang. Sumber lain juga menyatakan bahwa batas-batas wilayah Lumajang antara lain yaitu, sebelah Utara berbatasan dengan pegunungan Tengger dan Gunung Lemongan yang berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo, sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia, sebelah Barat berbatasan dengan Gunung Semeru, Pegunungan Tengger dan Sungai Gidik yang

⁴⁹ Dini Zakiyah Darajat, "Pendudukan Jepang Di Lumajang Tahun 1942-1945" (Universitas Jember, 2012), 8–9, <https://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/123194>.

⁵⁰ Pemerintah Kabupaten Lumajang, "Keadaan Wilayah Kabupaten Lumajang," Website Resmi Pemerintah Kabupaten Lumajang, accessed July 6, 2024, <https://lumajangkab.go.id/main/gambaran>.

berbatasan dengan Kabupaten Malang, dan sebelah Timur berbatasan dengan Sungai Bondoyudo yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Jember.⁵¹

Kabupaten Lumajang dengan kondisi geografis yang dimilikinya sehingga berpengaruh terhadap tingkat kesuburan tanahnya yang menjadi daya tarik bagi para pendatang untuk menetap bahkan tinggal disana. Banyak imigran yang berdatangan di Lumajang seperti yang telah disebutkan sebelumnya, salah satunya yakni pendatang yang berasal dari pulau Madura yang turut serta dalam berkontribusi terhadap perkembangan sekaligus eksistensi Kabupaten Lumajang. Akan tetapi bukan hanya pendatang dari Madura saja yang berkontribusi bagi masyarakat Lumajang melainkan masyarakat etnis Tionghoa yang berasal dari Cina juga turut serta dalam perkembangan di wilayah Lumajang terutama dalam hal perekonomian.⁵²

B. Sejarah Fotografi Di Dunia Pada Abad Ke-5 Masehi Hingga Abad Ke- 17

Fotografi adalah suatu proses pembuatan gambar dengan menggunakan cahaya sebagai medianya. Sehingga cahaya ini menjadi faktor utama dari perancangan dalam proses menghasilkan gambar.⁵³ Sejarah fotografi dapat dibagi kedalam 3 periode. Periode pertama yaitu pada era pra-fotografi, yakni pada periode ini teknologi optis dan kimiawi berkembang secara independen, dan belum digabungkan secara utuh sebagai teknologi fotografi. Kemudian pada periode kedua, yaitu mulai muncul fotografi analog

⁵¹ Aries Purwantiny, *Peradaban Lamajang Kuno* (Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2012).

⁵² Rizqiyah, "Kesenian Glipang Di Kabupaten Lumajang Pada Tahun 1992-2020" (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), 45, http://digilib.uinkhas.ac.id/9624/1/Rizqiyah_U20174019.pdf.pdf.

⁵³ Alief Thufail Mahendra and Choirul Anam, "Konsep Desain Tas Modular Fotografi Dan Videografi," *Kreatif* 7, no. 2 (2020): 61, <https://doi.org/https://doi.org/10.46964/jkdpia.v7i2.53>.

dimana pada periode ini kolaborasi antara teknologi optik mekanis dan kimiawi menghasilkan medium analog yang dapat diamati mulai dari era fotografi Daguerre hingga fotografi film. Setelah itu pada periode ketiga merupakan era fotografi digital, yaitu periode penemuan dan penggunaan fotografi sebagai media digital merupakan hasil dari kombinasi teknologi optik dan teknologi informasi digital.⁵⁴

Pada era pra fotografi seorang sejarawan bernama Jonathan Crary menyatakan bahwa camera obscura merupakan titik awal kemunculan dunia fotografi. Pada abad ke 5 sebelum Masehi Mo Ti seorang filsuf yang berasal dari Tiongkok yang dikenal sebagai penemu konsep kerja dasar kerja kamera. Suatu hari Mo Ti melakukan suatu pengamatan tentang gejala bahwa jika pada suatu dinding ruangan gelap terdapat lubang kecil yang disebut dengan Pinhole maka dibagian dalam ruangan itu akan terdapat refleksi pemandangan di luar ruangan secara terbalik melewati lubang tersebut.⁵⁵ Pada akhir abad ke-10 yaitu pada tahun 1000 Masehi terdapat seorang ahli matematika dari Irak di Basrah di daerah Arab yaitu Al-Hazen atau yang dikenal dengan Ibnu Al-Haitham, yang menyatakan dalam bukunya yang berjudul “Book of Optics” didalamnya menjelaskan tentang teori yang merumuskan dan membuat

⁵⁴ Rudi Setiawan and Mardohar Batu Bornok, “Estetika Fotografi,” *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2015, 11, <https://repository.unpar.ac.id/handle/123456789/613?show=full>.

⁵⁵ Ade Sigit Satria, “Makna Foto Pernikahan Masa Pandemi Covid-19 Studi Analisis Semiotika Di Bandung” (Universitas Langlangbuana, 2020), 1, <https://repositoryfisip.unla.ac.id/view/524/makna-foto-pernikahan-masa-pandemi-covid-19>.

kamera obscura atau yang disebut dengan kamar gelap pertama yang menjadi cikal bakal dari awal perkembangan fotografi.⁵⁶

Al- Hazen juga menyatakan dalam esainya yang berjudul "On the Form of the Eclipse" Al-Hazen mengamati bentuk matahari yang seperti sabit pada saat terjadi gerhana, secara ringkas dalam pengamatan yang dilakukan oleh Al-Hazen yaitu : Gambar matahari ketika gerhana, kecuali pada saat gerhana total menunjukkan bahwa ketika cahayanya melalui sebuah lubang berbentuk bundar yang sempit dan apabila dilemparkan pada sebuah bidang yang berlawanan dengan lubang tersebut, maka itu akan berbentuk bulat sabit, dan apabila lubang tersebut diperbesar maka gambar akan berubah dan perubahannya tersebut akan meningkat dengan penambahan yang lebih lebar. Selain itu sebagian sejarah juga menyebutkan bahwa Roger Bacon seorang filsuf serta ilmuwan selain menemukan kamera obscura, Bacon juga sebagai penemu teleskop, kacamata, kereta yang berjalan sendiri atau gerobak, dan mesin terbang. Bacon memberikan pernyataannya tentang proyeksi gambar udara yaitu, gambar akan muncul pada titik kontak sinar cahaya melalui bidang tegak lurus dan beberapa benda akan muncul disana, dimana sebelumnya benda-benda tersebut tidak ada. Selain itu Roger Bacon juga mengklaim bahwa dengan melalui kacamata yang digambarkan, seseorang akan bisa melihat dengan matanya sendiri, artinya bukan hanya objek yang paling jauh saja yang akan terlihat dekat akan tetapi juga yang paling kecil akan tampak besar. Bacon juga menegaskan tentang gambar yang dapat

⁵⁶ Supriyanta, "Perkembangan Fotografi Sebagai Mata Perekam Objektif Penghadir Realitas," *Jurnal Imaji : Film, Fotografi, Televisi, Dan Media Baru* 15, no. 2 (2024): 120, <https://doi.org/10.52290/i.v15i2.200>.

dilemparkan ke udara atau atmosfer sehingga gambar tersebut akan dapat dilihat oleh orang banyak. Terdapat banyak fenomena alam yang didasarkan pada pembiasan dan juga pantulan dari kamera obscura, mikroskop surya dan berbagai aplikasinya telah membuktikan secara harfiah tentang prediksinya.⁵⁷

Pada masa Renaisans Leonardo Da Vinci memberikan deskripsi akurat tentang kamera obscura dan pemaparannya tentang kamera obscura disebutkan dalam bukunya yang berjudul "Codex Atlanticus", Leonardo Da Vinci menuliskan tentang fasad suatu bangunan yang disinari oleh matahari dan sebuah lubang yang kecil kemudian di bor pada dinding di sebuah ruangan yang menghadap ke arah ini, dan yang tidak diterangi secara langsung oleh matahari maka seluruh objek yang diterangi oleh matahari akan mengirimkan gambarnya melalui lubang ini dan akan muncul secara terbalik pada dinding yang menghadap ke arah lubang tersebut. Selain itu Leonardo Da Vinci juga melaporkan tentang pengamatannya mengenai pentingnya mata sebagai kamera obscura dalam artian bahwa bagaimana sebuah benda mengirimkan gambar refleksnya ke dalam mata dan pada kelembapan jernihnya dipamerkan saat gambar objek yang diterangi masuk dengan melalui lubang berbentuk bundar kecil dalam sebuah ruangan. Untuk penggunaan istilah kata fotografi pertama kali dilakukan oleh Sir John Herschel lebih tepatnya bagi Herschel untuk menciptakan beberapa istilah umum tentang fotografi di Prancis pada 6 Mei 1839 yaitu "art Photographique". Akan tetapi setelah diselidiki oleh seorang ilmuwan lain ternyata istilah kata fotografi

⁵⁷ Eder, *History Of Photography*, 37-40.

sudah ada lebih dulu sebelum pernyataan dari Herschel, hal ini ditemukan dalam surat kabar Jerman yang menyatakan bahwa Profesor Erich Stenger yang menyatakan dalam Vossische Zeitung yaitu nama surat kabar Jerman pada abad ke-19, yang di publish pada 25 Februari 1839. sebelum menggunakan istilah kata fotografi beliau menyebut foto - fotonya dengan sebutan "talbot" atau "kalot".⁵⁸

Pada era pra fotografi ini terdapat beberapa alat foto yang masih sangat sederhana diantaranya yaitu mulai adanya kamera obscura yang memiliki kegunaan pada masa Renaisans yaitu digunakan untuk keperluan hiburan ataupun membantu para pelukis untuk membuat outline gambar yang dilakukan dengan cara menjiplak bayangan yang muncul tentang objek yang ada di depan pelukis. Selain kamera obscura terdapat alat fotografi lain yaitu kamera lucida yang dipatenkan oleh seorang ilmuwan Inggris yaitu William Hyde Wollaston pada tahun 1806, kamera ini digunakan oleh seorang pelukis sebagai alat bantu untuk menggambar, adapun langkah yang dilakukan adalah kamera lucida diletakkan diatas meja gambar dan untuk mengatur prisma kaca tersebut maka akan ada pantulan gambar ke mata seorang pelukis tersebut. Selain digunakan oleh pelukis kamera ini juga digunakan untuk membantu para petualang untuk membuat peta topografis ataupun gambar arsitektur untuk membuat gambar yang tunggal tentang objek yang ditemukan pada perjalanan para petualang tersebut. Selain itu terdapat alat lain yang digunakan untuk menggambar yaitu pantograf, pantograf merupakan alat yang

⁵⁸ Ibid.

ditemukan oleh pengukir Prancis yang bernama Gilles - Louis Chretien untuk menduplikasi, memperkecil ataupun memperbesar suatu gambar. Dan siluet merupakan teknik yang dilakukan untuk menggambar potret diri secara artistik yang terdapat bayangan hitam.⁵⁹

Pada tahun 1839 mulai memasuki era fotografi analog, terdapat teknik perekaman gambar yaitu *daguerreotype*, merupakan teknik perekaman gambar yang dilakukan dengan menggunakan plat perak dengan sensitivitas yang cukup baik, pada proses pengambilan gambar *daguerreotype* ini dapat merekam gambar dalam waktu sekitar 30 menit. Joseph Nicephore Niepce seorang penemu dan pelukis dari Amerika Serikat telah berhasil dalam membuat foto pertamanya, kemudian Joseph Nicephore Niepce mulai menciptakan teknik perekaman gambar yang disebut dengan *daguerreotype*, dalam membuat proyek tersebut kemudian terdapat seorang ilmuwan yang bernama Louis Jacques Mande Daguerre merupakan seorang kimiawan, pelukis diorama, dan seniman asal Paris Prancis yang ikut serta untuk berkorespondensi untuk menawarkan kerja sama dengan Joseph Nicephore Niepce untuk menciptakan *daguerreotype*. Akan tetapi ketika kerja sama yang dilakukan oleh dua ilmuwan ini akhirnya terhenti pada tahun 1833 karena wafatnya Joseph Nicephore Niepce.⁶⁰

Louis Jacques Mande Daguerre inilah yang akhirnya melanjutkan dalam menciptakan dan menemukan teknik foto ini pada tahun 1839.

Daguerreotype ini secara resmi diumumkan kepada publik yaitu pada 19

⁵⁹ Setiawan and Bornok, "Estetika Fotografi," 14.

⁶⁰ Yekti Herlina, "Kreativitas Dalam Seni Fotografi," *Nirmana* 5, no. 2 (2003): 216, <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/dkv/article/view/16106>.

Agustus 1839 yang diumumkan oleh pegawai pemerintah Prancis yaitu Francois Arago. *Daguerreotype* merupakan foto monokrom berwarna hitam putih dengan menggunakan media plat tembaga yang dilapisi dengan perak, dengan nuansa warna kebiru perakan. Setelah penemuan pertama, Daguerre mendesain kamera yang disebut dengan Daguerre Giroux Camera. Adapun kamera ini berbentuk kotak yang terbuat dari kayu dan dilengkapi dengan lensa.⁶¹

Pada tahun 1841 di Inggris terdapat seorang tuan tanah kaya raya sekaligus terpelajar yang bernama William Henry Fox Talbot yang melakukan sejumlah percobaan dengan menggunakan bahan - bahan kimia yang peka terhadap dengan bermedia kertas. Percobaan yang telah dilakukan menghasilkan proses fotografi yang disebut dengan *talbotype*, William Henry Fox Talbot memberi nama Talbot pada penemuannya atau disebut dengan *calotype*"yang diambil dari bahasa Yunani yaitu *kalos* yang memiliki arti indah dan *typos* yang berarti impresi. Pada penemuan *calotype* ini berbeda dengan *daguerreotype* karena pada cara mencetaknya antara keduanya sangat berbeda, adapun pada *calotype* ini mencetak dengan citra negatif dari kamera obscura menjadi citra positif dan cara ini yang diakui sebagai proses pencetakan foto yang paling benar.⁶²

Penemuan *calotype* ini diresmikan pada 8 Februari 1841, selama 12 tahun pertama fotografi dunia didominasi oleh *daguerreotype* dan *calotype*,

⁶¹ Ibid. 217.

⁶² Iman Zanatul Haeri, "Foto Sejarah Pada Media Digital: Pewarnaan Dan Meme Berkonten Sejarah," *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities* 3, no. 1 (2019): 18, <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.43884>.

setelah munculnya proses fotografi menggunakan plat basah yaitu dengan *collodium* yang dikenalkan oleh Frederick Scott Archer yang berasal dari Inggris maka eksistensi dari *calotype* mulai terusik karena pada *collodion* ini mengupayakan terhadap perbaikan kualitas kertas *calotype* dengan cara melapisinya dengan berbagai macam substansi dan salah satunya yaitu *collodion* sebagai pengganti kertas. *Collodion* dalam bahasa Yunani memiliki arti lem yaitu bahan kimia cair yang memiliki tekstur lengket seperti sirup, dan substansi ini digunakan untuk melapisi plat atau lembaran supaya bahan-bahan kimia yang peka terhadap cahaya dapat menempel pada medium tersebut. Terdapat dua macam varian pada teknik *collodion* yang sangat populer yaitu *ambrotype* atau yang disebut dengan plat kaca dan *tintype* atau yang disebut dengan plat besi. Istilah *ambrotype* ini diciptakan oleh Marcus A. Root yaitu seorang fotografer *daguerreotype* yang berasal dari Philadelphia yang pernah tinggal di Inggris juga.⁶³

Istilah *ambrotype* ini berasal dari bahasa Yunani yaitu *ambrotos* yang artinya abadi dan *typos* yang memiliki arti imaji, jadi *ambrotype* merupakan foto positif langsung pada kaca, dan didapatkan dengan cara menghilangkan warna asli atau pigmentasi dengan bantuan larutan pemutih negatif *collodion* yang fotonya tersebut kurang terang karena cahaya yang mengenai sensor kamera atau strip film (*underexposed*), dan menjadikannya tampak sebagai gambar positif dengan memberi background gelap apabila dilihat dengan cahaya pantulan. Sedangkan *tintype* pada prosesnya menggunakan bahan besi

⁶³ Pitri Ermawati, "Media Fotografi Abad Ke-19: Daguerreotype, Calotype, Dan Collodion," *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi* 13, no. 2 (2017): 135–36, <https://doi.org/10.24821/rekam.v13i2.1939>.

atau pada proses teknik ini menggunakan bahan tin atau kaleng, timah, atau blek sebagai mediumnya.⁶⁴

Pada tahun 1853 merupakan perkembangan fotografi di era perang yaitu pada saat peperangan terjadi di Crimea yaitu daerah semenanjung di Selatan Ukraina, salah satu fotografer yang mendokumentasikan perang yang berasal dari Britania yaitu Roger Fenton pada waktu itu dengan membawa gerobak kamar gelap. Pada peristiwa perang tersebut terjadi Roger Fenton menghasilkan foto negatif dengan jumlah 300 lebih, foto tersebut berisi tentang dokumentasi tentara Inggris dan Prancis pada saat mereka melakukan perkemahan Balaklava Bay ketika peristiwa perang di Krimea, dengan karya berupa 300 foto tersebut Roger Fenton dikenal sebagai bapak fotografer perang pertama.⁶⁵ Pada tahun 1861 hingga 1865 juga terdapat seorang fotografer perang yaitu Matthew B. Brady yang berasal dari Amerika Serikat, Matthew mendokumentasikan perang saudara yang terjadi di Amerika perang ini dikenal sebagai perang antar negara bagian dan sebutan dari Civil war ini dimana pada peperangan tersebut melibatkan beberapa negara bagian di Amerika yaitu wilayah selatan dan Utara. Pada saat pendokumentasiannya Mathew menampilkan karyanya dengan sangat luar biasa bahkan karyanya disebut sebagai salah satu prestasi terbesar dalam sejarah fotografi.⁶⁶

⁶⁴ Ibid.

⁶⁵ Agus Dwi Wibowo, "Hukum Foto Prewedding Dalam Perspektif Kyai Pondok Pesantren Di Kabupaten Blitar," *Repository UIN Satu Tulungagung* (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019), 14, <http://repo.uinsatu.ac.id/10558/>.

⁶⁶ Hanifah Nur Liani, Eko Ribawati, and Tubagus Noeriman, "Perang Saudara Amerika Pada Tahun 1861-1865 Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Perekonomian Amerika," *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika* 1, no. 6 (2023): 3, <https://doi.org/https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i6.475>.

Pada tahun 1880 George Eastman salah satu tokoh penting fotografi kelahiran New York Amerika telah menemukan plat kering yang menjadikan fotografi lebih praktis. Atas keberhasilannya dalam mengembangkan plat kering yang disebut dengan gelatin tersebut membuat George Eastman mendirikan sebuah perusahaan yang diberi nama The Eastman Dry Plate Company di Rochester New York kemudian nama dari penemuannya ini dikenal dengan nama sederhananya yaitu kodak. Kemudian pada tahun 1885 mulai ada film rol pertama, adapun pada film tersebut terdiri dari dua lapis yaitu gelatin yang beremulsi dan bahan dasarnya dari kertas, selain itu film setelah di cahayai harus dikirim ke lab Kodak terlebih dahulu untuk diproses. George Eastman memasarkan kamera genggam dengan merk kodak pada tahun 1891 ketika itu masih menggunakan gulungan film dengan bahan dasar seluloid.⁶⁷

Pada abad ke-17 hingga abad 18-an fotografi semakin mengalami perkembangan yang cukup pesat, bukan hanya di daerah Barat saja fotografi mulai dikenal dan berkembang akan tetapi di wilayah Asia Tenggara salah satunya yaitu di wilayah Hindia - Belanda pada abad ke-17 fotografi mulai masuk di wilayah tersebut dan pastinya juga melalui proses yang sangat panjang diawali dengan penjajahan Belanda di Hindia - Belanda. Setelah mengetahui manfaat besar dari fotografi akhirnya pemerintah Belanda mulai menumbuhkan dunia fotografi di Hindia - Belanda yakni mulai tahun 1840

⁶⁷ Sigit Wijaya Abadi, "Esai Fotografi Gambuh Jaranan Potret Kesederhanaan Hidup Seorang Gambuh Jaranan," *Digital Library - Perpustakaan Pusat UNIKOM* (Universitas Komputer Indonesia, 2008), 9, <https://elib.unikom.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jbptunikompp-gdl-sigitwijay-24729>.

pemerintah Belanda mendatangkan beberapa fotografer Eropa khususnya di wilayah Batavia atau Jakarta sebagai pusat kota dan daerah Java yang saat ini disebut dengan Jawa.⁶⁸

C. Sejarah Fotografi Di Indonesia Pada Masa Praaksara Hingga Masa Kemerdekaan Indonesia

Di Hindia - Belanda sebelum adanya peradaban fotografi yang dibawa oleh orang – orang Eropa telah ditemukan suatu hasil kebudayaan praaksara di daerah Seram Maluku yaitu berupa lukisan telapak tangan pada dinding-dinding gua, Rudolf Obsger atau disingkat sebagai Röder menuliskan dalam buku yang berjudul Paideuma I menyebutkan tentang gambar tangan yang disebut dengan “lukisan siluet”, menurut cerita rakyat sekitar Seram daerah Maluku gambar tersebut berkaitan dengan asal usul mereka. Dikisahkan bahwa dahulu pernah terjadi perang besar antara orang Sawai dan orang Hatue di wilayah Teluk Seleman, dari cerita tersebut mengisahkan bahwa seorang pendekar Sawai berhasil memenggal beberapa kepala orang dari Hatue dan darah korban mengenai tangannya hingga basah, untuk menghilangkan darah tersebut ia menapakkan tangannya pada batu karang sehingga meninggalkan jejak cap tangan warna merah pada dinding goa. Hal ini apabila dilihat dari sudut pandang fotografi merupakan hasil dari budaya visual yang dilakukan oleh pendekar Sawai tersebut untuk mendokumentasikan peristiwa tersebut melalui gambar cap tangan warna merah yang di ada di dinding gua, karena dengan melalui gambar cap tangan warna merah itu dapat dijadikan sebagai

⁶⁸ Achmad Sunjayadi, “Mengabadikan Estetika Fotografi Dalam Promosi Pariwisata Kolonial Di Hindia-Belanda,” *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* 10, no. 2 (2008): 301, <https://doi.org/10.17510/wjhi.v10i2.199>.

jejak sejarah kemanusiaan sebelum adanya kamera untuk mendokumentasikan sebuah peristiwa atau bisa disebut sebagai foto jurnalis.⁶⁹

Di wilayah Hindia - Belanda ketika dikuasai oleh bangsa Eropa sebelum dikenal adanya fotografi, para penjajah ini menggunakan teknik lukis atau menggambar untuk mendokumentasikan dan mengenal kekayaan apa saja yang dimiliki oleh daerah jajahannya karena pada saat itu fotografi masih belum dibawa oleh orang-orang Eropa ke Hindia - Belanda, meskipun pada tahun 1810 terdapat media cetak milik pemerintah Belanda yaitu *Bataviasche Koloniale Courant* yang didirikan oleh Jendral H.W. Daendels, foto yang disertakan pada media cetak tersebut masih berbentuk gambar lukisan yang dihasilkan oleh para penjajah, para penjajah melakukan perjalanan untuk mengenal daerah jajahannya dengan menggambar daerah yang mereka datangi yaitu tentang flora, fauna, maupun pemandangan di wilayah tersebut, selain itu para penjajah ini juga mengamati tentang budaya yang ada pada masyarakat setempat. Hasil dari gambaran - gambaran yang dibuat oleh para penjajah akan dimuat ke dalam media cetak milik Belanda tersebut. Bagi para utusan yang akan melakukan penjelajahan yang tidak bisa melukis, pihak pemerintah Belanda akan mengirimkan juga seorang ahli pelukis atau menggambar seperti C.W.M Van De Velde dan A.A.J Payen.⁷⁰

Pada tahun 1842 pejabat dinas kesehatan yang bernama Jurrian Munich merupakan orang pertama kali membawa fotografi ke wilayah

⁶⁹ R Cecep Eka Permana, "Tradisi Gambar Tangan Gua Prasejarah," *Jurnal Seni Nasional Cikini* 7, no. 2 (2021): 130, <https://doi.org/10.52969/jsnc.v7i2.139>.

⁷⁰ Sunjayadi, "Mengabadikan Estetika Fotografi Dalam Promosi Pariwisata Kolonial Di Hindia-Belanda," 302.

Hindia-Belanda. Pemerintah kolonial Belanda memerintahkan Jurrian Munich untuk melakukan perjalanan ke Pulau Jawa yaitu daerah Jawa Tengah sebagai seorang fotografer. Pada perjalanannya Munich membuat catatan dan memotret pemandangan alam dan tanaman yang dilihatnya, ketika melakukan perjalanan ke Jawa Munnich menggunakan daguerreotype, pada laporannya Jurrian Munnich menceritakan tentang uji coba fotografi pertamanya yaitu untuk mendokumentasikan beberapa bangunan Candi yang ada di Jawa Tengah diantaranya yaitu : Candi Prambanan , Candi Borobudur, dan Candi Dieng.⁷¹

Pada tahun 1844 terdapat seorang fotografer yang berasal dari Jerman yaitu Adolph Schaefer yang memiliki studio foto di Den Haag Belanda. Adolph Schaefer ini mendapatkan izin dari pemerintahan Belanda untuk melakukan ekspedisi di wilayah Hindia-Belanda sebagai bentuk imbalannya karena telah memiliki beberapa karya fotografi. Adolph Schaefer mendirikan studio foto pertama di Batavia. Setelah kedatangan Adolph Schaefer, pemerintah kolonial Belanda sempat berhenti untuk memanfaatkan fotografi sebagai media untuk eksplorasi yang mereka lakukan di wilayah Hindia-Belanda. Barulah pada tahun 1851 datanglah seorang pengukir yang berasal dari Belanda yaitu Isidore Van Kinsbergen di Batavia, seorang pengukir ini diutus oleh Batavian Society of Arts and Sciences sebuah organisasi dari cikal

⁷¹ Pratiwi, "Fotografi Di Hindia Belanda," 122.

bakal adanya Museum Nasional Indonesia untuk mendokumentasikan beberapa benda peninggalan pada masa Hindu-Budha di Hindia - Belanda.⁷²

Fotografi di Hindia-Belanda pada masa pendudukan Belanda lambat laun memiliki perubahan, adapun perubahan ini terlihat sangat jelas pada pemanfaatan fotografi di daerah Batavia pada tahun 1850-an fungsi dari fotografi telah berpindah dari yang awalnya fotografi ini difungsikan oleh kepentingan pihak Belanda untuk mendokumentasikan dalam melakukan eksplorasi ke daerah-daerah jajahan kolonial berubah menjadi fotografi komersial. Hal ini dapat dilihat dari maraknya tukang foto keliling yang menawarkan untuk membuat foto dari keluarga orang-orang Eropa di Batavia.⁷³

Pada tahun 1857 di Hindia - Belanda terdapat 2 fotografer yang mencoba untuk mencari peruntungan dengan membuka layanan fotografi di Hindia-Belanda. Kedua fotografer ini berasal dari Inggris dan keduanya bertemu di Melbourne Australia, kedua fotografer tersebut bernama Henry James Woodbury dan James Page, 2 fotografer ini mendirikan studio di beberapa tempat yang berbeda melalui beberapa fase. Dimulai pada tahun 1857 - 1859 merupakan fase pertama 2 fotografer tersebut dalam mendirikan studio foto pertama mereka yaitu di Weltevreden Batavia sekarang merupakan daerah sekitar Sawah Besar Jakarta Pusat, pada abad ke- 19 pandangan orang-orang Eropa tertuju ke Weltevreden yang akan dijadikan sebagai pusat pemerintahan dan pemukiman baru ke wilayah inilah sebuah julukan "Ratu

⁷² Ibid.123.

⁷³ Ibi. 124

dari Timur" beralih, julukan tersebut merupakan sebuah julukan yang ditujukan pada kota Batavia pada abad ke-16 yang diberikan oleh para pelaut dari Eropa. Julukan tersebut berkaitan dengan dibangunnya berbagai sarana pendukung bagi kehidupan sosial baru, seperti sarana transportasi, jaringan komunikasi, serta kemunculan beberapa pabrik yang berperan sebagai kegiatan pendukung bagi perekonomian, dan sistem pemerintahan. Para pendatang dari Inggris bahkan juga menganggap bahwa wilayah ini cukup baik jika dibandingkan dengan koloninya.⁷⁴

1860 - 1864 merupakan fase kedua bagi perjalanan Woodbury dan Page untuk mendirikan studio foto ketika mereka kembali ke Batavia setelah kembali ke Inggris pada fase ini studio foto milik mereka yang ada di Batavia telah permanen di sana karena sebelumnya mereka menyewa tempat untuk mendirikan studio foto. Kemudian lanjut pada tahun 1864 - 1870 merupakan fase ketiga bagi perjalanan studio mereka, akan tetapi pada fase ini keduanya telah berpisah. Tahun 1861 Henry James membuka cabang studio di Surabaya dengan istrinya, ke Selain memotret di studio foto kedua fotografer ini sempat menjadi tukang foto keliling pada masa Hindia-Belanda, karena mereka berdua tertarik dengan keindahan yang dimiliki Jawa, beberapa candi dan peninggalan masa lalu yang ada di Indonesia, serta budaya feodal yang ada di Jawa, selama beberapa tahun terdapat 3 fotografer yaitu Walter, Henry James, dan James Page mulai melakukan perjalanan ke hutan, pemandangan gunung berapi, pantai, dan hamparan sawah. Ketika mereka telah berpisah Henry

⁷⁴ Mega Destatriyana, "Batavia Baru Di Weltevreden Suatu Kajian Historis Pemandangan Kota Pada Abad Ke-19" (Universitas Pendidikan Sejarah, 2015), 14, <http://repository.upi.edu/14276/>.

James Pada saat itu mendirikan beberapa studio foto yang sekaligus dijadikan sebagai tempat tinggal sementara karena berpindah - pindah beberapa daerah di Jawa Timur yang pernah ditinggali oleh Henry James antara lain yaitu Pasuruan, Surabaya, Probolinggo, dan beberapa tempat lainnya di Jawa Timur.⁷⁵

Pada akhir abad ke-19 merupakan hal penting bagi sejarah fotografi di Hindia - Belanda karena pada tahun 1871 di Indonesia telah melahirkan seorang fotografer yang bekerja di keraton Yogyakarta pertama yang berasal dari masyarakat lokal asli Hindia - Belanda yaitu Kassian Cephas seorang pelukis sekaligus tukang foto profesional yang dilatih atas permintaan Sultan Hamengkubuwana VI. Kassian merupakan keturunan asli Jawa yaitu dari pasangan Kartodrono merupakan masyarakat lokal dan Minah juga masyarakat lokal, nama Cephas diberikan kepada Kassian pada tahun 1860 setelah dibaptis dan memeluk agama kristen. Hasil dari potretan Cephas yaitu potret dari para anggota keluarga keraton Yogyakarta pada masa Hamengkubuwana VII, adapun foto - foto dari hasil potretan yang dilakukan oleh Cephas adalah foto pada saat upacara di keraton, beberapa jalanan yang ada di Yogyakarta, foto tari-tarian yang ada di Keraton, beberapa tempat yang ada di Keraton, dan foto dokumentasi beberapa Candi di Jawa Tengah yang mendetail hingga relief dari Candi di potret oleh Cephas, selain itu

⁷⁵ Eko Budhi Susanto et al., "Portrait of Dutch East Indies Everyday Life in Woodbury & Page's Photographic Works," *AESCIART: International Conference Aesthetics and the Sciences of Art*, no. September (2020): 169, <https://doi.org/10.51555/338637>.

pemandangan pantai Selatan seperti Rongkop, Mancingan, Gua Langse, dan Parangtritis di potret oleh Cephas.⁷⁶

Setelah munculnya Kassian Cephas sebagai fotografer pertama yang lahir dari masyarakat lokal Hindia - Belanda, keberadaan fotografer yang berasal dari masyarakat lokal itu sendiri mulai bermunculan di Hindia - Belanda, perkembangan fotografi juga semakin kompleks salah satunya yaitu adanya fotografer jurnalistik pertama yang berasal dari masyarakat lokal. Terdapat 2 saudara yang menjadi fotografer jurnalistik, kedua fotografer ini adalah Alexius Impurung Mendur dan Frans Soemarto Mendur keduanya dilahirkan di Minahasa Sulawesi Utara, kedua fotografer jurnalistik ini yang berhasil mendokumentasikan salah satu momen terpenting yang dialami oleh bangsa Indonesia yaitu pada peristiwa pembacaan teks proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia pada jam 10 pagi, 17 Agustus 1945. Dengan perjuangan yang telah dilakukan oleh kedua fotografer jurnalistik tersebut akhirnya dua bersaudara ini mendirikan kantor berita foto yang diberi nama *Indonesian Press Photo Service* atau yang dikenal dengan IPPHOS yang didirikan pada 2 Oktober 1946.⁷⁷

Alex Mendur dan Frans Mendur mendapatkan kabar tentang proklamasi dari Zahrudi yaitu salah satu pekerja di Kantor Berita Domei. Mendengar hal tersebut kedua fotografer bersaudara ini langsung pergi ke rumah Ir. Soekarno di Jl. Pegangsaan Timur nomor 56, yang terletak di Jakarta

⁷⁶ Adityasasmara, "KASSIAN CHEPHAS (1845-1912): Dari Kolektivitas Menuju Subjektivitas," 44.

⁷⁷ Martinus Eko Prasetyo and William Sanjaya, "Analisis Visual Dalam Fotografi Sejarah Kemerdekaan Indonesia Karya Alex Dan Frans Mendur," *Jurnal Bahasa Rupa* 07, no. 01 (2023): 59, <https://doi.org/https://doi.org/10.31598/bahasarupa.v7i1.1357>.

Pusat untuk mendokumentasikan pembacaan teks proklamasi tersebut. Dalam perjalanan Alex Mendur dan Frans Mendur menuju ke rumah Ir. Soekarno untuk mendokumentasikan peristiwa penting tersebut, keduanya ini menempuh jalan yang berbeda, pada saat itu Frans Mendur membawa kamera Leica yaitu kamera yang diproduksi pada tahun 1911 oleh Oscar Barnak yang di produksi di Jerman dan filmnya yang dipinjam dari kantor surat kabar berbahasa Jawa. Pada saat peristiwa penting tersebut sedang berlangsung kedua fotografer ini berhasil mendokumentasikan sebanyak tiga foto yaitu, Foto pada saat Ir. Soekarno membacakan teks proklamasi bersama Mohammad Hatta, Foto dari Suhud Sastro Kusumo, Letkol Raden Mas Latief Hendraningrat, dan Letkol Surastri Karma (SK) Trimurti ketika mengibarkan bendera merah putih, dan foto ketiganya yaitu suasana pada saat pengibaran bendera merah putih yang dipenuhi dengan latar belakang rombongan dari masyarakat yang ikut menyaksikan peristiwa penting tersebut yaitu pembacaan teks proklamasi kemerdekaan Indonesia.⁷⁸

Perjalanan fotografi sangatlah panjang, adanya lensa hingga kamera pertama di dunia yaitu kamera obscura yang masih sangat sederhana pada hasil potretannya, sampai ke teknologi yang modern saat ini keberadaan kamera semakin beragam dengan berbagai fitur yang lengkap dan teknologi yang canggih. Kamera memiliki fungsi atau manfaat yang sangat beragam bagi keberlangsungan hidup manusia meskipun tidak tergolong sebagai kebutuhan primer akan tetapi dengan adanya kamera dapat memberikan

⁷⁸ Subhan Akrom Duta Laksana, "Peran Fotografi Dalam Pengarsipan : Dokumentasi Sejarah Kemerdekaan Indonesia," *Jurnal IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, Dan Media Baru* 15, no. 2 (2024): 112, <https://doi.org/10.52290/i.v15i2.188>.

berbagai dampak bagi kehidupan masyarakat, yaitu pada masa kolonial Belanda fotografi banyak dimanfaatkan oleh pihak pemerintahan Belanda untuk mensurvei berbagai bentang alam, untuk mendaftar ragam bangsa dan kekayaan arkeologis yang ada di Indonesia atau Hindia-Belanda pada saat itu, akan tetapi kegiatan fotografi pada masa kolonial Belanda menjadi aktivitas masyarakat yang sifatnya leisure dalam artian hal ini hanya bisa dilakukan dan dinikmati oleh sebagian kalangan tertentu atau masyarakat menengah ke atas seperti masyarakat Tionghoa yang ada di Indonesia, karena kebanyakan dari mereka telah memiliki usaha dalam bentuk toko - toko kelontong yang cukup besar di era tersebut sehingga kondisi perekonomian mereka sangat mendukung untuk terjun di dunia fotografi.⁷⁹



⁷⁹ Andrik Sulistiyawan, "Sejarah Keluarga Kwee, Kisah Keluarga Tionghoa Cabang Atas Di Cileduk," *Lembaran Sejarah* 15, no. 2 (2019): 2, <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.59536>.

BAB III

LATAR BELAKANG KEBERADAAN TUKANG FOTO DI LUMAJANG PADA TAHUN 1935 – 1988

A. Latar Belakang Berdirinya Studio Foto di Lumajang 1935

Hwa Fong studio foto merupakan cikal bakal dari lahirnya dunia fotografi di Kabupaten Lumajang, mulai dari munculnya beberapa tukang foto yang terjun di dunia fotografi di wilayah Lumajang serta berdirinya beberapa studio foto yang ada di wilayah Lumajang, sesuai dari sumber yang ditemukan oleh peneliti adanya Hwa Fong studio foto pertama di Lumajang ini didirikan oleh seorang fotografer bernama Lie Chi Wei yang berasal dari Tiongkok Cina.



Gambar 3.1 Foto Lie Chi Wei Pada Tahun 1935
(Sumber : Dokumen Pribadi Lee Sau Tjen)

Lie Chi Wei ini mulai menetap di Lumajang pada tahun 1935 yakni pada saat Indonesia berada dibawah kekuasaan Belanda, pada awalnya Lie Chi Wei dengan istrinya yaitu Liu Jie Zhen ini sempat tinggal di wilayah Jember akan tetapi tidak bertahan lama kemudian pindah dan menetap di wilayah

Lumajang bagian kota lebih tepatnya di jalan Panglima Besar Sudirman No. 64, Tompokersan Kecamatan Lumajang.⁸⁰



Gambar 3.2 Kamera Astoria Milik Hwa Fong Studio Foto di Lumajang
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Awal keberadaan kamera di Lumajang sesuai dengan data yang ditemukan oleh peneliti adalah tahun 1935, hingga saat penelitian ini hampir selesai dilakukan belum ditemukan adanya data baru yang lebih tua tentang awal adanya kamera di Lumajang . Adapun kamera yang ada di Lumajang pada tahun 1935 ini milik Lie Chi Wei seorang fotografer yang berasal dari Cina etnis Tionghoa yang menetap di Kabupaten Lumajang, kamera yang dimilikinya adalah kamera astoria.⁸¹ Kamera astoria ini memiliki dua jenis yaitu, jenis yang pertama adalah kamera astoria dengan ukurannya yang cukup praktis dan bisa untuk dipakai didalam ataupun di luar ruangan, diproduksi pada awal tahun 1900-an dengan bahan kayu cherry dan lensa kamera yang terbuat dari bahan kuningan, menggunakan film large format dan masih menggunakan film dari plat kaca berlapis bahan kimia. Sedangkan jenis kamera astoria kedua yaitu kamera astoria dengan ukuran yang lebih besar dan

⁸⁰ Soha, diwawancari oleh Penulis, Lumajang, 12 Mei 2024.

⁸¹ Soha, diwawancari oleh Penulis , Lumajang, 21 April 2024,

hanya bisa digunakan di dalam ruangan diproduksi mulai akhir tahun 1800-an hingga 1900-an awal, menggunakan film large format dan masih menggunakan film dari plat kaca berlapis bahan kimia. Kamera astoria yang dimiliki oleh Lie Chi Wei di Lumajang merupakan jenis kamera astoria yang kedua yaitu hanya bisa digunakan di dalam ruangan atau studio foto.⁸²

Pada tahun 1935 Indonesia masih berada di bawah kekuasaan para penjajah kolonial Belanda, dalam hal memotret ataupun berfoto di studio foto yang ada di Lumajang pada waktu itu tidak terdapat persyaratan tertentu yang harus dilakukan oleh masyarakat lokal ataupun pemilik studio foto yang akan melakukan pemotretan di studio foto, seluruh masyarakat lokal bebas untuk melakukan foto di Hwa Fong Studio Foto tanpa adanya persyaratan ataupun perizinan apapun yang diminta oleh pihak Belanda baik kepada masyarakat lokal itu sendiri ataupun pemilik studio foto,⁸³ pada waktu itu masyarakat sangat antusias berfoto di studio foto untuk mengabadikan wajah mereka melalui foto karena pada waktu itu masyarakat daerah Lumajang juga belum sepenuhnya mengenal apa itu studio foto dan kamera ataupun seorang tukang foto, karena adanya hal baru yang sebelumnya belum ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat daerah Lumajang banyak orang yang penasaran sehingga mencoba untuk mengenal hal baru yang datang pada kehidupan masyarakat lokal ini.

Pada tahun 1935 masyarakat lokal ketika melakukan pemotretan di studio foto masih menggunakan mata uang Belanda dan tarif untuk berfoto di

⁸² Tommy, "Antique Studio Camera Astoria Japan, Old Vintage Gallery," Blogger, 2016, <https://antiquekunodandjadoel.blogspot.com/2016/07/antique-studio-camera-astoria-japan-2.html>.

⁸³ Soha, diwawancarai oleh Penulis, Lumajang, 12 Mei 2024.

Hwa Fong studio foto masih dibandrol dengan harga yang sangat murah karena pemilik studio foto pasti akan menyesuaikan harga pasarannya sesuai dengan kemampuan atau kondisi ekonomi masyarakat lokal daerah Lumajang pada waktu itu karena bertepatan pada tahun 1930-an telah terjadi depresi ekonomi atau yang disebut dengan krisis malaise, dengan adanya depresi ekonomi ini akan memberikan dampak yang luar biasa bagi kehidupan sosial yang ada pada masyarakat Hindia-Belanda, adapun pada fase ini banyak masyarakat yang sulit dalam memperoleh pekerjaan, pengangguran meningkat, meningkatnya penggadai barang akan tetapi masyarakat tidak mampu untuk menebus barang gadaian,⁸⁴ hingga penurunan upah pada pekerja di perkebunan sampai 50 persen. Dampak dari depresi ini terhadap sosial ekonomi masyarakat di pedesaan daerah Jawa secara keseluruhan atau Indonesia pada umumnya jauh lebih mendalam.⁸⁵ Sehingga sebagai fotografer yang menjadikan studio fotonya sebagai bisnis agar tidak mengalami kerugian dan sepi pelanggan pada waktu itu, selain itu di masa sulit tersebut agar masyarakat lokal tetap bisa untuk menikmati hasil potretan di studio foto meskipun kondisi sosial perekonomian mereka kacau maka studio foto pada waktu itu masih membandrol hasil potretan di studio fotonya dengan harga yang masih sangat terjangkau.

⁸⁴ Edoman Maulana Yusuf, "Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Afdeeling Sidoarjo Pada Masa Kolonial Tahun 1859–1931," *AVATARA E-Journal Pendidikan Sejarah* 13, no. 1 (2022): 14, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/49978%0Ahttps://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/49978/41183>.

⁸⁵ Soegijanto Padmo, "Depresi 1930-an Dan Dampaknya Terhadap Hindia - Belanda," *Jurnal Universitas Gajah Mada*, no. 2 (1991): 153, <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jh.2159>.

Pada tahun 1941 Jepang melakukan invasi ke Indonesia terutama yang dituju adalah di beberapa daerah yang dianggap memiliki letak strategis dalam bidang politik, ekonomi, maupun pada bidang pertahanan keamanan, hingga pada tahun 1942 Belanda menyerah tanpa syarat kepada pihak Jepang di Kalijati, sehingga kekuasaan di Indonesia berpindah tangan dari Kolonial Belanda beralih dikuasai oleh Jepang.⁸⁶ Pada tahun 1942 ketika Lumajang berada dibawah kekuasaan Jepang, pada saat itu semakin banyak masyarakat daerah Lumajang yang mengenal Hwa fong studio foto sehingga masyarakat yang mengantri untuk melakukan foto di studio foto milik Lie Chi Wei semakin banyak, ketika tentara Jepang berkeliling untuk mengontrol daerah jajahannya di Lumajang mereka melihat banyak masyarakat lokal yang sedang berkerumun dan mengantri panjang di depan studio foto, adanya kegiatan ini mulai dicurigai oleh tentara Jepang dan mereka mulai melakukan pengintaian di studio foto karena mereka curiga ada aktivitas apa di dalamnya sehingga tempat itu sangat ramai dikunjungi oleh masyarakat daerah Lumajang, sesuai dari sumber yang diperoleh peneliti yaitu bahwa pemilik Hwa Fong Studio Foto yang bernama Lie Chi Wei sempat ditangkap dan diinterogasi oleh tentara Jepang dengan tujuan untuk dimintai keterangan bahwa siapa saja yang mengunjungi tempat tersebut dan apa tujuan dari masyarakat yang mengantri panjang di studio foto pada waktu itu. Kemudian dengan adanya kejadian demikian maka tentara Jepang memberikan suatu kebijakan kepada pemilik studio foto yaitu adanya syarat atau perizinan yang harus dilakukan oleh

⁸⁶ Muhammad Ishak, "Sistem Penjajahan Jepang Di Indonesia," *Jurnal INOVASI* 9, no. 1 (2012): 8, <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/view/705>.

masyarakat lokal yang akan melakukan foto di Hwa Fong Studio Foto, adapun persyaratan yang dilakukan yakni seluruh masyarakat lokal yang ada di wilayah Lumajang pada waktu itu harus mendaftarkan diri untuk berfoto di studio foto, pendaftaran diri ini dilakukan dengan cara masyarakat lokal datang ke studio foto kemudian dicatat oleh pemilik studio foto dan memberikan pertanyaan bahwa akan melakukan pemotretan di sana, sesuai dari sumber yang didapatkan juga ketika Jepang berkuasa di Lumajang tentara Jepang cukup ketat dan seluruh masyarakat yang ada di wilayah Lumajang pada waktu itu harus selalu di bawah pengawasannya.⁸⁷

Kebijakan Jepang berupa perizinan yang diberikan kepada pemilik studio foto ataupun masyarakat lokal ketika mereka akan melakukan pemotretan di studio foto bisa jadi tentara Jepang takut akan adanya propaganda yang dilakukan oleh pemilik studio foto kepada masyarakat lokal yang sedang berkerumun dan mengantri panjang di studio foto karena pada masa pendudukan Jepang di Indonesia terdapat beberapa sumber yang menyebutkan bahwa pihak Jepang telah melakukan beberapa propaganda di Indonesia diantaranya yaitu dengan melalui seni, media cetak maupun tulis, mereka memanipulasi teks, memanipulasi gambar/foto dengan tujuan untuk mempengaruhi masyarakat Indonesia akan kebudayaan mereka, bahkan dalam memanipulasi teks ataupun gambar mereka selalu melibatkan diri agar selalu masuk dalam pemberitaan dan menampilkan gambar antara masyarakat lokal Indonesia dengan penguasa Jepang agar terlihat seolah-olah mereka sangat

⁸⁷ Soha, diwawancarai oleh Penulis, Lumajang, 31 Oktober 2024.

bahagia dan dekat dengan para penguasa Jepang sesuai dengan slogannya yang berbunyi “saudara tua” yang dijadikan sebagai umpan untuk mendapatkan simpati dari masyarakat Indonesia.⁸⁸

Di Indonesia tentang pose subjek pada foto- foto potret pada tahun 1960-an hingga 1970-an pose yang banyak dijumpai yaitu tampak sangat umum sekali seperti pose berdiri dan menghadap kamera ada beberapa juga pose lain yang kelihatan sedikit santai ketika difoto yaitu pose duduk dikursi dengan menatap kamera atau menghadap ke arah lain. Sedangkan untuk background yang ada di studio foto pada tahun 1950-an akhir sudah terdapat beberapa macam latar belakang seperti ada warna polos, gambar lukisan arsitektur, draperi, atau background dengan motif abstrak yang dipenuhi dengan berbagai warna. Pada tahun 1950-an hingga 1960-an format untuk foto sudah memiliki beberapa variasi yaitu mulai dari ukuran 2 x 3 (2,5 cm × 3,5 cm), 3x4 (3,5 cm x 4,5 cm), 4x6 (4 cm x 5,5 cm), 6x9 (5,4 cm x 8 cm), 10 R (17 cm × 22, 8 cm).⁸⁹ Hal ini tidak jauh berbeda dengan Hwa Fong studio foto, di Hwa Fong studio foto mulai awal berdirinya hingga digantikan oleh pemilik kedua yaitu pada tahun 1955 pada hasil potretan yang dilakukan di studio foto tidak memiliki karakteristik yang sangat mencolok ataupun menonjolkan tentang ciri khas dari budaya ataupun gaya dari masyarakat daerah Lumajang itu sendiri ataupun pada peralatan background yang ada di

⁸⁸ Raisa Hashina Rosalini and Desi Dwi Prianti, “Propaganda Jepang Melalui Majalah Djawa Baroe Pada Masa Kependudukan 1943,” *Jurnal Komunikasi* 16, no. 2 (2022): 231, <https://doi.org/10.20885/komunikasi.voll6.iss2.art8>.

⁸⁹ Irwandi, G.R. Lono Lastoro Simatupang, and Soeprapto Soedjono, “Sejarah Singkat Studio Fotografi Potret Di Yogyakarta 1945-1975: Sumber Daya Manusia, Teknologi, Dan Kreasi Artistiknya,” *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi* 11, no. 2 (2015): 131, <https://doi.org/10.24821/rekam.v11i2.1298>.

studio tidak menunjukkan sebuah tema tertentu atau apa yang menjadi ciri khas dari kehidupan masyarakat Lumajang itu sendiri melainkan background yang ada di studio foto Hwa Fong juga menggunakan gambar atau tema yaitu guratan warna yang terlihat abstrak, pemandangan seperti pantai, bunga-bunga, dan juga terdapat beberapa background kain kanvas yang polos, kamera yang digunakan masih sangat sederhana yang tidak memiliki fitur untuk mengatur pencahayaan sehingga foto yang dihasilkan ketika itu masih sangat sederhana dan apa adanya tanpa adanya editan.⁹⁰

Di daerah Lumajang seiring berjalannya waktu setelah berdirinya Hwa Fong studio foto kemudian selang beberapa tahun yakni mulai tahun 1950 – 1960-an terdapat beberapa studio foto di daerah Lumajang yang juga didirikan oleh orang Cina ataupun masyarakat lokal yang ada di daerah Lumajang bagian kota diantaranya yaitu Rukun Jaya, JJ Studio Foto, dan Cahaya Foto, kemudian mulai tahun 1970-an studio foto bukan hanya ada di wilayah Lumajang bagian kota saja akan tetapi mulai berkembang di beberapa kecamatan yang ada di Lumajang yaitu pada tahun 1970-an terdapat Irak Studio Foto yang ada di daerah Kedung Pakis Kecamatan Pasirian, Kemudian pada tahun 1980-an awal di daerah Candipuro terdapat studio foto yaitu Aladin Foto, dan pada tahun 1985 juga terdapat studio foto yang ada di daerah Kecamatan Kunir desa Jatigono yaitu studio Impian Purbaya Foto. Hingga seiring berjalannya waktu studio foto di wilayah Lumajang semakin berkembang dan mengalami banyak perubahan baik dalam segi kamera yang

⁹⁰ Soha, diwawancarai oleh Penulis, Lumajang, 12 Mei 2024.

digunakan untuk memotret ataupun pose dari hasil potretan yang mulai beragam.⁹¹ Soha sebagai pemilik Hwa Fong studio foto mengatakan dalam wawancaranya mengenai sedikit perjalanan di studio foto miliknya, berikut penuturannya:

“Dulu jadi orang moto (memotret) itu susah soalnya kameranya masih analog harus menyesuaikan di ruangan ini cahayanya bagaimana dengan diafragma berapa itu harus diukur kalau tidak ya hasilnya akan jelek, kalau kamera dulu itu semakin tinggi subnya maka ukuran kameranya semakin besar kalau sekarang kamera subnya semakin tinggi harganya yang semakin mahal tapi ukurannya praktis, apalagi sekarang ini hp sudah canggih jadi studio mulai sepi akhir-akhir ini karena zaman terus mengalami perkembangan, sekarang saja saya sudah jarang motret umur saya saja sudah 85 tahun”⁹²

Berikut beberapa studio foto yang usianya cukup tua di Lumajang diantaranya yaitu :

No.	Nama Studio Foto	Tahun Berdiri	Lokasi Studio Foto
1.	Hwa Fong	1935	Lumajang Kota, Tompokersan
2.	Cahaya Foto	1950 – 1960-an	Lumajang Kota, Tompokersan
3.	Rukun Jaya	1950-an	Lumajang Kota, Tompokersan
4.	JJ Studio Foto	1960-an	Lumajang Kota
5.	Irak Foto	1970-an	Pasirian, Kedung Pakis
6.	Aladin Foto	1980	Candipuro
7.	Impian Purbaya Foto	1985	Jatigono, Kunir

Tabel 3.1 Daftar Studio Foto Tahun 1935 – 1985 di Lumajang
(Sumber : Hasil Wawancara Dengan Para Narasumber)

Seiring berkembangnya waktu beberapa studio foto yang ada di wilayah Lumajang telah mengalami banyak sekali perubahan, ada beberapa studio foto di Lumajang yang terus mengalami perkembangan baik dari segi keramaian pelanggannya karena telah dikenal oleh banyak orang seperti pada

⁹¹ Slamet, diwawancarai oleh Penulis, Lumajang, 12 Mei, 2024

⁹² Soha, diwawancarai oleh penulis, Lumajang, 12 Mei, 2024

Hwa Fong studio foto yang sudah dikenal oleh masyarakat Lumajang mulai awal tahun beroperasi yaitu tahun 1935 karena Hwa Fong merupakan satu-satunya studio foto waktu itu. Hingga mulai muncul beberapa studio foto seperti studio Cahaya Foto yang dikenal dengan hasil cetakan fotonya yang bagus.⁹³

Akan tetapi seiring berkembangnya waktu beberapa studio foto lama yang ada di Lumajang, yaitu studio foto yang mulai beroperasi pada tahun 1935 hingga tahun 1970-an, dari beberapa studio foto yang lama ini telah tutup permanen karena adanya beberapa faktor. Diantaranya yaitu, karena beberapa dari pemilik studio foto ini telah meninggal dunia dan tidak ada generasi penerus yang melanjutkan bisnis mereka, diantaranya yaitu ada JJ Studio foto milik David Sutanto yang tutup permanen karena pemilik dari studio tersebut telah meninggal dunia. Studio foto milik Sukari yang ada di daerah Kedung Pakis Pasirian yaitu Irak Studio Foto yang tutup permanen karena pemiliknya yang telah meninggal dunia, akan tetapi putra dari Sukari menjadi penerus sebagai tukang foto yang hanya menerima jasa foto ijazah di beberapa sekolah ketika mendapatkan panggilan. Adapun dua studio foto yang cukup terkenal pada tahun 1935 dan 1960-an yaitu Hwa Fong dan Cahaya Foto, kedua studio tua ini yang cukup lama bertahan untuk terus beroperasi di Lumajang. Akan tetapi lambat laun kedua studio ini juga mulai tutup karena faktor dari perkembangan zaman yang mengharuskan bagi tukang foto untuk mengikuti trend-trend terbaru yang semakin modern,

⁹³ Slamet, diwawancarai oleh Penulis, Lumajang, 12 Mei, 2024

sedangkan dalam dunia fotografi untuk mengimbangi perkembangan waktu seorang tukang foto harus mampu mengubah konsep dari studio yang mereka miliki dengan gaya studio yang lebih modern dengan biaya yang relatif mahal. Sehingga mereka memilih untuk tutup atau mengalihkan bisnis mereka pada bidang yang lain.⁹⁴

Pada awal berdirinya studio foto pertama di Lumajang dengan menggunakan kamera yang ukurannya cukup besar maka seorang fotografer tidak bisa membawa kameranya ke luar ruangan untuk menerima jasa foto apabila terdapat pelanggan yang tempatnya jauh dari lokasi studio foto, masyarakat lokal harus pergi ke studio foto untuk bisa melakukan pemotretan. Pada tahun awal berdirinya studio foto pertama di lumajang mayoritas masyarakat lokal masih belum ada yang memiliki kendaraan seperti sepeda motor ataupun sepeda ontel yang memudahkan mereka untuk bisa sampai dengan waktu yang cepat ke tempat yang mereka inginkan sehingga pada tahun tersebut dunia fotografi belum bisa dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat Lumajang serta fotografi belum begitu tersebar luas ke seluruh lapisan masyarakat lokal yang ada di Lumajang.⁹⁵ Hingga pada tahun 1950-an mulai muncul adanya tukang foto keliling karena adanya perkembangan pada alat yang digunakan untuk memotret yaitu kamera dengan ukuran yang lebih praktis untuk dibawa kemana-mana inilah bentuk inovasi baru dari para tukang foto di Lumajang dalam dunia fotografi yang sebelumnya juga pernah

⁹⁴ Soha, diwawancarai oleh Penulis, Lumajang, 12 Mei 2024.

⁹⁵ Soha, diwawancarai oleh Penulis, Lumajang, 21 April 2024.

ada pada sejarah fotografi Indonesia yang dilakukan oleh orang-orang Eropa pada masa Hindia-Belanda.

B. Latar Belakang Keberadaan Tukang Foto Keliling di Lumajang 1955

Keberadaan tukang foto keliling di wilayah Lumajang mulai ada pada saat kamera pocket ataupun jenis-jenis kamera yang bentuknya lebih praktis dan mudah untuk dibawa kemana-mana telah ada, selain itu kendaraan juga mulai ada di Lumajang walaupun masih dalam bentuk sepeda ontel yang bisa memudahkan bagi para tukang foto untuk melakukan pemotretan keliling di beberapa daerah yang ada di Lumajang. Pada tahun 1955 hingga 1960-an ini di Lumajang tidak hanya tukang foto keliling profesional saja yang ada pada waktu itu, akan tetapi keberadaan tukang foto amatir di Lumajang juga mulai ada. Antara tukang foto profesional dan tukang foto amatir sangat jauh berbeda, adapun perbedaannya yaitu fotografer amatir menjadikan fotografi sebagai hobi, hiburan dan kesenangan pribadi, sedangkan fotografer profesional menjadikan fotografi sebagai profesi mereka dan sebagai mata pencaharian yang menghasilkan uang atau bisnis.⁹⁶

1. Tukang Foto Profesional

Tukang foto profesional merupakan orang yang bekerja dengan konsentrasi yang tinggi dan juga cenderung untuk menjelajahi suatu hal secara mendalam. Sehingga gambar yang dihasilkan dari proses pemotretan oleh tukang foto tersebut bisa memiliki nilai harga jual karena tukang foto profesional ini bukan hanya melihat objek maupun subjek dari

⁹⁶ Nurrohman Sidiq, "POLA KOMUNIKASI FOTOGRAFER DI KOMUNITAS HOBI FOTO BANDUNG (HFB)," *UNIKOM*, 2017, 2, https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/730/jbptunikompp-gdl-nurrohman-36460-1-unikom_n-1.pdf.

segi angle saja akan tetapi seni juga diperhatikan, sehingga tukang foto profesional ini banyak menghabiskan waktu untuk mendapatkan angle yang pas untuk hasil gambar yang maksimal dan ada nilai seni yang terkandung didalamnya.⁹⁷

Di Lumajang keberadaan tukang foto keliling profesional sesuai dengan sumber yang didapatkan oleh peneliti yaitu mulai ada pada tahun 1955 yang diawali oleh Lee Sau Tjen atau dikenal dengan Soha yang telah memiliki kamera dengan merek fuji pada waktu itu, Lee Sau Tjen merupakan putra dari Lie Chi Wei yang mengikuti jejak ayahnya sebagai seorang tukang foto, pada tahun 1955 ini kamera telah mengalami perkembangan baik dari segi fitur maupun bentuknya yang awalnya cukup besar berkembang menjadi sejenis kamera pocket yang mudah untuk dibawa keliling, karena pada tahun 1950an beberapa jenis kamera pocket dengan ukuran yang ideal dan mudah untuk dibawa kemanapun telah diproduksi di beberapa negara salah satunya yaitu di Jepang. Mulai pada tahun tersebut fotografer ini mulai melakukan pemotretan keliling di beberapa daerah yang ada di Lumajang, Lee Sau Tjen banyak melakukan pemotretan keliling di beberapa sekolah untuk kepentingan foto ijazah bagi para peserta didik yang ada di daerah Lumajang bahkan Lee Sau Tjen juga pernah melakukan pemotretan untuk foto ijazah anak sekolah di daerah Tempursari yaitu daerah yang dekat dengan Kecamatan Pronojiwo yakni daerah perbatasan antara Lumajang dengan Malang. Akan tetapi

⁹⁷ Wulandari, "Esensi Pengalaman Para Pelaku Dunia Fotografi," 13.

selain memotret di sekolah, Lee Sau Tjen juga pernah dipanggil untuk memotret di rumah sakit Lumajang selain itu Lee Sau Tjen juga diperintahkan oleh dinas pemerintahan Lumajang untuk mendokumentasikan kegiatan tahunan yang dilaksanakan oleh pemerintah Lumajang yaitu kegiatan hari jadi Kabupaten Lumajang atau yang biasa disebut dengan istilah Harjalu, dari beberapa hasil potretan Lee Sau Tjen pada saat perayaan Harjalu para pejabat dengan busana pakaian daerah khas Lumajang berjalan kaki sambil diarak dengan tumpeng yang diangkat oleh beberapa orang dengan menggunakan pakaian tradisional.⁹⁸ terdapat juga beberapa hasil dokumentasi yang dilakukan oleh Lee Sau Tjen pada kegiatan rutin tahunan yang dilakukan oleh kumpulan etnis Tionghoa yang ada di daerah Lumajang kota pada waktu itu yang menampilkan beberapa hiburan seperti barongsai sebagaimana budaya yang ada di China dan ada juga pertunjukan musik saleho yang didatangkan dari Banyuwangi.⁹⁹

Pada tahun 1960-an di Alun-Alun Lumajang juga terdapat tukang foto keliling profesional yang menetap di area Bank Jatim Lumajang yaitu terletak di sebelah Barat Alun-Alun Lumajang, beliau bernama Kardjono yaitu putra dari seorang bupati Lumajang pada waktu itu yang membuka spot foto di Alun-Alun Lumajang. Pada saat membuka spot foto di Alun-Alun tersebut fotografer ini menyediakan background atau properti yang akan digunakan oleh pelanggan foto untuk melakukan pengambilan gambar, fotografer ini memilih tempat untuk membuka jasa foto di Alun-

⁹⁸ Arsip foto koleksi Lee Sau Tjen pada perayaan Harjalu

⁹⁹ Soha, diwawancarai oleh Penulis, Lumajang, 21 April 2024.

Alun Lumajang karena di Alun-Alun merupakan pusat untuk masyarakat melakukan berbagai aktivitas selain itu Alun-Alun merupakan ciri khas yang ada pada suatu Kabupaten yang ada di pulau Jawa yang berperan sebagai halaman dari ibu kota Negara ataupun kota pada masa lampau. Sehingga adanya Alun-Alun yang telah lama dijadikan sebagai pusat kota ini bisa menjadi tempat yang strategis bagi tukang foto untuk membuka jasa pemotretan di sana.¹⁰⁰

2. Tukang Foto Amatir

Fotografer amatir atau bisa disebut dengan fotografer hobi. Merupakan orang yang menyukai dunia fotografi tanpa terlalu memperhatikan nilai dari segi keseniannya, dan pada umumnya fotografer ini hanya berfokus pada suatu hal ataupun subjek yang menarik perhatian saja. Selain itu fotografer amatir merupakan orang yang hasil dari kegiatan memotretnya tersebut biasanya hanya terfokus untuk membagikan hasil dari potretannya ke publik melalui media sosial. Jenis fotografi ini dibuat semata-mata untuk hobi atau kesukaan dari fotografer itu sendiri. Karya dari hasil potretannya tidak dibuat karena adanya suatu pesanan tertentu dari seseorang, hasil dari potretannya tidak dimasukkan sebagai ilustrasi sebuah artikel pada majalah ataupun surat kabar dan karya yang dihasilkan tersebut tidak digunakan juga sebagai bahan untuk promosi ataupun

¹⁰⁰ Elsa Intan Pratiwi and Abraham Mohammad Ridjal, "Tatanan Alun-Alun Terhadap Pola Ruang Spasial Masjid Jami' Kota Malang," *Jurnal Mahasiswa Departemen Arsitektur Universitas Brawijaya* 5, no. 4 (2017), <https://www.neliti.com/id/publications/206593/tatanan-alun-alun-terhadap-pola-ruang-spasial-masjid-jami-kota-malang>.

iklan.¹⁰¹ Di daerah Lumajang terdapat salah satu tukang foto yaitu Sutantodirejo sebagai tukang foto profesional sekaligus tukang foto amatir, sebelum menjadi seorang tukang foto Sutantodirejo merupakan seorang seniman lukis yang sangat suka membuat lukisan potret, kemudian Sutantodirejo mulai terjun di dunia fotografi pada tahun 1960-an dengan membuka studio foto yang diberi nama Cahaya Foto yang terletak di Lumajang bagian kota yaitu daerah Tompokersan. Sutantodirejo selain menjadi tukang foto profesional yaitu memotret di studio foto miliknya ataupun memotret pada acara pernikahan beliau juga menjadi seorang fotografer amatir yang sangat suka sekali memotret pemandangan bahkan Sutantodirejo ini pernah melakukan pemotretan keliling untuk memotret pemandangan yang ada di Ranu Kumbolo selain itu Sutantodirejo juga pernah memotret pemandangan gunung semeru. Berikut kutipan wawancara dari narasumber yakni Triastuti putri dari Sutantodirejo sebagai penerus dari Studio Cahaya Foto generasi ketiga yang saat ini telah ditutup permanen, beliau memberikan penjelasan tentang Sutantodirejo, berikut kutipannya :

“Dulu itu ayahku selain motret beliau juga seorang seniman, beliau dulu sangat suka ngelukis dan lukisannya itu lukisan potret, jadi dulu kan foto itu hasilnya masih hitam putih belum berwarna sama beliau hasil foto itu diwarnai sendiri atau di tusir namanya, ayahku juga dulu itu suka hunting foto ada beberapa dulu foto ranu kumbolo, ranu pani tahun 1990-an terus ada juga foto gunung semeru sempat juga dulu ada pihak BPBD minta foto gunung semeru hasil potretan papa waktu itu kan saya taruh di etalase tak

¹⁰¹ Moh. Khoirul Umam Irman, “Studi Deskriptif Aktualisasi Diri Fotografer Profesional Kota Palu,” *Kinesik* 7, no. 1 (2020): 51, <https://doi.org/10.22487/ejk.v7i1.46>.

tempel ya karena mungkin sering kena air dan lain-lain akhirnya fotonya rusak”¹⁰²

Triastuti yang telah menjelaskan tentang perjalanan fotografi Sutantodirjo ketika menjadi seorang fotografi keliling yang dijadikan sebagai hobi, maka demikian pada tahun-tahun yang telah disebutkan diatas bahwa di daerah Lumajang telah dijumpai beberapa tukang foto keliling yang diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu tukang foto keliling professional yang menerima upah atau mendapatkan bayaran dan tukang foto keliling atau bisa disebut dengan fotografer amatir yakni tukang foto yang hobi untuk memotret pemandangan ataupun yang lainnya tanpa menerima upah. Semakin berkembangnya waktu dunia fotografi di Lumajang semakin berkembang dan tersebar luas bukan hanya di daerah Lumajang bagian kota saja, akan tetapi keberadaan tukang foto mulai ada di beberapa daerah kabupaten Lumajang.

C. Perkembangan Dunia Fotografi Di Kabupaten Lumajang Tahun 1960-an – 1988

Di Lumajang perkembangan dunia fotografi terus mengalami kemajuan karena pada tahun 1960-an hingga 1970-an keberadaan kamera pocket sudah semakin banyak dijumpai pada beberapa tukang foto yang ada di Lumajang, hal ini dibuktikan dengan beberapa iklan yang ada di surat kabar surabaya pos yang mengiklankan Sakura film yakni pelopor industri fotografi di Indonesia pada surat kabar tersebut terdapat gambar tangan yang sedang memotret menggunakan kamera dan terdapat juga foto seorang laki-laki

¹⁰² Triastuti, diwawancari oleh penulis, Lumajang, 10 Mei 2024

dengan gaya tahun 90-an sebagai model dari iklan tersebut.¹⁰³ Selain itu pada tahun sekitar 1960-an akhir atau 1970-an awal terdapat beberapa iklan yang ditayangkan di tv yaitu iklan dari kamera kodak film yang sudah berwarna, dan beberapa iklan kamera dari produk konica ataupun kamera fuji yang sudah dilengkapi dengan flash dan bisa digunakan pada siang ataupun malam hari. Bahkan ada juga iklan tentang baterai untuk kamera fuji, pada tahun 1960-an akhir hingga 1970-an iklan kamera banyak ditayangkan di tv.¹⁰⁴

Pada tahun 1960-an tukang foto di Lumajang menggunakan kamera yang masih berjenis kamera analog. Salah satunya yaitu beberapa kamera yang dimiliki oleh Sutantodirejo seorang fotografer sekaligus pecinta seni, beberapa kamera yang dimiliki yaitu kamera tipe miranda yang diproduksi oleh Jepang pada tahun 1955 dan kamera TLR dengan tipe toyocaflex yang juga diproduksi oleh Jepang pada tahun 1955 juga¹⁰⁵ dengan hasil cetakan foto berwarna hitam putih yang dicetak dengan klise foto dan menggunakan bantuan cahaya, pada tahun ini foto yang dihasilkan belum memiliki warna dan hasil dari potretan kameranya sesuai dengan keahlian yang dimiliki oleh tukang foto tersebut karena pada tahun ini kamera yang digunakan masih memiliki fitur yang sangat sederhana dalam mengatur cahaya.

Tahun 1979 mulai beredar di surat kabar Surabaya Post tentang promosi kamera SLR tipe Fujica MPF 105 yang dibandrol dengan harga Rp. 98.500 ribu rupiah. Dengan adanya iklan kamera tersebut dapat menjadi salah

¹⁰³ Surabaya Post, 6 Januari 1979

¹⁰⁴ Endjoy Garage Sale, "Iklan Kamera Analog Jadul Indonesia Part 1" (Jakarta, 2021), <https://youtu.be/ISmrdF0YaaE>.

¹⁰⁵ Triastuti, diwawancarai oleh penulis, Jember, 27 Oktober 2024

satu bukti tentang perkembangan kamera yang ada di Jawa Timur termasuk di Kabupaten Lumajang karena pada tahun 1970-an hingga 1980-an di Lumajang telah banyak dijumpai fotografer yang mulai menggunakan kamera analog ataupun LSR yang lebih canggih dari kamera astoria sehingga pada tahun-tahun tersebut sangat mungkin sekali bahwa di daerah Lumajang terdapat tukang foto keliling, dengan bentuk kamera yang lebih praktis dan mudah untuk dibawa kemana-mana.¹⁰⁶

Pada awalnya pelopor dari adanya tukang foto di Lumajang itu berasal dari kalangan beberapa orang Cina yang mendirikan studio foto di Lumajang bagian kota akan tetapi pada perkembangannya dunia fotografi di Lumajang juga diisi oleh masyarakat lokal yang juga terjun di dunia fotografi :

1. Tukang Foto Dari Kalangan Orang Cina di Lumajang

Masyarakat Tionghoa yang datang dan menetap di Indonesia pada masa Hindia- Belanda memiliki peranan penting pada perkembangan sektor bisnis dan perdagangan, selain itu orang Cina yang datang ke Nusantara memiliki berbagai tujuan diantaranya yaitu untuk urusan diplomatis, keagamaan, perdagangan, ataupun untuk mencari kehidupan baru karena akibat dari adanya konflik politik. Selain itu masyarakat Tionghoa memiliki Identitas budaya yang ditentukan oleh domisili dimana mereka tinggal karena hal tersebut dapat mempengaruhi kebudayaan

¹⁰⁶ Surabaya Post, "Iklan Kamera Fujica MPF 105", Rabu 31 Januari 1979

mereka, seperti masyarakat tionghoa yang ada di daerah Jawa mereka akan cenderung memiliki sikap yang lebih teliti dan santun.¹⁰⁷

Orang-orang Cina menjadikan dunia fotografi sebagai bisnis dan pekerjaan yang menguntungkan, sangat jarang sekali dari mereka yang terjun di dunia fotografi hanya sekedar untuk hobi ada beberapa tapi tidak secara keseluruhan, orang Cina akan melakukan bisnis di dunia fotografi bukan hanya sebagai tukang foto akan tetapi mayoritas dari orang Cina yang menjadi tukang foto mereka juga akan mendirikan studio foto dan biasanya studio foto ini dijadikan sebagai bisnis keluarga dan akan diteruskan secara turun-temurun kepada generasi selanjutnya.¹⁰⁸ Hal ini sama dengan yang terjadi di wilayah Lumajang dimana beberapa fotografer dari kalangan Cina yang menjadi pelopor dari lahirnya fotografi di Lumajang, kebanyakan dari mereka menjadikan dunia fotografi sebagai bisnis yang bisa mereka turunkan kepada keluarganya. Adapun beberapa tukang foto dari kalangan Cina yaitu Lie Chi Wei yang menurunkan bisnis studio foto miliknya kepada Lee Sau Tjen yaitu putranya, Sutantodirejo yang menurunkan bisnis studio foto kepada putrinya yaitu Triastuti dan putranya yang bernama David Sutanto juga membuka studio foto sendiri. Akan tetapi ada juga beberapa tukang foto yang berasal dari kalangan Cina yang tidak bisa meneruskan bisnisnya di dunia fotografi karena tidak ada

¹⁰⁷ Symphony Akelba Christian, "Identitas Budaya Orang Tionghoa Indonesia," *Jurnal Cakrawala Mandarin* 1, no. 1 (2017): 15, <https://doi.org/10.36279/apsmi.v1i1.11>.

¹⁰⁸ Irwandi, Simatupang, and Soedjono, "Sejarah Singkat Studio Fotografi Potret Di Yogyakarta 1945-1975: Sumber Daya Manusia, Teknologi, Dan Kreasi Artistiknya," 126.

keluarga yang meneruskan seperti pemilik Rukun Jaya dan Trio yang sudah tutup lama di Lumajang.¹⁰⁹

2. Tukang Foto Dari Kalangan Masyarakat Lokal di Lumajang

Para tukang foto yang berasal dari masyarakat lokal di Lumajang mulai ada pada tahun 1960-an yaitu Kardjono seorang tukang foto keliling yang membuka jasa foto di Alun-Alun Lumajang, selain itu ada beberapa tukang foto lainnya yang berasal dari masyarakat lokal Lumajang di antaranya yaitu Sukari, Slamet, Purbaya, Agus, Miftahul Ulum. Dari beberapa tukang foto lokal tersebut pastinya berasal dari keluarga kelas menengah ke atas karena di tahun 1970-an tingkat perekonomian masyarakat lokal masih belum dikatakan begitu berkembang seperti saat ini, mungkin seluruh masyarakat lokal pada waktu itu mampu untuk berfoto atau memanggil tukang foto pada suatu acara tertentu akan tetapi tidak semua orang mampu untuk membeli kamera dan menjadi seorang tukang foto.¹¹⁰

Tahun 1980-an tukang foto di daerah Lumajang semakin banyak dijumpai bukan hanya di daerah tengah kota saja akan tetapi pada tahun tersebut keberadaan tukang foto dapat dijumpai di beberapa wilayah Kabupaten Lumajang yaitu beberapa fotografer yang mulai terjun di dunia fotografi pada tahun 1980 diantaranya adalah slamet tukang foto yang memiliki studio foto di Candipuro, kemudian selang beberapa tahun yakni pada tahun 1983 juga terdapat seorang tukang foto di daerah Lumajang

¹⁰⁹ Slamet, diwawancarai oleh Penulis, Lumajang, 20 Maret 2024.

¹¹⁰ Slamet, diwawancarai oleh Penulis, Lumajang, 20 Maret 2024.

kota tepatnya di daerah Tompokersan yaitu Triastuti sebagai tukang foto di studio fotonya yang merupakan putri dari Sutantodirejo pemilik Cahaya Foto, kemudian pada tahun 1985 hingga tahun 1988 terdapat tiga tukang foto yang berasal dari daerah Selatan Kabupaten Lumajang di antaranya yaitu Purbaya, Agus, dan Miftahul Ulum bahkan hingga saat ini ketiga tukang foto ini masih cukup aktif untuk memotret mulai dari memotret foto ijazah di beberapa sekolah yang ada di daerah Lumajang, ketiga tukang foto ini juga memotret di acara nikahan atau wedding ataupun di studio foto milik masing-masing. Selain itu banyak kemajuan dan perubahan yang terjadi pada beberapa tukang foto yang ada di daerah Lumajang yaitu baik dari segi peralatan fotografi yang dimiliki yaitu kamera yang semakin canggih seperti mulai adanya kamera LSR dengan merk cannon, fuji, ataupun yang lainnya. Sehingga dengan demikian sangat memungkinkan bahwa di Lumajang pada tahun 1980-an sudah terdapat banyak jenis-jenis kamera LSR sudah banyak dimiliki oleh beberapa fotografer, selain itu terdapat perubahan pada hasil cetakan foto yang mulai berwarna.¹¹¹

Perkembangan fotografi di Lumajang bukan hanya tentang adanya tukang foto keliling ataupun studio foto saja, akan tetapi studio foto yang dilengkapi dengan toko percetakan foto juga sudah ada di Lumajang yaitu salah satu tempat percetakan foto yang terkenal karena hasilnya yang bagus yaitu Cahaya Foto milik Sutantodirejo, dan pada tahun 1980-an ini Cahaya Foto sudah mulai menerima cetak foto berwarna yang dilakukan

¹¹¹ Triastuti, diwawancarai oleh penulis, Lumajang, 10 Mei, 2024

dengan bekerja sama dengan percetakan foto dari Surabaya pada waktu itu, jadi foto yang dicetak di Cahaya Foto Lumajang dikirim ke Surabaya, di dalam surat kabar Surabaya Post pada tahun 1979 terdapat iklan tentang cetak foto berwarna merupakan iklan dari Cathay Photo.¹¹² Pada waktu itu Cahaya foto belum memiliki mesin cetak sendiri, baru sekitar tahun 1985 di Lumajang pada waktu itu yang memiliki mesin cetak yaitu Cahaya Foto, Angkasa, dan Rukun Jaya akan tetapi yang bertahan cukup lama dari ketiga tersebut hanya Cahaya Foto.¹¹³

Tahun 1985 terdapat seorang tukang foto yaitu Purbaya yang memiliki studio foto di Jatigono, pada awal memotret Purbaya menggunakan kamera analog jenis Ricoh F-3 yang disebut dengan Ricoh cantik. Selain memotret di studio foto tukang foto ini juga membuka jasa foto keliling di beberapa desa yang ada di Kecamatan Kunir dan sekitarnya, sehingga pada era ini tukang foto keliling kembali hadir di tengah – tengah masyarakat Lumajang, Purbaya merupakan tukang foto keliling yang cukup populer dan memiliki banyak pelanggan di daerah pesisir Selatan daerah Lumajang. Tukang foto ini terinspirasi untuk terjun di dunia fotografi dimulai dari ketika beliau merantau di Jakarta untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, berikut kisah Purbaya yang terinspirasi untuk menjadi seorang tukang foto :

“Saya ini hanya lulusan SD yang ada di bayangan saya hanya menjadi seorang penjahit atau supir, tapi ketika saya di Jakarta main di taman waktu itu saya melihat ada seorang fotografer yang

¹¹² Surabaya Post, 31 Januari 1979.

¹¹³ Triastuti, diwawancarai oleh penulis, Lumajang, 10 Mei, 2024

berkeliling di area taman Jakarta itu sedang memotret, kemudian tiba-tiba terbesit di hati kalau saya ingin jadi tukang foto, dan setelah itu tahun 1985 saya pulang ke rumah dan membeli kamera Ricoh Cantik nama kameranya waktu itu saya jadi tukang foto keliling, awalnya ya banyak yang tidak tahu ketika saya main ke rumah teman itu tiba-tiba ada orang yang manggil “ayo mas pur foto”, nah setelah itu saya mulai rame dan banyak yang foto ke saya dulu itu sampai saya jadwal untuk foto keliling misal hari ini ke daerah sini besok ke daerah sana demikian, dulu itu saya yang rame masyarakat daerah pakrupah sana daerah pesisir Selatan itu banyak yang foto ke saya”¹¹⁴

Pada tahun 1988 harga atau tarif yang dikenakan untuk cetak foto pada waktu itu adalah rinciannya sebagai berikut¹¹⁵ :

No.	Jumlah/Ukuran Foto	Harga
1.	2 foto/1 foto	Rp.500/250
2.	1 foto	Rp.750
3.	4r dapat 2	Rp.1.000

Tabel 3.2 Harga Cetak Foto Tahun 1988

(Sumber : Wawancara Dengan Purbaya)

Pada tahun 1990-an awal harga cetak foto berwarna tidak berbeda jauh, hal ini tertera pada koran Surabaya pos yang mengiklankan tentang price list atau daftar harga cetak foto berwarna kodak film di Cathay photo Surabaya yang dilengkapi dengan alamat lengkap tempat cetak foto tersebut, adapun daftar harga cetak foto berwarna di Cathay Photo yaitu¹¹⁶ :

No.	Jumlah/Ukuran Foto	Harga
1.	3R/1 foto	Rp. 150
2.	Jumbo Postcard	Rp. 175
3.	10R	Rp. 1250
4.	14 R	Rp. 2000

Tabel 3.3 Harga Cetak Foto Pada Percetakan Foto “Cathay Photo” di Surabaya Pada tahun 1992 di Surabaya

(Sumber : Koran Surabaya Pos, 1992)

¹¹⁴ Purbaya, diwawancarai oleh penulis, Lumajang, 18 Desember,2023

¹¹⁵ Purbaya, diwawancarai oleh penulis, Lumajang, 18 Desember,2023

¹¹⁶ Surabaya Post, 1 Agustus 1992

Dunia fotografi di Lumajang mulai mengalami kemajuan dan perkembangan yang cukup kompleks mulai terjadi pada tahun 1990-an karena kamera yang digunakan semakin canggih yakni mulai dari LSR beralih ke DSLR,¹¹⁷ seiring berjalannya waktu dan berkembangnya teknologi semakin banyak fotografer yang ada di Lumajang, akan tetapi seiring dengan berkembangnya waktu beberapa tukang foto yang mulai memotret pada tahun 1980-an dan masih melakukan pemotretan banyak dari mereka yang kurang mengikuti perkembangan zaman sehingga terdapat beberapa dari para tukang foto ini yang telah berhenti untuk memotret ada juga yang masih berlanjut akan tetapi sudah jarang diminati karena kurangnya mengikuti trend fotografi modern.

Berikut adalah beberapa fotografer di Lumajang pada awal lahirnya dunia fotografi di Lumajang hingga Tahun 1990-an:

No.	Nama	Alamat	Keterangan
1.	Lie Chi Wei	Tompokersan – Lumajang	Fotografer pertama di Lumajang (1935) imigran Cina/Pemilik pertama Hwa Fong studio foto
2.	Lee Sau Tjen/Soha	Tompokersan - Lumajang	Fotografer penerus generasi 1 Hwa Fong Studio Foto (1955)
3.	Trio	Tompokersan - Lumajang	Fotografer (1950-an)
4.	Sutantodirejo	Tompokersan - Lumajang	Pemilik pertama Cahaya Foto (1960-an)
5.	Kardjono	Tompokersan - Lumajang	Fotografer Keliling di Alun-Alun Lumajang (1960-an)
6.	David Sutanto	Tompokersan - Lumajang	Pemilik JJ Studio Foto

¹¹⁷ Agus, diwawancarai oleh Penulis, Lumajang, 18 April 2024

			dan fotografer (1969)
7.	Sukari	Kedung Pakis - Pasirian	Pemilik Irak Foto (1970-an)
8.	Slamet	Candipuro - Lumajang	Pemilik Aladin Foto (1980)
9.	Triastuti	Tompokersan - Lumajang	Penerus Cahaya Foto generasi ketiga (1983)
10.	Purbaya	Jatigono - Kunir	Pemilik Impian Purbaya Foto/Tukang foto keliling (1985)
11.	Miftahul Ulum	Pasirian - Lumajang	Pemilik Ariess studio/Tukang foto keliling (1988)
12.	Agus	Jatigono - Kunir	Fotografer (1988)/Pemilik Agus Foto.
13.	Didik Indrayana	Lumajang Kota (Domisili Jakarta)	Fotografer (2000-an) dan anggota komunitas KFI, Insta Lumajang

Tabel 3.4 Daftar Nama-Nama Fotografer di Lumajang Mulai Tahun 1935 Hingga Awal Tahun 2000-an

(Sumber : Wawancara Dengan Beberapa Narasumber)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV
PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT LUMAJANG DI DUNIA
FOTOGRAFI TAHUN 1990-AN – 2011

A. Perubahan Kebutuhan Masyarakat Lumajang di Dunia Fotografi Pada Tahun 1990-an

Perubahan sosial merupakan perubahan dalam suatu hubungan interaksi yang terjadi antar individu, organisasi atau komunitas yang bertalian dengan struktur sosial ataupun pola pada nilai dan norma. Terdapat banyak definisi tentang perubahan sosial dalam arti yang lebih luas salah satunya yaitu definisi perubahan sosial yang dikemukakan oleh Wilbert Moore yang memberi pengertian tentang perubahan sosial yaitu sebagai suatu perubahan penting yang terjadi pada keseluruhan struktur sosial, sistem interaksi sosial dan pola-pola perilaku sosial, yang termasuk juga di dalamnya yaitu perubahan norma, nilai, dan fenomena kultural.¹¹⁸

Kebutuhan merupakan suatu keinginan manusia terhadap suatu barang ataupun jasa yang diharapkan bisa memberi kepuasan baik jasmani maupun rohani. Menurut Murray kebutuhan atau dalam bahasa Inggris yaitu *Needs* adalah suatu struktur tentang kekuatan pada bagian otak yang mengorganisir berbagai proses meliputi persepsi, pola pikir, dan berbuat untuk mengubah suatu kondisi yang ada dan tidak memuaskan.¹¹⁹ Kebutuhan juga dapat diartikan dengan segala sesuatu yang muncul secara naluriah ataupun sangat diperlukan oleh manusia agar bisa mempertahankan hidupnya. Beragamnya

¹¹⁸ Goa, "Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat."

¹¹⁹ Melissa Paendong and Maria V. J. Tielung, "Pengaruh Kebutuhan Dan Gaya Hidup Terhadap Keputusan Pembelian Ponsel Smartfren Di Galeri Smartfren Cabang Manado," *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 16, no. 4 (2016): 388, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/13622>.

barang dan jasa yang dibutuhkan oleh manusia dapat membuktikan bahwa kebutuhan manusia juga sangat beragam. Dengan kemampuan yang manusia miliki dalam memenuhi suatu kebutuhan untuk keberlangsungan hidup manusia, hal demikian akan terus berlanjut, sehingga dengan terpenuhinya seluruh kebutuhan manusia maka secara tidak langsung akan menjadikan keberlangsungan hidup manusia sejahtera.¹²⁰

Perubahan sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat bisa terjadi karena adanya faktor kebutuhan yang harus terpenuhi oleh masyarakat itu sendiri. Seiring dengan berkembangnya zaman yang semakin canggih dan modern masyarakat akan dihadapkan dengan perkembangan teknologi yang juga akan hadir ditengah-tengah kehidupan mereka. Globalisasi merupakan salah satu fenomena sosial yang tidak bisa dihindari, dampak adanya globalisasi semakin cepat menyebar dalam kehidupan masyarakat terutama pada gaya hidup dan juga perilaku masyarakat.¹²¹ Selain itu dengan adanya perkembangan teknologi sebagai bagian dari fenomena globalisasi yang muncul di tengah kehidupan masyarakat Lumajang khususnya di bidang fotografi yang terus mengalami perkembangan secara kompleks, maka dengan demikian akan memunculkan adanya suatu kebutuhan baru bagi masyarakat Lumajang di dunia fotografi karena fotografi merupakan bagian dari perkembangan teknologi yang tidak akan terpisahkan pada kehidupan

¹²⁰ Dewi Yulianti, Suryana, and Asep Yanyan Setiawan, "Hubungan Konsep Geografi Dengan Pengembangan Usaha Konveksi Serta Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Cilame Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung," *Geoarea* 1, no. 1 (2018): 29, <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/Geoarea/article/view/89>.

¹²¹ Nur Inayati Saiful, "Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Gaya Hidup Pada Masyarakat Kampung Komboi Distrik Warsa Kabupaten Biak Numfor," *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak* 14, no. 2 (2019): 37, <https://doi.org/10.52049/gemakampus.v14i2.86>.

masyarakat Lumajang. Dimana kebutuhan tersebut lambat laun akan mengalami perubahan karena pada kehidupan masyarakat Lumajang akan terus mengalami perkembangan serta perubahan khususnya di dunia fotografi yang ada di tengah-tengah mereka juga akan ikut menyertainya.

Perkembangan fotografi secara kompleks terjadi di Lumajang pada tahun 1980-an hingga 1990-an sebagai salah satu bentuk dari dampak adanya globalisasi dalam hal perkembangan dan kemajuan teknologi yang mulai masuk di tengah-tengah kehidupan masyarakat Lumajang, di daerah Lumajang dunia fotografi akan terus mengalami perkembangan hingga hari ini yang akan mempengaruhi terhadap perubahan kebutuhan masyarakat Lumajang akan dunia fotografi, yang awalnya masyarakat pada waktu sama sekali belum mengenal apa itu kamera dan hal lain yang berhubungan dengan fotografi, masyarakat daerah Lumajang ini akan mulai mengenal apa itu teknologi. Mulai tahun 1990-an perkembangan dunia fotografi di Lumajang telah mengalami banyak kemajuan sekaligus perubahan baik dari segi peralatan untuk memotret yang dimiliki oleh tukang foto, berdirinya beberapa studio foto hingga jumlah tukang foto yang sudah ada di beberapa daerah di Kabupaten Lumajang.¹²² Selain terjadi perubahan pada alat-alat yang digunakan untuk pemotretan dan mulai banyaknya tukang foto yang ada di daerah Lumajang, perubahan kebutuhan akan dunia fotografi pada masyarakat Lumajang juga mengalami perubahan.

¹²² Soha, diwawancarai oleh Penulis, Lumajang, 21 April 2024.

Perubahan kebutuhan pada masyarakat Lumajang yang terjadi di dunia fotografi terbagi kedalam dua bagian, yakni perubahan kebutuhan yang terjadi pada seluruh masyarakat Lumajang yakni sebagai pelanggan foto dan perubahan kebutuhan yang terjadi pada seluruh masyarakat Lumajang sebagai fotografer atau pelaku bisnis fotografi di Lumajang. Adapun pembagiannya adalah sebagai berikut :

1. Pelanggan Foto Pada Tahun 1990-an

Masyarakat Lumajang pada tahun 1990-an sudah banyak yang mengenal dunia fotografi, pandangan masyarakat tentang dunia fotografi yaitu tempat yang dibutuhkan ketika seseorang akan menyelesaikan pendidikannya mereka akan melakukan foto ijazah yang biasanya dilakukan di studio foto atau biasanya tukang foto akan dihadirkan di sekolah-sekolah untuk melakukan sesi foto, selain itu pada suatu acara penting yaitu hajatan ketika masyarakat mengadakan sebuah acara pernikahan pada tahun 1990-an masyarakat Lumajang sudah banyak yang mengundang tukang foto untuk mendokumentasikan acara pernikahannya tersebut. Berikut adalah cuplikan wawancara yang dilakukan oleh penulis

kepada Purbaya :

"Saya dulu itu waktu hari raya idul fitri iseng-iseng main ke rumah temen sambil bawa kamera waktu itu, kemudian beberapa masyarakat yang ada di situ itu kan lumayan banyak yang kenal soalnya saya sudah lama membuka jasa foto keliling tapi ini pada waktu hari raya saya iseng ke tempat teman gak niat mau motret sebenarnya, tiba-tiba mereka bilang "mas pur foto ayo mas pur foto". Nah ketika itu saya mulai ramai sekali orang-orang minta foto untuk keluarga waktu hari raya dulu itu".¹²³

¹²³ Purbaya, diwawancarai oleh Penulis, Lumajang, 18 Maret 2023

Lambat laun kebutuhan masyarakat Lumajang akan dunia fotografi mulai mengalami perubahan, adapun perubahan yang dimaksud adalah dimana masyarakat yang awalnya menjadikan dunia fotografi ini hanya untuk suatu hal maupun kegiatan yang sifatnya formal ataupun penting. Pada tahun 1990-an akhir masyarakat Lumajang mulai menjadikan dunia fotografi ini juga sebagai tempat untuk mengekspresikan diri dengan keluarga pada hari raya idul fitri, artinya masyarakat Lumajang pada tahun tersebut mulai eksis untuk melakukan foto-foto bukan hanya untuk kepentingan yang sifatnya formal saja.

Pada tahun 1990-an Purbaya seorang tukang foto yang keliling yang ramai pada saat hari raya idul fitri, ketika melakukan pemotretan keliling masih menggunakan sepedah pancal, istri dari Purbaya yang menjadi salah satu saksi dari perjuangan beliau dalam melakukan pemotretan keliling pada tahun 1985 hingga 1990-an, berikut penuturan istri dari Purbaya :

“Dulu bapak itu waktu jadi tukang foto keliling masih pakai sepedah pancal pada waktu itu, jadi pagi itu bapak keliling untuk memotret terus pulang istirahat sama makan, habis itu jam 2 berangkat keliling lagi untuk memotret, saya waktu itu tidak pernah melarang bapak itu buat beli kamera, jadi kalau ada uang ya beli kalau tidak ada uang ya apa sekiranya yang bisa dijual kita jual pada waktu itu”¹²⁴

Budaya untuk berfoto bersama keluarga pada saat perayaan hari raya Idul Fitri ini mulai marak pada tahun 1990-an, khususnya di daerah Kunir pada saat studio Impian milik Purbaya ini didirikan masyarakat

¹²⁴Siti Julaikha, diwawancari oleh Penulis, Lumajang, 17 Desember 2023

semakin antusias untuk melakukan pemotretan, terutama pada saat hari raya Idul Fitri di studio foto milik Purbaya memiliki antrian pelanggan yang sangat panjang bahkan untuk memenuhi permintaan pelanggan yang ingin melakukan pemotretan dan rumahnya jauh dari lokasi studio foto Purbaya juga tetap melakukan pemotretan keliling pada saat hari raya Idul Fitri. Berikut cuplikan penjelasan dari Purbaya ketika diwawancarai oleh peneliti tentang bagaimana suasana studio foto ketika perayaan Idul Fitri :

“Dulu awal ketika saya membuka studio foto masih menggunakan kamera yang memakai film dan pakai roll untuk hasil cetaknya masih hitam putih untuk awal-awal, tapi meskipun demikian studio saya hampir setiap hari selalu ramai, apalagi ketika hari raya Idul Fitri itu disini selalu ramai, saya waktu hari raya itu juga keliling di beberapa lokasi tapi saya jadwalkan misalkan mulai hari ini di daerah Jatimulyo kemudian besoknya geser ke daerah Pandanwangi dan yang paling ramai ketika itu di daerah pesisir pantai Selatan disana masyarakatnya sangat antusias sekali untuk berfoto dan menariknya lagi pada waktu itu hanya saya yang memotret disana jadi ya pada waktu itu saya cukup terkenal di daerah pesisir Selatan”.¹²⁵

Ita Mustofa merupakan salah satu pelanggan dari studio Impian milik Purbaya yang pernah melakukan pemotretan pada tahun 1990-an di studio Impian pada saat hari raya Idul Fitri bersama beberapa temannya ketika masih duduk di bangku SMP, pelanggan ini juga turut menyaksikan bagaimana situasi di studio foto milik Purbaya tahun 1990-an pada saat hari raya Idul Fitri, Berikut cuplikan wawancara dengan Ita Mustofa sebagai salah satu pelanggan studio foto milik Purbaya pada tahun 1990-an :

¹²⁵ Purbaya, diwawancarai oleh Penulis, Lumajang, 17 Desember 2023

“Tahun 1990 saya sudah tahu kalau Pur tukang foto itu punya studio foto di Jatigono, baru tahun 1992 itu saya pernah foto disana sama teman-teman waktu itu saya dan teman-teman masih kelas 7 SMP, dulu itu foto disana waktu hari raya Idul Fitri rame banget kalau foto pas Hari Raya banyak yang ngantri, tapi selain foto pas hari raya itu dulu om Pur juga motret saya dan teman-teman waktu ada kegiatan di sekolah biar ada kenang-kenang, dulu juga waktu saya foto untuk satu kali pemotretan biayanya masih ditarik 5.000 ada juga yang 10.000 tergantung hasil dari ukuran fotonya nanti, pada waktu itu untuk hasil potretannya sudah berwarna tapi masih belum ada editannya”¹²⁶.

Munculnya perubahan kebutuhan masyarakat Lumajang akan dunia fotografi memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kondisi perekonomian dari tukang foto yang membuka jasa foto keliling pada saat perayaan hari raya idul fitri, karena dengan ramainya masyarakat yang antusias untuk berfoto maka roda perekonomian dari tukang foto akan terus berputar.

2. Tukang Foto / Pelaku Bisnis Fotografi Pada Tahun 1990-an - 2011

Adanya perubahan kebutuhan baru pada dunia fotografi yang hadir di tengah-tengah masyarakat Lumajang bukan hanya berdampak pada kebutuhan pelanggan atau masyarakat yang suka untuk berfoto akan tetapi juga mempengaruhi adanya kebutuhan baru dari para tukang foto itu sendiri. Semakin berkembangnya teknologi dalam dunia fotografi tukang foto harus mampu untuk terus menerus mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern, sehingga hal demikian dapat mempengaruhi adanya sikap atau aktivitas yang kemudian berubah menjadi gaya hidup dari tukang foto yaitu beberapa tukang foto ini akan mulai tertarik untuk

¹²⁶ Ita Mustofa, diwawancarai oleh Penulis, Lumajang, 17 Desember 2024

mengoleksi beberapa kamera yang digunakan untuk memotret, ketika ada kamera model baru pasti ada keinginan rasa untuk membeli, karena hal demikian ini dilakukan juga untuk mengikuti perkembangan zaman yang pastinya tipe kamera pada tahun 1990-an sangat jauh berbeda dan pastinya terdapat banyak perubahan dari segi fitur yang ada pada kamera selain itu peralatan yang ada di studio semakin berkembangnya waktu model background dan hiasan sangat berbeda pada tahun 1990-an dengan era saat ini, pada tahun 1990-an tidak semua orang bisa menjadi seorang tukang foto karena terjun di dunia fotografi membutuhkan modal yang cukup mahal ditambah lagi pada tahun 1990-an tidak semua masyarakat memiliki tingkat perekonomian yang baik, berikut cuplikan wawancara dengan Slamet seorang fotografer sebagai pemilik studio Aladin Foto di Candipuro :

“Dulu itu zaman saya masih motret saya beli kamera harganya masih 600.000 ribuan, tapi tahun segitu uang 600.000 ribu itu sudah sangat banyak sekali, jadi dulu itu kalau mau jadi tukang foto susah selain kameranya masih analog juga harus punya cukup uang untuk modalnya, bisa jadi tukang foto dulu itu dari masyarakat kelas menengah ke atas karena ya memang terjun di dunia fotografi itu butuh biaya yang lumayan besar, saya dulu punya teman-teman tukang foto kebanyakan dari orang-orang Cina yang ada di Lumajang itu dulu yang awal-awal jadi tukang foto ada Hwa Fong, Cahaya Foto, Trio itu semuanya orang-orang Cina”.¹²⁷

Dalam beberapa macam kebutuhan manusia terdapat dua kebutuhan yang menjadi faktor terjadinya perubahan kebutuhan dunia fotografi oleh tukang foto, adapun kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri.

¹²⁷ Slamet, diwawancarai oleh Penulis, Lumajang, 20 Maret 2024.

a. Kebutuhan Harga Diri

Adapun yang dimaksud dengan kebutuhan harga diri adalah kebutuhan pada suatu individu agar keberadaannya diakui oleh pihak lain. Pada hal ini seorang tukang foto juga butuh diakui bahwa dirinya benar-benar seorang tukang foto dan menjadi fotografer merupakan profesi yang digelutinya, dengan demikian tukang foto harus memiliki banyak relasi agar dirinya semakin dikenal oleh banyak orang baik dari kalangan tukang foto ataupun masyarakat daerah Lumajang.¹²⁸ Perubahan berupa kebutuhan baru di dunia fotografi bagi para tukang foto bukan hanya tentang mengoleksi kamera saja untuk memotret, akan tetapi munculnya perkumpulan beberapa tukang foto yang kemudian dari beberapa tukang foto ini mengadakan sebuah perkumpulan atau hanya sekedar untuk ngopi bersama juga mulai menjadi kebiasaan baru yang menjadi gaya hidup baru bagi beberapa tukang foto yang ada di Lumajang pada tahun 1990-an, dari perkumpulan yang dilakukan oleh beberapa tukang foto ini yang kemudian akan membentuk sebuah komunitas bagi para pegiat ataupun pecinta dunia fotografi yang akan memudahkan para tukang foto untuk menjalin relasi antar tukang foto dan untuk memvalidasi atau mengukuhkan pandangan orang lain bahwa dirinya adalah seorang tukang foto.

¹²⁸ Muhibbin and Marfuatun, "Urgensi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Meminimalisir Prokrastinasi Akademik Di Kalangan Mahasiswa," *Educatio : Jurnal Ilmu Kependidikan* 15, no. 2 (2020): 73, <https://doi.org/10.29408/edc.v15i2.2714>.

b. Kebutuhan aktualisasi diri

Aktualisasi diri merupakan suatu proses usaha yang dimiliki seseorang dalam mengaktualisasikan potensi, bakat ataupun kemampuan yang dimiliki. Kebutuhan ini juga disebut dengan kebutuhan pada perwujudan diri. Kebutuhan ini biasanya dapat dipenuhi setelah kebutuhan rasa aman, fisiologis, kasih sayang, dan pengakuan dari orang lain terpenuhi.¹²⁹ Pada hal ini sesuai dengan apa yang terjadi pada perubahan kebutuhan tukang foto di dunia fotografi terdapat salah satu hal yang memicu adanya perubahan tersebut pada tukang foto di Lumajang, adapun perubahannya yaitu dunia fotografi di Lumajang mulai tahun 1991 hingga tahun 2000-an terdapat kegiatan seminar fotografi yang diselenggarakan di Lumajang, hal ini dapat menunjukkan adanya perubahan kebutuhan pada tukang foto di dunia fotografi, yang awalnya seorang foto hanya fokus pada profesi yang digelutinya entah ketika para tukang foto ini mulai terjun di dunia fotografi dengan melalui proses belajar kepada pendahulunya ataupun belajar secara otodidak. Sehingga dengan adanya seminar fotografi yang diikuti oleh para tukang foto yang ada di Lumajang pada tahun 1990-an hingga tahun 2000-an hal ini merupakan salah satu bentuk perubahan kebutuhan tukang foto di dunia fotografi karena dengan melalui seminar fotografi ini para tukang foto akan mengembangkan bakat yang mereka miliki di dunia pemotretan dan belajar lebih dalam

¹²⁹ Tezar Arianto and Ervina Erlita, "Analisis Pengaruh Kebutuhan Aktualisasi Diri, Penghargaan Dan Kebutuhan Sosial Terhadap Pengembangan Karir," *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis* 9, no. 1 (2021): 100, <https://doi.org/10.37676/ekombis.v9i1.1169>.

lagi mengenai teknik-teknik fotografi, maka dengan adanya suatu kebutuhan aktualisasi diri dari para tukang foto yang ada di Lumajang perubahan kebutuhan tukang foto di dunia fotografi mulai mengalami perubahan.

Perubahan kebutuhan masyarakat Lumajang di dunia fotografi memang berdampak secara keseluruhan terhadap kehidupan masyarakat itu sendiri baik sebagai pelanggan foto ataupun tukang foto. Akan tetapi terdapat beberapa tukang foto di Lumajang yang tidak mengalami perubahan kebutuhannya di dunia fotografi, maksudnya adalah seiring berkembangnya waktu beberapa tukang foto ini tetap berpegang teguh pada prinsip awal yang mereka jadikan sebagai pegangan dalam artian mereka hanya fokus di dunia fotografi hanya untuk berbisnis dan menghasilkan keuntungan tidak ada tujuan lain. Beberapa tukang foto yang memiliki prinsip demikian kebanyakan adalah tukang foto Cina yang ada di Lumajang, beberapa dari mereka tidak mengikuti adanya trend dari perkembangan di dunia fotografi seperti tidak mengikuti komunitas fotografi ataupun mengikuti seminar fotografi karena sebagian besar tukang foto ataupun pemilik studio foto dari Cina lebih memandang dunia fotografi sebagai jalan untuk berbisnis yang menguntungkan dan tidak terpengaruh dengan tukang foto amatir ataupun tukang foto yang suka untuk mengikuti kegiatan seminar ataupun komunitas fotografi.¹³⁰

¹³⁰ Irwandi, Simatupang, and Soedjono, "Sejarah Singkat Studio Fotografi Potret Di Yogyakarta

B. Munculnya Komunitas Fotografi di Lumajang Tahun 1990-an – 2011

Komunitas merupakan kumpulan dari beberapa berbagai populasi yang hidup pada waktu dan daerah tertentu yang saling berinteraksi dan juga mempengaruhi satu sama lain, dalam ilmu sosiologi komunitas dapat diartikan dengan kelompok orang yang saling melakukan interaksi dan berada pada lokasi tertentu, akan tetapi definisi ini terus mengalami perkembangan dan diperluas menjadi individu-individu yang memiliki kesamaan dalam hal konsep diriistik tanpa melihat unsur lokasi ataupun tipe interaksinya.¹³¹

Adapun definisi dari komunitas itu sendiri menurut Soerjono Soekanto adalah bahwa masyarakat merupakan orang yang hidup bersama dan menghasilkan sebuah kebudayaan, dan didalam komunitas itu sendiri terdapat beberapa unsur diantaranya yaitu, manusia ataupun individu, kelompok sosial, kebudayaan, teritorial, dan status ataupun peran. Dan salah satu yang menjadi aspek penting dalam sebuah komunitas adalah komunikasi, karena dalam komunitas tidak hanya terdapat dua ataupun tiga orang akan tetapi dalam jumlah yang lumayan banyak seseorang masuk di dalamnya, sehingga kenyamanan dan tata cara berkomunikasi sangat diperlukan dalam sebuah komunitas agar kedekatan antar anggota semakin tercipta di dalamnya.¹³²

1945-1975: Sumber Daya Manusia, Teknologi, Dan Kreasi Artistiknya,” 131.

¹³¹ Halida Zia Sholihah, “PERAN KOMUNITAS JAPAN CLUB EAST BORNEO (JCEB) DALAM MENSOSIALISASIKAN BUDAYA JEPANG DI SAMARINDA,” *Ilmu Komunikasi* 5, no. 3 (2017): 155, [http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/08/JURNAL \(2\) \(08-08-17-06-31-35\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/08/JURNAL%20(08-08-17-06-31-35).pdf).

¹³² Achmad Ricky Kurniawan, “Pola Komunikasi Komunitas Penggemar Fotografi Solo (KPFS) Dalam Mempertahankan Citra Komunitas” (Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020), 24, [https://eprints.iain-surakarta.ac.id/445/1/PDF Full Teks_141211088.pdf](https://eprints.iain-surakarta.ac.id/445/1/PDF%20Full%20Teks_141211088.pdf).

Pada awal abad ke 20, fotografi menjadi salah satu hobi atau kegemaran baru yang melahirkan beberapa fotografer profesional ataupun amatir di berbagai wilayah di Hindia Belanda. Hal ini mendorong para tukang foto untuk membuat sebuah wadah atau komunitas yang dapat menghimpun para pecinta fotografi di dalamnya. Di Indonesia komunitas fotografi pertama di bawah kepemimpinan masyarakat lokal Indonesia adalah komunitas Perhimpunan Amatir Foto yang disingkat dengan PAF yang diketuai oleh R.M. Soelarko, dan sebelumnya komunitas ini bernama Preanger Amateur Fotografen Vereniging (PAFV) yang didirikan oleh orang-orang Eropa pada waktu itu.¹³³ Tahun 1990-an akhir hingga 2000-an awal mulai banyak masyarakat Lumajang yang terjun di dunia fotografi, hal ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya komunitas fotografi di Lumajang karena perkumpulan dari beberapa masyarakat yang memiliki hobi dan tujuan yang sama dengan melalui beberapa proses yang dilakukan secara bersama-sama melalui sebuah wadah yang disebut sebagai komunitas tersebut. Sejak saat itu juga fotografi di Lumajang mulai mengalami perkembangan yang cukup signifikan dan mulai populer di kalangan masyarakat Lumajang.

Komunitas fotografi di Lumajang tidak terbentuk begitu saja, melainkan dengan melalui beberapa tahapan yaitu mulai dari adanya perkumpulan dari beberapa tukang foto di Lumajang pada tahun 1990-an, awal perkumpulan dari beberapa tukang foto di Lumajang ini merupakan

¹³³ Muhammad Rinaldy Syarifulloh, Reiza D Dienaputra, and Ayu Septiani, "Peran Dan Kontribusi Perhimpunan Amatir Foto (Paf) Bandung Dalam Bidang Fotografi Indonesia (1954-2000)," *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah* 8, no. 1 (2022): 4, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Candrasangkala/article/view/14436>.

inisiatif dari pemilik studio Cahaya foto yang mengundang beberapa tukang foto amatir ataupun tukang foto profesional di Lumajang untuk mengikuti kegiatan seminar fotografi yang diselenggarakan di Gedung serba guna Yos Sudarso Lumajang di Citrodiwangsan, Kecamatan Lumajang, Kabupaten Lumajang. Pada kegiatan perkumpulan beberapa tukang foto ini diikuti oleh sekitar 20-an tukang foto yang ada di Lumajang, Cahaya Foto dalam menyelenggarakan kegiatan ini didukung dan disponsori oleh produk Konica dan bekerjasama dengan PT Perdana Bangun Pusaka.¹³⁴ Adanya kegiatan yang diselenggarakan oleh Cahaya Foto merupakan salah satu faktor penting dalam terciptanya sebuah komunitas fotografi di Lumajang karena dari adanya perkumpulan yang telah dilakukan dari beberapa tukang foto dari beberapa daerah di Kabupaten Lumajang akan membentuk relasi baru dari beberapa tukang foto tersebut, selain pada kegiatan seminar yang diselenggarakan oleh Cahaya Foto beberapa tukang foto di Lumajang pada tahun 1990-an sering melakukan kegiatan hunting foto bersama dan sesekali melakukan pertemuan meskipun hanya sekedar untuk ngopi bersama beberapa tukang foto pada waktu itu, akan tetapi pada tahun tersebut komunitas fotografi masih belum dibentuk melainkan hanya perkumpulan dari beberapa tukang foto saja dan belum disebut sebagai komunitas.¹³⁵

Tahun 1990-an akhir hingga tahun 2000-an tukang foto di daerah Lumajang mulai tertarik dengan kegiatan seminar tentang fotografi, terdapat beberapa tukang foto di Lumajang yang cukup aktif untuk mengikuti kegiatan

¹³⁴ Triastuti, diwawancarai oleh penulis, Lumajang, 10 Mei, 2024

¹³⁵ Agus, diwawancarai oleh penulis, Lumajang, 12 April 2024

seminar baik di daerah Lumajang maupun luar Lumajang, hal ini dibuktikan dari beberapa sumber yang telah diperoleh oleh peneliti yaitu berupa sertifikat yang didapatkan oleh beberapa tukang foto ketika mengikuti seminar fotografi pada waktu itu . Beberapa tukang foto yang pernah mengikuti seminar fotografi diantaranya yaitu fotografer di daerah Pasirian yang bernama Miftahul Ulum yang pernah mengikuti seminar fotografi di Universitas Negeri Jember dan Universitas Merdeka di Malang pada tahun 1998.¹³⁶ Selain itu juga seorang fotografer yang bernama Purbaya dari Jatigono Kecamatan Kunir, selain pernah mengikuti seminar pertama di Lumajang yang diselenggarakan oleh Cahaya Foto, Purbaya juga pernah mengikuti kegiatan seminar fotografi dengan tema Lokakarya Fotografi yang diselenggarakan oleh JJ studio foto di Hotel Lumajang pada 29 Januari 2000.¹³⁷ Fotografer lain yang juga pernah mengikuti kegiatan seminar adalah Agus seorang fotografer yang berasal dari Jatigono Kecamatan Kunir yang pernah mengikuti kegiatan seminar fotografi yang diselenggarakan di Rumah Makan Lestari Jember pada 17 Juni 2004.¹³⁸

Tahun 2010 komunitas fotografi di Lumajang mulai dibentuk, berdirinya komunitas fotografi di Lumajang telah mengalami perjalanan yang cukup panjang yaitu diawali dengan berkumpulnya beberapa tukang foto pada kegiatan seminar yang diselenggarakan oleh Cahaya Foto di Lumajang yang berlanjut dengan adanya kegiatan hunting foto yang dilakukan oleh beberapa tukang foto yang ada di Lumajang dan setelah itu mulai terciptanya interaksi

¹³⁶ Miftahul Ulum, diwawancarai oleh Penulis, Lumajang, 28 Oktober 2024.

¹³⁷ Arsip Purbaya, "Sertifikat Seminar Fotografi", 1991 & 2000

¹³⁸ Arsip Agus Damiri "Sertifikat Seminar Fotografi", 2004

dari antar tukang foto sehingga menciptakan rasa kebersamaan dari antar tukang fotografer untuk saling mendukung karena adanya kesamaan hobi dan tujuan sehingga komunitas Lumajang itu terbentuk. Berdasarkan sumber yang didapatkan oleh peneliti keberadaan komunitas fotografi di Lumajang mulai ada pada tahun 2010, pada tahun tersebut merupakan awal dari adanya komunitas fotografi di Lumajang, peneliti menyatakan bahwa tahun 2010 merupakan tahun dari awal adanya komunitas fotografi di Lumajang karena pada saat penelitian ini hingga selesai dilakukan peneliti masih belum menemukan data lebih tua yang mengungkapkan bahwa ada komunitas fotografi yang dibentuk di Lumajang sebelum tahun tersebut, adapun komunitas fotografi yang didirikan pada tahun 2010 adalah Community Of Photography Lumajang atau yang disingkat dengan CPL, komunitas ini didirikan oleh Dwi Laksono seorang tukang foto yang mulai terjun di dunia fotografi pada tahun di Lumajang. Berikut cuplikan dari hasil wawancara kepada salah satu anggota yang pernah mengikuti komunitas Community Of Photography di Lumajang, Miftahul Ulum menuturkan :

“Dulu saya pernah mengikuti beberapa komunitas fotografi kalau tidak salah saya pernah ikut empat komunitas fotografi waktu itu, jadi ada CPL. KFI, FAFI, PFH, itu beberapa komunitas fotografi yang pernah saya ikuti tapi kalo yang asli komunitas fotografi di Lumajang itu yang CPL itu dulu didirikan sama om Dwi Laksono sekarang beliau sudah almarhum, kalo untuk tiga komunitas itu diikuti seluruh Indonesia, saya dulu juga punya beberapa teman yang pernah ikut komunitas CPL ini yang saya ingat beberapa itu ada om Heri yang sekarang bekerja di pemerintahan, Indra Jaya, ada mas Budi sekarang jadi guru di SMADA Lumajang, jadi itu beberapa teman yang pernah ikut komunitas CPL yang saya ingat”.¹³⁹

¹³⁹ Miftahul Ulum, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 3 November 2024.

Setelah berdirinya Community Of Photography Lumajang (CPL) di Lumajang selisih dua tahun setelahnya yaitu tahun 2012 terdapat komunitas fotografi lain yang berdiri di Lumajang yaitu komunitas fotografi Insta Lumajang. Komunitas ini didirikan pada tahun 2012 oleh Jay Dacow, dibentuknya komunitas fotografi ini merupakan hasil inspirasi dari komunitas Insta Nusantara yang didirikan pada 1 Maret 2012, beberapa anggota termasuk dari pendiri komunitas fotografi Insta Lumajang merupakan anggota dari Insta Nusantara sehingga dengan mengikuti dan menjadi anggota dari komunitas fotografi Insta Nusantara beberapa tukang foto di Lumajang memiliki inisiatif untuk mendirikan komunitas fotografi di daerahnya sendiri dengan memberi nama yang serupa dengan komunitas yang diikuti oleh para tukang foto yang ada di Lumajang sebagai bentuk inspirasi bagi para tukang foto yang ada di Lumajang tersebut. Berikut cuplikan dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan salah satu tukang foto di Lumajang sekaligus sebagai salah satu anggota dari komunitas Insta Nusantara dan Insta Lumajang, Didik Indrayana menuturkan¹⁴⁰ :

“Tahun 2000-an, dulu sering motret interior (Hasil Pekerjaan) , karena emang bekerja dibidang design interior.Habis gitu beli kamera buat ngefile, Nah disitu akhirnya ketemu teman yg bekerja di bidang fotografi (dokumen), dia nangani dokumen wedding. Dan karena aku suka iseng dan pengen belajar akhirnya aku banyak motret apa apa yg di dekat rumah. Saya ikut INUB, Insta Nusantara Upload Bersama, Nah disitu ternyata foto fotoku sering dikomentari temen temen Fotografer lainnya. Akhirnya aku coba ikut beberapa komunitas fotografi di antaranya yang pernah aku ikuti itu ada KFI, Insta Nusantara, sama Insta Lumajang, yang Insta Lumajang ini aku ikut soalnya pas itu sering di Lumajang, dulu itu ketika saya stay di Jakarta ada 2 komunitas fotografi di Lumajang Insta Lumajang sama satunya

¹⁴⁰ Didik Indrayana, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 2 Mei 2024.

itu CPL tapi pas saya sudah ada di Lumajang dua komunitas ini sudah tidak aktif lagi. Dan kebetulan juga dulu aku itu nggak terlalu sulit untuk belajar estetika, baik komposisi, harmoni warna, dimensi. Karena ilmu itu sudah aku dapatkan di waktu aku kuliah, aku kuliah ambil di Fak Arsitektur. Akhirnya aku terus belajar dan belajar sampai saat ini. Segala genre aku sudah pernah ikuti. Dari Makro, Landscape, Street Photo, sampai ke Modelling. Kalau di modelling aku banyak bermain konsep. Tak jarang aku sering ngadain Hunting sama temen temen dengan konsepku. Dan disini juga aku terkadang mendapat job, prewedding, presweet dll. Tapi sebenarnya usahaku bukan di fotografi, jadi saya punya usaha di Lumajang namanya Pring Pitu.”¹⁴¹

Komunitas fotografi di Lumajang hingga saat ini mulai tersebar merata di beberapa daerah Kabupaten Lumajang, akan tetapi hal yang sangat disayangkan adalah kedua komunitas fotografi pertama yang ada di Lumajang sudah tidak aktif di dunia Fotografi, hal ini dikarenakan tidak adanya penerus dari para anggota komunitas fotografi yang ada di Lumajang, bahkan banyak dari beberapa tukang foto yang pernah menjadi anggota dari komunitas fotografi tersebut telah berhenti untuk menjadi seorang fotografer. Sehingga dengan demikian adanya dukungan sosial sangatlah penting bagi para tukang foto dalam memperjuangkan hobinya yang dapat bermanfaat bagi tukang foto itu sendiri maupun bagi orang lain, dukungan sosial merupakan segi-segi struktural jaringan yang mencakup tentang aturan-aturan hidup, keikutsertaan dalam kegiatan sosial, frekuensi kontak, dan keterlibatan dalam jaringan sosial. Dukungan sosial ini mengacu pada bantuan emosional, instrumental, ataupun finansial yang diperoleh dari jaringan sosial seseorang. Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa dukungan sosial sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia, dengan adanya dukungan sosial tersebut merupakan

¹⁴¹ Didik Indrayana, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 20 April 2024.

bentuk dari adanya rasa menghargai dan juga mengapresiasi terhadap sebuah karya yang telah diciptakan maupun suatu hal yang telah dicapai oleh manusia, sehingga dengan demikian adanya dukungan sosial antar fotografer sangatlah diperlukan hal ini sebagai sarana untuk saling melakukan interaksi dan saling belajar antar fotografer dengan tujuan untuk untuk memperluas jaringan pengetahuan tentang fotografi.¹⁴²

C. Aktualisasi Perubahan Sosial Pada Masyarakat Lumajang Di Dunia Fotografi Dengan Teori Perubahan Sosial John Lewis Gillin & John Philip Gillin

Menurut Lewis Gillin dan Philip Gillin perubahan-perubahan sosial sebagai salah satu cara hidup yang diterima oleh masyarakat, baik yang terjadi karena perubahan kondisi geografis yang terjadi pada suatu wilayah tersebut, kebudayaan yang bersifat material, komposisi penduduknya, adanya penemuan-penemuan ataupun ideologi baru dalam masyarakat.¹⁴³

Teori perubahan sosial milik John Lewis Gillin dan John Philip Gillin relevan dengan perubahan yang ada pada masyarakat Lumajang di dunia fotografi. Adapun perubahan yang terjadi sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh John Lewis Gillin dan John Philip Gillin adalah karena beberapa faktor antara lain yaitu :

¹⁴² Adisty Aulia Putri, "Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Komunitas Fotografi Indonesia (KFI)," *Universitas Ahmad Dahlan*, 2018, 3, [https://eprints.uad.ac.id/10951/1/PENGARUH_DUKUNGAN_SOSIAL_TERHADAP_KOMUNITAS_FOTOGRAFI_INDONESIA_\(KFI\).pdf](https://eprints.uad.ac.id/10951/1/PENGARUH_DUKUNGAN_SOSIAL_TERHADAP_KOMUNITAS_FOTOGRAFI_INDONESIA_(KFI).pdf).

¹⁴³ Indraddin and Irwan, *Strategi Dan Perubahan Sosial*, Cet Pertama (Yogyakarta: deepublish, 2016), 35, <https://scholar.google.com/scholar?oi=bibs&cluster=6805640613833177115&btnI=1&hl=id>.

1. Perubahan Kondisi Geografis

Di daerah Kabupaten Lumajang merupakan daerah yang memiliki iklim tropis yang tergolong tipe C dengan curah hujan tahunan antara 1.500 dan 2.500 ml memiliki suhu di beberapa daerahnya yaitu 24° C hingga 23° C. Kondisi geografi daerah Lumajang mulai pada masa kerajaan Majapahit ada hingga pada masa kolonial Belanda, kedudukan Jepang, hingga pasca kemerdekaan dan era modern saat ini letak geografis daerah Kabupaten Lumajang memiliki tanah yang subur dengan kekayaan alam yang melimpah dan beraneka ragam sumber daya alam terkandung di dalamnya, keberadaan gunung semeru juga selain memiliki dampak negatif terhadap Kabupaten Lumajang akan tetapi keberadaan Gunung Semeru juga tidak kalah penting memiliki dampak positif bagi kondisi kesuburan tanah yang ada di daerah Lumajang. Selain memiliki kondisi geografi yang bagus kabupaten Lumajang juga memiliki beberapa letak strategis apabila dipakai untuk membuka sebuah jasa maupun perdagangan seperti di daerah Lumajang bagian pusat kota yaitu di daerah Kecamatan Lumajang salah satunya yaitu Tompokersan dan sekitarnya.¹⁴⁴ Hal ini sama dengan yang dilakukan oleh para fotografer dari kalangan orang-orang Cina yang membuka bisnis mereka di dunia fotografi di daerah Tompokersan yaitu di pusat kota Lumajang, karena beberapa dari para tukang foto ini merupakan imigran yang kemudian memilih untuk menetap di Lumajang dan membuka bisnis, karena di daerah Lumajang

¹⁴⁴ Rio Danil Asro, "Strategi Bakesbangpol Dalam Menyelenggarakan Pendidikan Politik Di Kabupaten Lumajang" (Universitas Muhammadiyah Malang, 2023), 29, <https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/3779/>.

kota mereka akan memiliki peluang yang besar untuk keberhasilan bisnis yang mereka miliki di dunia fotografi.

2. Kebudayaan Yang Bersifat Material

Budaya memiliki arti sebagai akal budi sedangkan material memiliki makna yaitu akal yang akan digunakan sebagai bahan untuk membuat barang lain. Akan tetapi pengertian dari kebudayaan material apabila diartikan secara keseluruhan yaitu kebudayaan yang mengacu pada semua ciptaan yang dihasilkan oleh masyarakat yang nyata dan konkret. Makna lain dari kebudayaan material yaitu kebudayaan yang memiliki wujud nyata seperti berupa benda - benda yang dapat dilihat, diraba ataupun disentuh¹⁴⁵

Pada salah satu faktor terjadinya perubahan sosial di dunia fotografi adalah adanya kebudayaan yang bersifat material, adapun kebudayaan bersifat material yang dimaksud dalam dunia fotografi yang ada di Lumajang yaitu para tukang foto yang ada di Lumajang dalam mendirikan studio foto, memotret pelanggan yang melakukan foto, dan mencetak foto. Pada beberapa hasil kebudayaan material yang diciptakan oleh para tukang foto di dunia fotografi sesuai dengan perkembangannya mulai dari tahun 1935 hingga 2012 dunia fotografi di Lumajang mengalami perubahan yang cukup signifikan adapun perubahannya yaitu meliputi dekorasi atau background yang ada pada studio foto, hasil

¹⁴⁵ Alfain Nur Mustawhisin, Rully Putri Nirmala Puji, and Wiwin Hartanto, "Sejarah Kebudayaan: Hasil Budaya Material Dan Non-Material Akibat Adanya Pengaruh Islam Di Nusantara," *Bakaba : Jurnal Sejarah Kebudayaan Dan Kependidikan* 8, no. 2 (2019): 28, <https://doi.org/10.31540/sdg.v1i2.251>.

potretan yang dilakukan oleh para tukang foto, dan hasil dari cetakan foto oleh para tukang foto. Dengan adanya beberapa budaya yang bersifat material yang dihasilkan oleh para tukang foto di Lumajang maka perubahan sosial akan terjadi didalamnya karena faktor dari perkembangan waktu dimana beberapa kebudayaan yang dihasilkan oleh para tukang foto tersebut mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

3. Komposisi Penduduk

Komposisi penduduk merupakan pengelompokan penduduk yang didasarkan atas beberapa aspek diantaranya yaitu secara geografis, sosial, biologis, geografis, dan ekonomi. Sedangkan komposisi penduduk dalam arti demografi yaitu komposisi penduduk yang dikelompokkan menurut umur dan jenis kelamin. Pada aspek komposisi penduduk yang ada di Kabupaten Lumajang akan mempengaruhi adanya perubahan sosial di dalamnya karena setiap tahunnya jumlah penduduk tidak akan terus mengalami peningkatan dan tidak juga akan terus mengalami penurunan. Setiap tahunnya pada setiap daerah yang ada di Lumajang akan mengalami perubahan komposisi penduduk baik apabila dilihat dari jenis kelamin ataupun umur dari penduduk tersebut.¹⁴⁶

Komposisi penduduk apabila diartikan sebagai demografi, mayoritas penduduk yang ada di Kabupaten Lumajang mayoritas merupakan suku Jawa dan Madura terdapat juga sekumpulan etnis Tionghoa yang ada di Kabupaten Lumajang, sedangkan agama mayoritas

¹⁴⁶ Gatiningsih and Eko Sutrisno, "Kependudukan Dan Ketenagakerjaan," in *Modul Perkuliahan, Cet Pertama* (Sumedang: Fakultas Manajemen Pemerintahan IPDN, 2017), 18, <http://eprints.ipdn.ac.id/id/eprint/2402/contents>.

yang dianut oleh masyarakat di Kabupaten Lumajang adalah agama Islam dan terdapat beberapa agama lain juga yang ada di dalamnya yaitu Kristen dan Hindu. Salah satu data demografi di Lumajang yang dapat menyatakan adanya perubahan pada komposisi penduduk yang ada di Lumajang yaitu, Dalam kurun waktu tahun 2011 hingga tahun 2012 pertumbuhan penduduk di Kabupaten Lumajang pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 1.292 jiwa atau sebanyak 0,19 persen.¹⁴⁷

4. Adanya Penemuan Baru

Adanya penemuan baru merupakan penyebab dari adanya suatu perubahan pada kehidupan masyarakat. Pengertian penemuan baru ini menurut Koentjaraningrat dibagi menjadi dua yaitu discovery dan invention. Discovery merupakan suatu penemuan unsur kebudayaan yang baru, baik penemuan tersebut berupa alat, maupun suatu gagasan yang diciptakan oleh individu atau serangkaian dari para individu. Discovery ini akan menjadi invention jika masyarakat telah mengakui, mau menerima, dan mau untuk menerapkan penemuan baru tersebut. Penemuan baru pada perubahan sosial juga dapat diartikan dengan penemuan suatu unsur kebudayaan baru yang dapat mengubah kondisi sosial pada suatu masyarakat, dan penemuan baru ini bisa berupa alat, teknologi, ataupun sebuah ide yang diciptakan oleh individu ataupun kelompok.¹⁴⁸

¹⁴⁷ Pemerintah Kabupaten Lumajang, "RJMD Kabupaten Lumajang Periode Tahun 2015 - 2019," Website Resmi Pemerintah Kabupaten Lumajang, 2015, <https://lumajangkab.go.id/profil/rpjmd2015/2>. Bab-1 (Pendahuluan).pdf.

¹⁴⁸ Yudi Sumarno, "Penyebaran Ketrampilan Pada Masyarakat Pengrajin Kayu Di Sindanggalih Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya" (Universitas Siliwangi, 2020), 6, <http://repositori.unsil.ac.id/5863/1/1>. COVER.pdf.

Jika diaktualisasikan ke dalam perubahan sosial pada masyarakat di dunia fotografi yang ada di Lumajang, adanya penemuan baru berupa benda atau alat yaitu kamera astoria yang diproduksi oleh Jepang sebagai awal dari adanya penemuan baru di dunia fotografi yang ada di Lumajang, meskipun bukan tukang foto pertama di Lumajang yang menemukan kamera tersebut akan tetapi dengan membawa dan memasukkan penemuan baru berupa kamera maka pada kehidupan masyarakat yang ada di Lumajang akan mengalami perubahan yaitu mulai adanya dunia fotografi yang berkembang di Lumajang, selain itu bentuk lain dari adanya perubahan sosial di dunia fotografi yang ada di lumajang tentang penemuan baru yaitu adanya komunitas fotografi di Lumajang mulai tahun 2010¹⁴⁹, dimana dalam hal ini sebelum dibentuknya sebuah komunitas fotografi beberapa tukang foto sering berkumpul akan tetapi tidak ada pengakuan dari masyarakat bahwa dari perkumpulan beberapa tukang foto tersebut merupakan sebuah komunitas karena dari beberapa tukang foto ini belum terikat kedalam suatu komunitas yang dibentuk. Sehingga dari perkumpulan beberapa tukang foto tersebut kemudian memunculkan ide baik digagas secara individu ataupun kelompok.

Para tukang foto ini mendirikan sebuah komunitas fotografi di Lumajang yaitu CPL dan InstaLumajang, sehingga hal demikian dapat disebut dengan penemuan baru invention karena adanya komunitas fotografi ini masyarakat mengakui bahwa orang-orang yang tergabung

¹⁴⁹ Miftahul Ulum, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 4 November 2024.

didalamnya adalah seorang tukang foto entah itu amatir maupun profesional selain itu keberadaan komunitas fotografi ini diterima oleh masyarakat karena selagi hal tersebut bersifat positif dan tidak merugikan masyarakat lain maka tidak akan menjadi masalah. Adanya kamera dan terbentuknya suatu komunitas fotografi tersebut dapat mempengaruhi adanya perubahan sosial pada masyarakat di dunia fotografi.

Dari beberapa faktor yang menyebabkan adanya perubahan sosial tersebut mulai dari perubahan kondisi geografis, kebudayaan yang bersifat material, komposisi penduduk, dan adanya penemuan baru pada masyarakat Lumajang.

Dunia fotografi di Lumajang mengalami perubahan yang cukup signifikan mulai dari awal lahirnya dunia fotografi di Lumajang yaitu tahun 1935 kemudian mulai mengalami perubahan pada tahun 1950-an sampai tahun 1990-an dunia fotografi terus mengalami perkembangan dan perubahan hingga puncak dari perubahan dunia fotografi di Lumajang yaitu mulai tahun 2000-an, dimana dunia fotografi pada era ini mulai mengalami perubahan dari beberapa aspek yang saling terkait dan seluruh hal yang berhubungan dengan dunia fotografi, perubahan yang paling mencolok adalah dunia fotografi pada tahun 2011 hingga 2012 yaitu bahwa fotografi bukan hanya tentang kamera pocket digital seperti yang dimiliki oleh tukang foto, akan tetapi pada era ini teknologi canggih yang

semakin berkembang yaitu handphone¹⁵⁰ juga masuk ke dalam dunia fotografi sebagai dampak dari perkembangan teknologi yang ada.

Adanya teknologi telepon genggam ataupun seluler pertama kali dikenalkan di Indonesia pada tahun 1985, akan tetapi mulai beroperasi pada tahun 1986. Ponsel android pertama di Indonesia yaitu HTC Magic yang dirilis pada tahun 2009. Telepon genggam yang terdapat fitur kamera sangat booming pada awal diperkenalkan lensa yang sudah terintegrasi dengan telepon genggam.¹⁵¹ Dengan adanya telepon genggam yang dilengkapi dengan fitur kamera inilah, yang kemudian dapat menjadi puncak dari adanya perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Lumajang di dunia fotografi. Dimana masyarakat yang awalnya sangat gemar untuk berfoto di studio dengan menggunakan kamera DSLR kemudian telah berubah menggunakan telepon genggam untuk mendokumentasikan beberapa momen ataupun kegiatan yang masyarakat tersebut lakukan, sehingga dengan demikian perubahan-perubahan sosial pada dunia fotografi semakin tampak mulai dari berubah dibidang ekonomi, sosial, ataupun budaya pada masyarakat Lumajang baik perubahan tersebut terjadi kepada para pelaku bisnis di dunia fotografi ataupun seluruh masyarakat yang terlibat dalam dunia fotografi yang ada di wilayah Lumajang.

¹⁵⁰ Soha, diwawancarai oleh Penulis , Lumajang , 21 April 2024.

¹⁵¹ G. Yasser Art, "Mobile Phone : Sejarah , Tuntutan Kebutuhan Komunikasi , Hingga Prestise," *Jurnal Ilmu Dakwah* 15, no. 30 (2016): 82, <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/alhadharah.v15i30.1222>.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis yang berjudul Sejarah Perkembangan Tukang Foto Di Kabupaten Lumajang 1955 – 1988, maka peneliti menyimpulkan hasil penelitiannya yaitu :

1. Di Indonesia Peradaban fotografi dimulai dari adanya lukisan telapak tangan pada dinding gua yang merupakan suatu tradisi masyarakat praaksara, mendokumentasikan suatu hal melalui lukisan pada masa kolonial, berubahnya fungsi fotografi pada masa kolonial yaitu yang awalnya untuk kepentingan pendokumentasian wilayah jajahan berubah menjadi komersial, fotografi terus mengalami perkembangan di Hindia-Belanda mulai dari adanya fotografer lokal Kassian Cephas hingga fotografer juranlistik yaitu Alex Mendur dan Frans Mendur.
2. Di Lumajang latar belakang keberadaan tukang foto serta mulai terjadinya perubahan di dunia fotografi mulai ada setelah berdirinya Hwa Fong studio foto sebagai cikal bakal dari lahirnya dunia fotografi di Kabupaten Lumajang. Dengan demikian perubahan sosial pada masyarakat Lumajang di dunia fotografi mulai terjadi karena adanya beberapa indikator yang memicu terjadinya perubahan sosial pada masyarakat Lumajang di dunia fotografi diantaranya yaitu karena adanya perubahan kondisi geografis, penemuan baru, maupun kebudayaan yang bersifat material. Seiring dengan terjadinya perubahan sosial pada masyarakat Lumajang di dunia

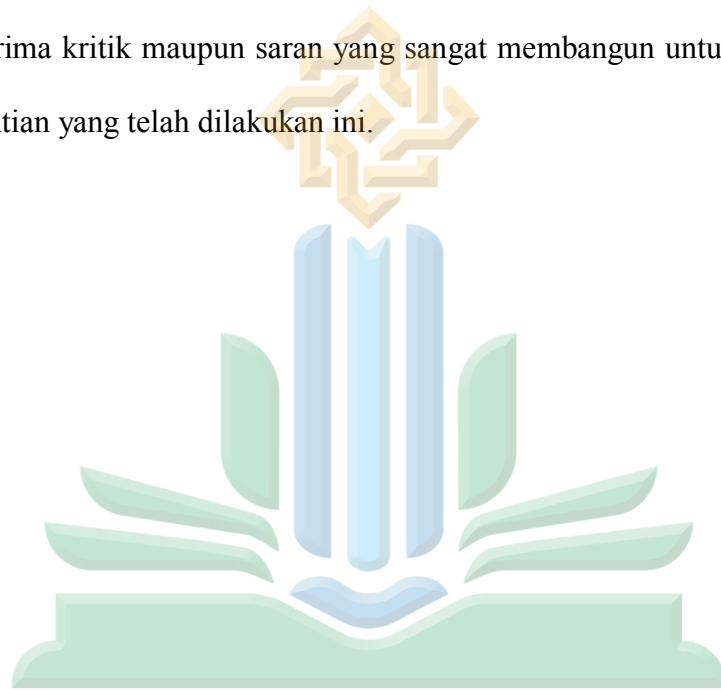
fotografi, maka fotografi di Lumajang terus mengalami perkembangan mulai dari munculnya tren foto keluarga pada saat hari raya idul fitri dengan menggunakan kamera analog maupun DSLR hingga beralih menggunakan handphone sebagai bagian dari kemajuan teknologi yang ada di Lumajang.

B. Saran

Setelah peneliti menyelesaikan penelitiannya tentang Sejarah Perkembangan Tukang Foto di Lumajang, penulis ingin memberikan saran kepada peneliti - peneliti selanjutnya yang mungkin tertarik ingin mengambil judul yang serupa dengan penelitian yang telah penulis lakukan. Adapun saran - saran yang ingin penulis sampaikan meliputi :

1. Besar harapan penulis kepada peneliti - peneliti selanjutnya untuk lebih memperdalam kajian tentang fotografi bukan hanya tentang studio foto, tukang foto, ataupun kamera yang ada di Lumajang, karena pada kajian ini terdapat beberapa hal yang sangat menarik dan perlu untuk dikulik lebih dalam dan lebih meluas.
2. Diharapkan juga kepada peneliti - peneliti selanjutnya yang mengambil tema tentang fotografi, untuk melakukan penelitian tentang perkembangan fotografi di Lumajang dengan mencari dan menelusuri lebih jauh tentang para tukang foto yang ada di Lumajang mulai tahun 1950-an hingga 1990-an karena bisa jadi terdapat beberapa tukang foto tahun 90-an yang ternyata belum diketahui oleh penulis.

Alhamdulillah, penulis ucapkan karena telah menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini belum bisa dikatakan sempurna. Akan tetapi dalam melakukan penelitian pada skripsi ini penulis terus mengupayakan secara maksimal mulai awal penelitian ini dilakukan hingga akhir pada penelitian ini. Oleh karena itu penulis sangat terbuka untuk menerima kritik maupun saran yang sangat membangun untuk kesempurnaan penelitian yang telah dilakukan ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Primer

- Arsip Agus Damiri : Sertifikat Road Show Seminar Fotografi Digital Tahun 2004.
- Arsip Lee Sau Tjen/ Soha : Foto pelanggan Hwa Fong Studio Foto
- Arsip Lee Sau Tjen/ Soha : Foto kegiatan Hari Jadi Lumajang oleh Pemerintah Kabupaten Lumajang 1990-an & acara tahunan yang diselenggarakan oleh Kelompok Etnis Tionghoa yang ada di Lumajang.
- Arsip Purbaya : Sertifikat Seminar Fotografi oleh PT. Perdana Bangun Pusaka dan Cahaya Foto Tahun 1991.
- Arsip purbaya : Sertifikat Seminar Loka Karya Fotografi oleh JJ Studio Foto Tahun 2000.
- Arsip Triastuti : Foto hitam putih, film, nota hasil cetakan foto tahun 1990-an.
- Arsip Triastuti : Foto peserta Seminar Fotografi Tahun 1991
- Agus Damiri, diwawancarai oleh Penulis, Lumajang, 18 April 2024.
- Didik Indrayana, diwawancarai oleh Penulis, Lumajang, 20 April – 4 November 2024.
- Lee Sau Tjen/ Soha, diwawancarai oleh Penulis, Lumajang, 21 April – 12 Mei 2024.
- Miftahul Ulum, diwawancarai oleh Penulis, Lumajang, 20 Maret & 28 Oktober 2024.
- Purbaya, diwawancarai oleh Penulis, Lumajang, 18 Desember 2023.
- Slamet, diwawancarai oleh Penulis, Lumajang, 20 Maret 2024.
- Triastuti, diwawancarai oleh Penulis, Lumajang, 10 Mei 2024.

B. Sumber Sekunder

- Abadi, Sigit Wijaya. “Esai Fotografi Gambuh Jaranan Potret Kesederhanaan Hidup Seorang Gambuh Jaranan.” *Digital Library - Perpustakaan Pusat UNIKOM*. Universitas Komputer Indonesia, 2008. <https://elib.unikom.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jbptunikompp->

gdl-sigitwijay-24729.

Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Penerbit Ombak. Pertama. Yogyakarta: Digilib UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011. [http://digilib.uin-suka.ac.id/40455/1/METODOLOGI PENELITIAN SEJARAH ISLAM.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/40455/1/METODOLOGI_PENELITIAN_SEJARAH_ISLAM.pdf).

Achwani, Haikal. "Perancangan Informasi Toys Photography Melalui Media Buku." *Elibrary UNIKOM*. Universitas KomputerIndonesia, 2021. <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/5980/>.

Adityasasmara, Farhan. "KASSIAN CHEPHAS (1845-1912): Dari Kolektivitas Menuju Subjektivitas." *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 17, no. 2 (2017): 40–47. <https://doi.org/10.32795/ds.v17i02.87>.

Afidah, Dahimatul. "Diktat Metodologi Penelitian Sejarah." In *Digilib UiIN Khas Jember*, 226. Jember: UIN Khas Jember, 2021. [http://digilib.uinkhas.ac.id/2982/1/DIKTAT METODE PENELITIAN SEJARAH.pdf](http://digilib.uinkhas.ac.id/2982/1/DIKTAT_METODE_PENELITIAN_SEJARAH.pdf).

Akbar, Aprillio Abdullah. "Fotografer Sebagai Pelaku Bisnis Studio Foto Dalam Fotografi Potret." *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*. Institut Seni Indonesia, 2017. <http://digilib.isi.ac.id/2017/>.

Angela, Nofia. "Sosiologi Perubahan Sosial." In *Materi Pembelajaran*, Vol. 2 No.:3, 2015. https://lms-paralel.esaunggul.ac.id/pluginfile.php?file=/97620/mod_resource/content/2/MODUL+10.pdf.

Arianto, Tezar, and Ervina Erlita. "Analisis Pengaruh Kebutuhan Aktualisasi Diri, Penghargaan Dan Kebutuhan Sosial Terhadap Pengembangan Karir." *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis* 9, no. 1 (2021): 95–106. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v9i1.1169>.

Art, G. Yasser. "Mobile Phone : Sejarah , Tuntutan Kebutuhan Komunikasi , Hingga Prestise." *Jurnal Ilmu Dakwah* 15, no. 30 (2016): 71–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/alhadharah.v15i30.1222>.

Asro, Rio Danil. "Strategi Bakesbangpol Dalam Menyelenggarakan Pendidikan Politik Di Kabupaten Lumajang." Universitas Muhammadiyah Malang, 2023. <https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/3779/>.

Christian, Symphony Akelba. "Identitas Budaya Orang Tionghoa Indonesia." *Jurnal Cakrawala Mandarin* 1, no. 1 (2017): 11–22. <https://doi.org/10.36279/apsmi.v1i1.11>.

Dailami, Moh. Thandzir, Tito Pratama, and Haufi Sukmamedian. "Pengaruh Komunitas - Komunitas Terhadap Minat Beli Konsumen Di Restoran

- Sederhana Batu Aji Kota Batam.” *Jurnal Manajemen Kuliner* 2, no. 2 (2023): 107–15. <https://doi.org/10.59193/jmn.v2i2.220>.
- Darajat, Dini Zakiyah. “Pendudukan Jepang Di Lumajang Tahun 1942-1945.” Universitas Jember, 2012. <https://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/123194>.
- Destatriyana, Mega. “Batavia Baru Di Weltevreden Suatu Kajian Historis Pemindahan Pusat Kota Pada Abad Ke-19.” Universitas Pendidikan Sejarah, 2015. <http://repository.upi.edu/14276/>.
- Eder, Josef Maria. *History Of Photography*. Pertama. new york: dover publication INC, 1978.
- Ermawati, Pitri. “Media Fotografi Abad Ke-19: Daguerreotype, Calotype, Dan Collodion.” *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi* 13, no. 2 (2017): 127. <https://doi.org/10.24821/rekam.v13i2.1939>.
- Fauziah, Mayang Rumaisha Nur, Ninis Agustini Damayani, and Asep Saeful Rohman. “Perilaku Knowledge Sharing Multi Bahasa Pada Komunitas Fakta Bahasa.” *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan* 2, no. 2 (2014): 87. <https://doi.org/10.24198/jkip.v2i2.11643>.
- Gatiningsih, and Eko Sutrisno. “Kependudukan Dan Ketenagakerjaan.” In *Modul Perkuliahan*, Cet Pertam. Sumedang: Fakultas Manajemen Pemerintahan IPDN, 2017. <http://eprints.ipdn.ac.id/id/eprint/2402/contents>.
- Goa, Lorentius. “Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat.” *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 2 (2017): 53–67. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i2.40>.
- Haeri, Iman Zanatul. “Foto Sejarah Pada Media Digital: Pewarnaan Dan Meme Berkonten Sejarah.” *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities* 3, no. 1 (2019): 14. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.43884>.
- Hamdan, Faathiya Ikrima. “Analisa Karya Seni Foto Self-Portraiture Laura Hospes : UCP-UMCG Dengan Teori Semiotika Roland Barthes.” Universitas Pasundan, 2017. <http://repository.unpas.ac.id/28049/>.
- Hartati, Umi. “Modul Perkuliahan (Metode Penelitian Sejarah: Kritik Sumber).” In *Modul Perkuliahan*. Lampung: Ojs UM Metro, 2023. <https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/swarnadwipa/article/view/763>.
- Herlina, Nina. *Metode Sejarah. Satya Historika*. Revisi. Vol. 110. Bandung: Digilib Institut Seni Yogyakarta, 2020. [http://digilib.isi.ac.id/6127/2/Pages/from Metode Sejarah Revisi Akhir 2020.pdf](http://digilib.isi.ac.id/6127/2/Pages/from%20Metode%20Sejarah%20Revisi%20Akhir%202020.pdf).
- Hidayat, Mansur. *Arya Wiraraja Dan Lamajang Tigang Juru : Menafsir Ulang*

Sejarah Majapahit Timur. Edited by Slamet Trisila & Akhmad Mustafa Jamill. Denpasar: Pustaka Larasan, 2013.

Indraddin, and Irwan. *Strategi Dan Perubahan Sosial*. Cet Pertam. Yogyakarta: deepublish, 2016.
<https://scholar.google.com/scholar?oi=bibs&cluster=6805640613833177115&btnI=1&hl=id>.

Irwandi, G.R. Lono Lastoro Simatupang, and Soeprapto Soedjono. "Sejarah Singkat Studio Fotografi Potret Di Yogyakarta 1945-1975: Sumber Daya Manusia, Teknologi, Dan Kreasi Artistiknya." *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi* 11, no. 2 (2015): 125.
<https://doi.org/10.24821/rekam.v11i2.1298>.

Ishak, Muhammad. "Sistem Penjajahan Jepang Di Indonesia." *Jurnal INOVASI* 9, no. 1 (2012). <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/view/705>.

Jailani, Imam Amrusi. "Kontribusi Ilmuwan Muslim Dalam Perkembangan Sains Modern." *Jurnal THEOLOGIA* 29, no. 1 (2018): 165–88.
<https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2033>.

Jamal, Syafruddin. "Merumuskan Tujuan Dan Manfaat Penelitian." *Jurnal Ilmiah Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 5 (2012): 148–57.
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/article/viewFile/722/596>.

Jodi, Jergian. "Telaah Historis Atas Perkembangan Tukang Pangkas Rambut Di Kabupaten Jember Tahun 1970-2005." Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2020. [http://digilib.uinkhas.ac.id/12987/1/Jergian Jodi_U20164007.pdf](http://digilib.uinkhas.ac.id/12987/1/Jergian%20Jodi_U20164007.pdf).

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Pertama. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018. <https://archive.org/details/pengantar-ilmu-sejarah-by-kuntowijoyo-z-2>.

Kurniawan, Achmad Ricky. "Pola Komunikasi Komunitas Penggemar Fotografi Solo (KPFS) Dalam Mempertahankan Citra Komunitas." Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020. [https://eprints.iain-surakarta.ac.id/445/1/PDF Full Teks_141211088.pdf](https://eprints.iain-surakarta.ac.id/445/1/PDF%20Full%20Teks_141211088.pdf).

Laksana, Subhan Akrom Duta. "Peran Fotografi Dalam Pengarsipan: Dokumentasi Sejarah Kemerdekaan Indonesia." *Jurnal IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, Dan Media Baru* 15, no. 2 (2024): 106–14.
<https://doi.org/10.52290/i.v15i2.188>.

Liani, Hanifah Nur, Eko Ribawati, and Tubagus Noeriman. "Perang Saudara Amerika Pada Tahun 1861-1865 Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Perekonomian Amerika." *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika* 1, no. 6

(2023): 248–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i6.475>.

Lumajang, Pemerintah Kabupaten. “Keadaan Wilayah Kabupaten Lumajang.” Website Resmi Pemerintah Kabupaten Lumajang. Accessed July 6, 2024. <https://lumajangkab.go.id/main/gambaran>.

———. “RJMD Kabupaten Lumajang Periode Tahun 2015 - 2019.” Website Resmi Pemerintah Kabupaten Lumajang, 2015. <https://lumajangkab.go.id/profil/rpjmd2015/2>. Bab-1 (Pendahuluan).pdf.

Mafakhir, Muhammad Tajul. “SEJARAH TUKANG OJEK PARIWISATA SUNAN GIRI: Studi Tentang Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pegiren (1990-2008).” Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022. http://digilib.uinkhas.ac.id/9486/1/Muhammad_Tajul_Mafakhir_U20184002.pdf.

Mahatma, JCY. “Foto Jurnalistik : Penampakan Destruksi Manusia.” Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2010. <http://e-journal.uajy.ac.id/2284/2/2KOM02062.pdf>.

Mahendra, Alief Thufail, and Choirul Anam. “Konsep Desain Tas Modular Fotografi Dan Videografi.” *Kreatif* 7, no. 2 (2020). <https://doi.org/https://doi.org/10.46964/jkdpia.v7i2.53>.

Miftahuddin. *Metodologi Penelitian Sejarah Lokal*. Yogyakarta: UNY Press, 2020. https://fliphtml5.com/obwnd/zjtd/Metodologi_Penelitian_Sejarah_Lokal/.

Moh. Khoirul Umam Irman. “Studi Deskriptif Aktualisasi Diri Fotografer Profesional Kota Palu.” *Kinesik* 7, no. 1 (2020): 49–62. <https://doi.org/10.22487/ejk.v7i1.46>.

Muhibbin, and Marfuatun. “Urgensi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Meminimalisir Prokrastinasi Akademik Di Kalangan Mahasiswa.” *Educatio : Jurnal Ilmu Kependidikan* 15, no. 2 (2020): 69–80. <https://doi.org/10.29408/edc.v15i2.2714>.

Mulyanta, Edi S. *Teknik Modern Fotografi Digital*. Yogyakarta: Andi, 2007.

Mustawhisin, Alfain Nur, Rully Putri Nirmala Puji, and Wiwin Hartanto. “Sejarah Kebudayaan: Hasil Budaya Material Dan Non-Material Akibat Adanya Pengaruh Islam Di Nusantara.” *Bakaba : Jurnal Sejarah Kebudayaan Dan Kependidikan* 8, no. 2 (2019): 54–66. <https://doi.org/10.31540/sdg.v1i2.251>.

Nurhayati. “Penulisan Sejarah (Historiografi) : Mewujudkan Nilai - Nilai Kearifan Budaya Lokal Menuju Abad 21.” In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Di FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang*, Vol. 1. Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang, 2016. <http://fkp.um->

palembang.ac.id/wp-content/uploads/2018/03/26.-Nurhayati.pdf.

Nurmaya, Dewi. "ROMANTIKA TIGA ZAMAN KEHIDUPAN MASYARAKAT KETURUNAN ETNIS TIONGHOA DI KOTA BANDUNG PADA TAHUN 1960-2000." *Romantika Tiga Zaman Kehidupan Masyarakat Keturunan Etnis Tionghoa*. Universitas Pendidikan Indonesia, 2015. <http://repository.upi.edu/20176/>.

Nursriasih, Dewi. "Perubahan Sosial Di Desa Benda (1989 - 2011)." Universitas Negeri Jakarta, 2013. <http://repository.unj.ac.id/32270/>.

Padiatra, Aditia Muara. *Ilmu Sejarah Metode Dan Praktik*. Pertama. Gresik: Jenderal Sastra Indonesia Press, 2020. <https://repository.syekhnurjati.ac.id/4989/>.

Padmo, Soegijanto. "Depresi 1930-an Dan Dampaknya Terhadap Hindia - Belanda." *Jurnal Universitas Gajah Mada*, no. 2 (1991). <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jh.2159>.

Paendong, Melissa, and Maria V. J. Tielung. "Pengaruh Kebutuhan Dan Gaya Hidup Terhadap Keputusan Pembelian Ponsel Smartfren Di Galeri Smartfren Cabang Manado." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 16, no. 4 (2016): 387–95. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/13622>.

Pbs. "Kutipan Dari Dorothea Lange, 10 Things to Learn About Photography and Life from Dorothea Lange." Pbs, n.d. <https://www.pbs.org/wnet/americanmasters/dorothea-lange-quotes-by-dorothea-lange/3159/>.

Permana, R Cecep Eka. "Tradisi Gambar Tangan Gua Prasejarah." *Jurnal Seni Nasional Cikini* 7, no. 2 (2021): 129–38. <https://doi.org/10.52969/jsnc.v7i2.139>.

Prasetyo, Martinus Eko, and William Sanjaya. "Analisis Visual Dalam Fotografi Sejarah Kemerdekaan Indonesia Karya Alex Dan Frans Mendur." *Jurnal Bahasa Rupa* 07, no. 01 (2023): 58–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.31598/bahasarupa.v7i1.1357>.

Pratama, Adhitya Rizki, and Yohanis F. La Kahija. "Pengalaman Berkreasi Fotografer Model: Pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis." *Jurnal EMPATI* 5, no. 1 (2016): 117–22. <https://doi.org/10.14710/empati.2016.15071>.

Pratiwi, Daniek Intan. "Fotografi Di Hindia Belanda." *Lembaran Sejarah* 11, no. 2 (2017): 121. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.23806>.

Pratiwi, Elsa Intan, and Abraham Mohammad Ridjal. "Tatanan Alun-Alun Terhadap Pola Ruang Spasial Masjid Jami' Kota Malang." *Jurnal*

- Mahasiswa Departemen Arsitektur Universitas Brawijaya* 5, no. 4 (2017).
<https://www.neliti.com/id/publications/206593/tatanan-alun-alun-terhadap-pola-ruang-spasial-masjid-jami-kota-malang>.
- Pratiwi, Nunung Indah. “Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi.” *Jurnal Ilmiah DINamika Sosial* 1, no. 2 (2017): 202–24.
<https://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/view/219/179>.
- Purwantiny, Aries. *Peradaban Lamajang Kuno*. Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2012.
- Putri, Adisty Aulia. “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Komunitas Fotografi Indonesia (KFI).” *Universitas Ahmad Dahlan*, 2018.
[https://eprints.uad.ac.id/10951/1/PENGARUH_DUKUNGAN_SOSIAL_TERHADAP_KOMUNITAS_FOTOGRAFI_INDONESIA_\(KFI\).pdf](https://eprints.uad.ac.id/10951/1/PENGARUH_DUKUNGAN_SOSIAL_TERHADAP_KOMUNITAS_FOTOGRAFI_INDONESIA_(KFI).pdf).
- Rasidi, Muh. Algani. “Galeri Fotografi Di Makassar.” Universitas Hasanuddin, 2019. [http://repository.unhas.ac.id/5116/2/19_D51112007\(FILEminimizer\)...ok1-2.pdf](http://repository.unhas.ac.id/5116/2/19_D51112007(FILEminimizer)...ok1-2.pdf).
- Ridhoi, Ronal, Sendi Dwi Andika, Rini Suchawati, Fajar Purnomo, Yuyun Choiratul Anis, and Ayyub Rachman. *Kawasan Lumajang Dalam Kajian Sejarah Tematik*. Edited by Ronal Ridhoi. Pertama. Malang: Universitas Negeri Malang, 2023.
https://www.researchgate.net/publication/370063541_Kawasan_Lumajang_dalam_kajian_sejarah_tematik.
- Rizqiyah. “Kesenian Glipang Di Kabupaten Lumajang Pada Tahun 1992-2020.” Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.
http://digilib.uinkhas.ac.id/9624/1/Rizqiyah_U20174019.pdf.pdf.
- Rosalini, Raisa Hashina, and Desi Dwi Prianti. “Propaganda Jepang Melalui Majalah Djawa Baroe Pada Masa Kependudukan 1943.” *Jurnal Komunikasi* 16, no. 2 (2022): 223–38.
<https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol16.iss2.art8>.
- Saiful, Nur Inayati. “Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Gaya Hidup Pada Masyarakat Kampung Komboi Distrik Warsa Kabupaten Biak Numfor.” *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak* 14, no. 2 (2019): 32–40.
<https://doi.org/10.52049/gemakampus.v14i2.86>.
- Sale, Endjoy Garage. “Iklan Kamera Analog Jadul Indonesia Part 1.” Jakarta, 2021. <https://youtu.be/ISmrdFOYaaE>.
- Sari, Dyah Puspita Kusuma, and Yuliantri Rhoma Dwi Aria. “Majalah Bergambar Ipphos Report Tahun 1952-1956” 2, no. 8 (2016).
- Satria, Ade Sigit. “Makna Foto Pernikahan Masa Pandemi Covid-19 Studi

- Analisis Semiotika Di Bandung.” Universitas Langlangbuana, 2020. <https://repositoryfisip.unla.ac.id/view/524/makna-foto-pernikahan-masa-pandemi-covid-19>.
- Setiawan, Rudi, and Mardohar Batu Bornok. “Estetika Fotografi.” *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2015, 113. <https://repository.unpar.ac.id/handle/123456789/613?show=full>.
- Sholichin, Muhammad Faiz Mugnis. “Peran Seni Fotografi Dalam Menumbuhkan Kemandirian Ekonomi Fotografer Di Kudus.” Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2022. <http://repository.iainkudus.ac.id/8071/>.
- Sholihah, Halida Zia. “PERAN KOMUNITAS JAPAN CLUB EAST BORNEO (JCEB) DALAM MENSOSIALISASIKAN BUDAYA JEPANG DI SAMARINDA.” *Ilmu Komunikasi* 5, no. 3 (2017): 152–62. [http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/08/JURNAL \(2\) \(08-08-17-06-31-35\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/08/JURNAL (2) (08-08-17-06-31-35).pdf).
- Sidiq, Nurrohman. “POLA KOMUNIKASI FOTOGRAFER DI KOMUNITAS HOBI FOTO BANDUNG (HFB).” *UNIKOM*, 2017. https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/730/jbptunikompp-gdl-nurrohmans-36460-1-unikom_n-1.pdf.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Penelitian*. Edited by M Nursam. Cet Kedua. Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Sopiah, Siti Mulyani. “Perubahan Sosial - Ekonomi Masyarakat Desa Kiarajungkung Kecamatan Sukahening, Tasikmalaya (Tahun 1980 - 2000).” universitas pendidikan indonesia, 2016. <http://repository.upi.edu/27112/>.
- Sulaiman, Nabilla Putri, and Maya Purnama Sari. “Karya Fotografi Sebagai Arsip Sejarah Perkembangan Busana Etnik Wanita Di Pulau Jawa.” *Ilmu Budaya KJurnal Bahasa, Sastra, Budaya*, 16, no. 1 (2022): 1–23. <https://ejournals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/5904>.
- Sulistiyawan, Andrik. “Sejarah Keluarga Kwee, Kisah Keluarga Tionghoa Cabang Atas Di Cileduk.” *Lembaran Sejarah* 15, no. 2 (2019): 181–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.59536>.
- Sulung, Undari, and Mohamad Muspawi. “Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier.” *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5, no. 3 (2024): 110–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238>.
- Sumarno, Marselli. “Fotografi , Riwayatmu Hingga Kini.” *Jurnal Imaji (JI) Film, Fotografi, Televisi, Dan Media Baru* 14, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.52290>.

- Sumarno, Yudi. "Penyebaran Ketrampilan Pada Masyarakat Pengrajin Kayu Di Sindanggalih Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya." Universitas Siliwangi, 2020. <http://repositori.unsil.ac.id/5863/1/1.COVER.pdf>.
- Sunjayadi, Achmad. "Mengabadikan Estetika Fotografi Dalam Promosi Pariwisata Kolonial Di Hindia-Belanda." *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* 10, no. 2 (2008): 301. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v10i2.199>.
- Supriyanta. "Perkembangan Fotografi Sebagai Mata Perekam Objektif Penghadir Realitas." *Jurnal Imaji : Film, Fotografi, Televisi, Dan Media Baru* 15, no. 2 (2024): 115–24. <https://doi.org/10.52290/i.v15i2.200>.
- Suryani. "Nilai - Nilai Sosial Dan Kejuangan Dalam Teks Pidato Bung Karno Tahun 1945 - 1950." Universitas Lampung, 2013. <http://digilib.unila.ac.id/1413/>.
- Suryono, Agus. *Teori & Strategi Perubahan Sosial*. Edited by Bunga Sari Fatmawati. Pertama. Jakarta: Bumi Aksara, 2019. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=ppD5DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&ots=yOPzD4fgXO&sig=eD-F2_Etu1x7JYZVCrXwDYG3Zqk&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.
- Susanto, Andreas Arie. "Fotografi Adalah Seni: Sanggahan Terhadap Analisis Roger Scruton Mengenai Keabsahan Nilai Seni Dari Sebuah Foto." *Journal of Urban Society's Arts* 4, no. 1 (2017): 49–60. <https://doi.org/10.24821/jousa.v4i1.1484>.
- Susanto, Eko Budhi, Yasraf Amir Piliang, Setiawan Sabana, and Intan Rizky Mutiaz. "Portrait of Dutch East Indies Everyday Life in Woodbury & Page's Photographic Works." *AESCIART: International Conference Aesthetics and the Sciences of Art*, no. September (2020): 168–78. <https://doi.org/10.51555/338637>.
- Syarifulloh, Muhammad Rinaldy, Reiza D Dienaputra, and Ayu Septiani. "Peran Dan Kontribusi Perhimpunan Amatir Foto (Paf) Bandung Dalam Bidang Fotografi Indonesia (1954-2000)." *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah* 8, no. 1 (2022): 1–12. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Candrasangkala/article/view/14436>.
- Tommy. "Antique Studio Camera Astoria Japan, Old Vintage Gallery." Blogger, 2016. <https://antiquekunodandjadoel.blogspot.com/2016/07/antique-studio-camera-astoria-japan-2.html>.
- Wibowo, Agus Dwi. "Hukum Foto Prewedding Dalam Perspektif Kyai Pondok Pesantren Di Kabupaten Blitar." *Repository UIN Satu Tulungagung*. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019. <http://repo.uinsatu.ac.id/10558/>.

- Widodo, Triyono. "Pertemuan Seni Lukis Dan Seni Fotografi." *Bahasa Dan Seni* 1, no. 36 (2008): 73.
- Wulandari, Putri. "Esensi Pengalaman Para Pelaku Dunia Fotografi." *UPN Veteran Jakarta*. Universitas Diponegoro, 2019. [https://repository.upnvj.ac.id/26631/3/BAB 1.pdf](https://repository.upnvj.ac.id/26631/3/BAB%201.pdf).
- Yekti Herlina. "Kreativitas Dalam Seni Fotografi." *Nirmana* 5, no. 2 (2003): 214–28. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/dkv/article/view/16106>.
- Yulianti, Dewi, Suryana, and Asep Yanyan Setiawan. "Hubungan Konsep Geografi Dengan Pengembangan Usaha Konveksi Serta Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Cilame Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung." *Geoarea* 1, no. 1 (2018): 32–36. <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/Geoarea/article/view/89>.
- Yunianto, Irdha. *TEKNIK FOTOGRAFI, Belajar Daris Basic Hingga Professional*. Edited by Joseph Teguh Santoso. Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik. Semarang, 2021. <https://penerbit.stekom.ac.id/index.php/yayasanpat/article/download/213/239>.
- Yuniarta, Aldilla Dinda. "Lumajang : Dari Praaksara Hingga Awal Kemerdekaan (Ulasan Buku)." *Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* 18, no. 1 (2024). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um020v18i12024p121-127>.
- Yuniarta, Aldilla Dinda, Akhmad Ryan Pratama, and Kayan Swastika. "Jalur Kereta Api Dan Perkembangan Kota Lumajang Pada Masa Kolonial Hindia Belanda, 1893-1942." *Jurnal Sejarah Indonesia* 7, no. 1 (2024): 10–30. <https://doi.org/10.62924/jsi.v7i1.33025>.
- Yusuf, Edoman Maulana. "Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Afdeeling Sidoarjo Pada Masa Kolonial Tahun 1859–1931." *AVATARA E-Journal Pendidikan Sejarah* 13, no. 1 (2022). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/49978%0Ahttps://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/49978/41183>.

LAMPIRAN – LAMPIRAN



Gambar Lampiran 1 Kamera Astoria di Lumajang 1935 milik Lei Chi Wei yang disimpan di Hwa Fong Studio Foto.

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar Lampiran 2 Kamera Paroloid Mini Potrait 1998 Milik Purbaya

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar Lampiran 3 Kamera Ricoh F-3 Tahun 1985 (kamera pertama yang digunakan untuk foto keliling) Milik Purbaya

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar Lampiran 4 Kamera Nikon FM 10 Tahun 1995 milik Agus Damiri

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar Lampiran 5 Mesin Pencetak Foto Manual Pertama Yang Dimiliki Oleh Purbaya

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar Lampiran 6 Mesin Pencetak Foto Manual Milik Sukari
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar Lampiran 7 Background Hwa Fong Studio Foto 1935 – 2024 yakni mulai
Lie Chi Wei Hingga Lee Sau Tjen

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)





Gambar Lampiran 8 Hasil Potret Beberapa Pelanggan di Hwa Fong Studio Foto Tahun 1990-an

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar Lampiran 9 Hasil Potret Dari Lee Sau Tjen Pada Acara Tahunan Etnis Tionghoa di Lumajang Tahun 1990-an

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar Lampiran 10 Hasil Potret Dari Lee Sau Tjen Pada Acara Hari Jadi Lumajang Yang Diselenggarakan Oleh Pemerintah Daerah Kabupten Lumajang Tahun 1990-an.

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)





Gambar Lampiran 11 Hasil Potret Hitam Putih dan Hasil Cetakan Foto Manual Sutantodirejo Cahaya Foto Tahun 1980 – 1990-an.

(Sumber : Dokumentasi Triastuti Cahaya Foto)



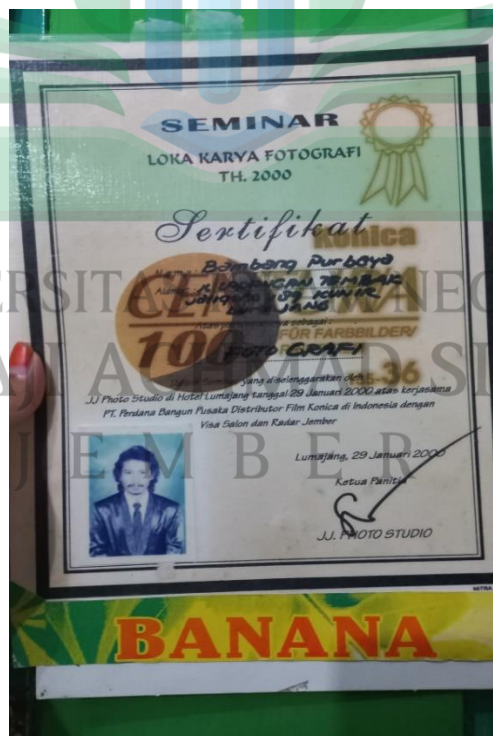
Gambar Lampiran 12 Nota cetak foto oleh Cahaya Foto Lumajang pada tahun 1990an

(Sumber : Dokumentasi Triastuti Cahaya Foto)



Gambar Lampiran 13 Sertifikat Seminar Fotografi Yang diselenggarakan oleh PT Perdana Bangun Pusaka dan Cahaya Foto Tahun 1991 Milik Purbaya

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar Lampiran 14 Seminar Fotografi Yang Diselenggarakan Oleh JJ Studio Foto Tahun 2000 Milik Purbaya

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar Lampiran 15 Sertifikat Seminar Fotografi Di Rumah Makan Lestari Jember Tahun 2004 Milik Agus Damiri

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar Lampiran 16 Kumpulan Beberapa Tukang Foto Lumajang Ketika Mengikuti Seminar Fotografi Yang Diselenggarakan Oleh Cahaya Foto Tahun 1991

(Sumber : Dokumen Cahaya Foto)



Gambar Lampiran 17 Iklan Foto Promosi Pertama Milik Fotografer Purbaya Tahun 1990-an

(sumber : Dokumen Pribadi Purbaya)



Gambar Lampiran 18 Foto Pernikahan Tahun 2002

(Sumber : Dokumen Pribadi Ita Mustofa)



Gambar Lampiran 19 Hasil Cetak Foto Dengan Editan Pertama Pada Tahun 2010
(Sumber : Dokumen Pribadi Purbaya)



Gambar Lampiran 20 Wawancara Kepada Lee Sau Tjen/ Soha Hwa Fong Studio
Foto Pada 21 April 2024

(Dokumentasi Pribadi)



Gambar Lampiran 22 Wawancara Kepada Triastuti Cahaya Foto Pada 10 Mei 2024.

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar Lampiran 23 Wawancara Kepada Purbaya Studio Foto Impian Pada 18 Desember 2023

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Gambar Lampiran 24 Wawancara Kepada Miftahul Ulum Fotografer Tahun 1988
Pada 9 November 2024

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar Lampiran 25 Iklan Cetak Foto Berwarna Dari Cathay Photo Surabaya
Yang Dipublis di Surabaya Pos Tahun 1992

(Sumber : Surabaya Pos)



Gambar Lampiran 25 Iklan Kamera Fujica MPF 105 Pada Surat Kabar Surabaya Pos 1979

(Sumber : Surabaya Pos)



Gambar Lampiran 26 Iklan dari Kodakcolor Film Pada Surat Kabar Surabaya Pos 1979

(Sumber : Surabaya Pos)



Gambar Lampiran 27 Iklan dari Sakura Film Pada Surat Kabar Surabaya Pos 1979

(Sumber : Surabaya Pos)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Reni Anisa Hidayati dengan judul penelitian **“Perubahan Sosial Masyarakat Lumajang Di Dunia Fotografi Tahun 1935 – 2011”**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“Perubahan Sosial Masyarakat Lumajang Di Dunia Fotografi Tahun 1935 – 2011”** yang ditulis oleh saudari Reni Anisa Hidayati.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R Lumajang, 8 November 2024

Mengetahui



Lee Sau Tjen/ Soha

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Reni Anisa Hidayati dengan judul penelitian **“Perubahan Sosial Masyarakat Lumajang Di Dunia Fotografi Tahun 1935 – 2011”**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“Perubahan Sosial Masyarakat Lumajang Di Dunia Fotografi Tahun 1935 – 2011”** yang ditulis oleh saudari Reni Anisa Hidayati.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lumajang, 8 November 2024

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Mengetahui



Purbaya

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Reni Anisa Hidayati dengan judul penelitian **“Perubahan Sosial Masyarakat Lumajang Di Dunia Fotografi Tahun 1935 – 2011”**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“Perubahan Sosial Masyarakat Lumajang Di Dunia Fotografi Tahun 1935 – 2011”** yang ditulis oleh saudari Reni Anisa Hidayati.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lumajang, 8 November 2024

Mengetahui



Miftahul Ulum

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Reni Anisa Hidayati
NIM : 211104040036
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur - unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang - undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, Desember 2024
Saya yang menyatakan



Reni Anisa Hidayati
NIM. 211104040036

BIODATA PENULIS



A. Identitas Penulis

Nama : Reni Anisa Hidayati
Tempat/Tanggal Lahir : Lumajang, 5 Juni 2003
Alamat : RT.006 RW.001, Dusun Jatiarum, Desa Jatirejo,
Kecamatan Kunir, Kabupaten Lumajang.
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
NIM : 211104040036

B. Riwayat Pendidikan

TK : Muslimat Nu Nurul Islam Jatirejo
SD/MI : MI Nurul Islam Jatigono
SMP/MTs : MTs Nurul Islam Bades Pasirian
SMA/ MA : MA Nurul Islam Bades

C. Pengalaman Organisasi

1. Menjadi Anggota Osim Koor. Kesenian MTs Nurul Islam Bades Pasirian
2. Menjadi Anggota 7K
3. Menjadi Ketua Osim Periode 2019-2020 MA Ma'arif Nurul Islam Bades
4. Menjadi Anggota Dewan Ambalan Koor. Kegiatan MA Ma'arif Nurul Islam Bades
5. Menjadi anggota Ukor Uin Khas Jember Pada Tahun 2022 Divisi Bulu Tangkis
6. Menjadi anggota ICIS Pada Tahun 2022 Divisi Bahasa Inggris